

No. Reg: 221160000056946

## LAPORAN PENELITIAN



### IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM WASATHIYAH PADA INSTITUSI DAYAH DI ACEH : UPAYA MEMBENDUNG SIKAP RADIKAL DALAM BERAGAMA

**Ketua Peneliti:**

**Dr. Teuku Zulkhairi, S.Pd.I, MA**  
NIDN : 2015088501  
(Ketua Peneliti)

**Fakhruddin, SE, MM**  
NIDN : 2016066402  
(Anggota)

**Nora Maulida Julia**  
Mahasiswa  
NIM : 170201037

Kategori Penelitian	PENELITIAN DASAR INTERDISIPLINER
Bidang Ilmu Kajian	TARBIYAH DAN ILMU PENDIDIKAN
Sumber Dana	

PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
OKTOBER 2022

No. Reg: 22116000056946

## LAPORAN PENELITIAN



### IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM WASATHIYAH PADA INSTITUSI DAYAH DI ACEH : UPAYA MEMBENDUNG SIKAP RADIKAL DALAM BERAGAMA

Diajukan oleh:

**Dr. Teuku Zulkhairi, S.Pd.I, MA**

NIDN : 2015088501

(Ketua Peneliti)

**Fakhruddin, SE, MM**

NIDN : 2016066402

(Anggota)

**Nora Maulida Julia**

Mahasiswa

NIM : 170201037

<b>KATEGORI PENELITIAN</b>	<b>PENELITIAN DASAR INTERDISIPLINER</b>
<b>BIDANG ILMU KAJIAN</b>	<b>TARBIYAH DAN ILMU PENDIDIKAN</b>

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
OKTOBER 2022**

**LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN  
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M UIN AR-RANIRY BANDA ACEH  
TAHUN 2022**

1. a. Judul : Implementasi Pendidikan Islam Wasathiyah  
Pada Institusi Dayah Di Aceh : Upaya  
Membendung Sikap Radikal Dalam Beragama
- b. Klaster : Pendidikan Dasar Interdisipliner
- c. No. Registrasi : 221160000056946
- d. Bidang Ilmu yang diteliti : Ilmu Pendidikan Islam
2. Peneliti/Ketua Pelaksana
  - a. Nama Lengkap : Dr. Teuku Zulkhairi, MA
  - b. Jenis Kelamin : Laki-Laki
  - c. NIP<sup>(Kosongkan bagi Non PNS)</sup> : 198508152011011012
  - d. NIDN : 2015088501
  - e. NIPN (ID Peneliti) : 201508850108001
  - f. Pangkat/Gol. : Penata, III/d
  - g. Jabatan Fungsional : Lektor
  - h. Fakultas/Prodi : FTK/Pendidikan Agama Islam (PAI)
  - i. Anggota Peneliti 1
    - Nama Lengkap : Fakhruddin, SE, MM
    - Jenis Kelamin : Laki-Laki
    - Fakultas/Prodi : Dakwah dan Komunikasi
  - j. Anggota Peneliti 2 <sup>(Jika Ada)</sup>
    - Nama Lengkap :
    - Jenis Kelamin :
    - Fakultas/Prodi :
3. Lokasi Kegiatan : Aceh Utara, Bireuen
4. Jangka Waktu Pelaksanaan : 6 (Enam) Bulan
5. Tahun Pelaksanaan : 2022
6. Jumlah Anggaran Biaya : Rp. 30.000.000
7. Sumber Dana : DIPA UIN Ar-Raniry B. Aceh Tahun 2022
8. *Output dan Outcome* : a. Laporan Penelitian; b. Publikasi Ilmiah; c. HKI

Mengetahui,  
Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan  
LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Banda Aceh, 7 Oktober 2022  
Pelaksana,

**Dr. Anton Widyanto, M. Ag.**  
NIP. 197610092002121002

**Dr. Teuku Zulkhairi, MA**  
NIDN. 2015088501

Menyetujui:  
Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

**Prof. Dr. H. Mujiburrahman, M.Ag.**  
NIP. 197109082001121001

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Dr. Teuku Zulkhairi, MA**  
NIDN : 2015088501  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Tempat/ Tgl. Lahir : Aceh Utara, 15 Agustus 1985  
Alamat : Desa Rukoh Kec. Syiah Kuala, Banda Aceh  
Fakultas/Prodi : FTK/PAI UIN Ar-Raniry

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian yang berjudul: “Implementasi Pendidikan Islam *Wasathiyah* pada Institusi Dayah di Aceh : Upaya Membendung Sikap Radikal dalam Beragama” adalah benar-benar karya asli saya yang dihasilkan melalui kegiatan yang memenuhi kaidah dan metode ilmiah secara sistematis sesuai otonomi keilmuan dan budaya akademik serta diperoleh dari pelaksanaan penelitian pada kluster Pendidikan Dasar Interdisipliner yang dibiayai sepenuhnya dari DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Anggaran 2022. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 3 Oktober 2022  
Saya yang membuat pernyataan,  
Ketua Peneliti,

Materai

10000

**Dr. Teuku Zulkhairi, MA**  
NIDN. 2015088501

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM WASATHIYAH  
PADA INSTITUSI DAYAH DI ACEH : UPAYA MEMBENDUNG  
SIKAP RADIKAL DALAM BERAGAMA**

**Ketua Peneliti:**

Dr. Teuku Zulkhairi, MA

**Anggota Peneliti:**

Fakhruddin, SE, MM

**Abstrak**

*Di tengah gempuran paham-paham radikal dalam bergama yang kian deras berkembang dewasa ini, maka kita butuh institusi pendidikan yang konsisten mendidik para pelajarnya dengan paradigma pendidikan Islam yang wasathiyah. Oleh sebab itu, penelitian ini membahas tentang proses implementasi pendidikan Islam yang Wasathiyah pada dayah-dayah di Aceh. Wasathiyah adalah sikap seimbang dalam beragama. Pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana pandangan dayah terhadap sikap radikal dalam beragama dan bagaimana proses implementasi pendidikan Islam yang wasathiyah pada dayah-dayah di Aceh? Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Sebanyak 17 narasumber yang terdiri dari tiga pimpinan dayah dan 14 pengajar/teungku. Sedangkan observasi berlangsung di tiga dayah sebagai sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dayah-dayah menolak sikap radikal dalam beragama dan untuk itu dayah-dayah di Aceh membumikan paradigma pendidikan Islam yang wasathiyah kepada para santrinya. Dalam membumikan paradigma pendidikan Islam yang Wasathiyah, dayah mendidik santri keseimbangan antara dunia dan akhirat, santri diajarkan keseimbangan menggunakan akal dan wahyu, dayah-dayah juga mengisi kebutuhan jasmani dan rohani santri secara seimbang, dayah mendidik santri untuk adil dalam semua urusan, tidak berat sebelah, dayah mendidik santri untuk mengikuti akhlak rasulullah saw : agar adil dalam semua urusan. selain itu, dayah-dayah juga mendidik santri tentang pentingnya persatuan ummat (wihtatul ummah). Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk membangun teori pendidikan yang wasathiyah sebagai upaya membendung sikap radikal dalam beragama yang berkembang pesat dewasa ini.*

**Kata Kunci:** Pendidikan Islam; Wasathiyah; Dayah; Sikap Radikal

## KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT dan salawat beriring salam penulis persembahkan kepangkuan alam Nabi Muhammad SAW, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis telah dapat menyelesaikan laporan penelitian dengan judul “Implementasi Pendidikan Islam *Wasathiyah* Pada Institusi Dayah di Aceh : Upaya Membendung Sikap Radikal dalam Beragama”.

Dalam proses penelitian dan penulisan laporan ini tentu banyak pihak yang ikut memberikan motivasi, bimbingan dan arahan. Oleh karena itu penulis tidak lupa menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
2. Ketua LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
3. Sekretaris LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
4. Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
5. Kepada Ketua Himpunan Ulama Dayah Aceh (HUDA);
6. Kepada Pimpinan Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah;
7. Kepada Pimpinan Dayah Markaz Ishlah Al-Aziziyah;
8. Kepada Pimpinan Dayah Mini Banda Aceh;
9. Kepada Pimpinan Dayah Babussalam Al-Aziziyah.

Akhirnya hanya Allah SWT yang dapat membalas amalan mereka, semoga menjadikannya sebagai amal yang baik. Harapan penulis, semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan menjadi salah satu amalan penulis yang diperhitungkan sebagai ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat. *Amin ya Rabbal 'Alamin.*

Banda Aceh, 2 Oktober 2022  
Ketua Peneliti,

**Teuku Zulkhairi**

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PERNYATAAN	
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI.....	vii
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Pembatasan Masalah .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	10
<b>BAB II : LANDASAN TEORI DAN KERANGKA KONSEPTUAL</b>	
A. Kajian Terdahulu .....	11
B. Landasan Teori dan Kerangka Konseptual.....	14
C. Dayah dan Kurikulum .....	17
D. Pendidikan Islam yang <i>Wasathiyah</i> .....	20
E. Sikap Radikal dalam Beragama .....	27
<b>BAB III : METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Metode Penelitian.....	33
B. Rancangan Penelitian .....	33
C. Populasi dan Sampel .....	34
D. Instrumen Pengumpulan Data.....	35
E. Teknik Pengumpulan Data.....	36
F. Teknik Analisis Data .....	37
<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>39</b>
A. Sikap Radikal dalam Beragama : Pandangan Ulama dan Teungku Dayah .....	39
1. Paham Radikal dalam Pandangan Dayah dan Sebab-Sebab Kemunculannya .....	39
2. Dayah Membendung Sikap Radikal dengan Membumikan Pendidikan Islam yang <i>Wasathiyah</i> ..	44
B. Implementasi Pendidikan Islam Wasathiyah di Dayah .....	46
1. Dayah Mendidik Santri Keseimbangan antara Dunia dan Akhirat .....	46

2. Santri Diajarkan Keseimbangan Menggunakan Akal dan Wahyu.....	59
3. Dayah Mendidik Santri Keseimbangan Antara <i>Hablumminallah</i> dan <i>Hablumminannas</i> .....	78
4. Dayah Mengisi Kebutuhan Jasmani dan Rohani Santri secara Seimbang.....	81
5. Dayah Mendidik Santri untuk Adil dalam Semua Urusan, Tidak Berat Sebelah .....	85
6. Dayah Mendidik Santri untuk Mengikuti Akhlak Rasulullah Saw : Agar Adil dalam Semua Urusan.....	87
7. Dayah Mendidik Santri tentang Pentingnya Persatuan Ummat ( <i>Wihdatul Ummah</i> ) .....	90
8. Dayah Mendidik Santri Jalan Tengah : Antara Ekstrem Kanan dan Ekstrem Kiri .....	98
9. Konsisten Dalam Kebaikan Dan Jalan Yang Lurus, Teguh Memegang Kebenaran Dan Tidak Berubah-Ubah.....	108
10. Dayah Mengajarkan Santri bahwa Allah Itu <i>Wujud</i> dan <i>Ahad</i> , Antara Atheisme dan Poletheisme..	109
11. Mewujudkan Rasa Aman Bagi Masyarakat, Jauh Dari Kerusakan dan Kekacauan .....	113
12. Dayah Mendidik Santri untuk Saling Membantu, Memudahkan dan Menghilangkan Kesulitan .....	116
13. Dayah Mendidik Santri untuk Menjauhi Sikap Radikal dalam Beragama .....	126

## **BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	130
B. Saran-saran.....	130

<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	131
-----------------------------	-----

## **BIODATA PENELITI**



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Setidaknya terdapat dua agenda penting yang sering didiskusikan di negara kita dewasa ini dan keduanya saling terkait satu sama lain. *Pertama*, yaitu tentang pentingnya membumikan paradigma Islam *Wasathiyah* di tengah-tengah masyarakat muslim Indonesia. Dan *kedua* yaitu upaya membendung paham radikal yang kian meresahkan kehidupan berbangsa dan bernegara. Dua tema ini sesungguhnya saling terkait karena jika narasi Islam *Wasathiyah* melemah, maka paham radikal akan menguat. Begitu juga sebaliknya, jika paradigma Islam *Wasathiyah* semakin populer, maka paham radikal akan melemah. Harus diakui, munculnya paham radikal adalah disebabkan karena ketidakpahaman tentang paradigma Islam *Wasathiyah*. Fakta ini dapat disaksikan misalnya dengan munculnya kelompok-kelompok yang suka mengkafirkan atau membid'ahkan muslim lainnya. Hal ini terjadi karena kelompok-kelompok yang suka mengkafirkan dan atau membid'ahkan ini memahami agama secara radikal. Banyak tradisi-tradisi keagamaan yang dilakukan masyarakat Indonesia yang menurut mereka merupakan perbuatan bid'ah karena tidak pernah ada pada zaman Nabi dan tidak pernah diajarkan oleh Nabi. Tidak mengherankan jika mereka sangat getol menyerang tradisi dan ritual keagamaan yang telah mengakar kuat pada sebagian besar masyarakat muslim Indonesia.<sup>1</sup>

Sebagai contoh, di Aceh beberapa waktu lalu ketika tibanya bulan Maulid (baca: Rabiul Awwal), dalam penelusuran peneliti, seorang aktivis *Salafy* menulis di dinding media sosial Facebooknya: “merayakan maulid Nabi lebih besar dosanya daripada berzina dengan ibu kandung”. Tentu statemen seperti ini ditujukan untuk menyerang tradisi masyarakat Aceh yang sejak dahulu kala telah menjadi melaksanakan tradisi, yakni peringatan atas kelahiran Nabi Muhammad Saw dengan kenduri, shalawatan dan zikir. Hal ini dilakukan masyarakat Aceh karena rasa bahagia dan senang atas kelahiran junjungan alam Nabi Muhammad Saw sekaligus sebagai upaya merevitalisasi kajian sejarah perjuangan Nabi

---

<sup>1</sup> Didin Wahyudin, *Pendidikan Aswaja Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme*, Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan, Vol. 17, No. 2, November 2017, hlm: 292

Muhammad Saw dan juga upaya memperkuat silaturahmi. Bukan hanya di media sosial, hal demikian juga sangat sering terjadi di dunia nyata. Suatu ketika, seorang da'i *Salafy* menuduh masyarakat yang nonton TV (sinetron) dan masyarakat lainnya yang menempel do'a dan ayat Alqur'an di dinding rumah sebagai perbuatan syirik.<sup>2</sup>

Selain itu, baru-baru ini juga ramai di media sosial munculnya kelompok yang mengkafirkan ulama dayah di Aceh karena dianggap sudah tidak menjalankan ajaran Islam secara benar dalam persepsi mereka. Pandangan-pandangan radikal seperti contoh di atas akhir-akhir ini bahkan kian sering bermunculan disebabkan perkembangan teknologi informasi. Hal ini tentu bertentangan dengan ajaran Islam yang memiliki karakteristik *Wasathiyah* dalam aplikasinya. Namun ironisnya, semakin hari semakin banyak "da'i-da'i" yang mengharamkan tradisi "Peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw" yang telah dilakukan masyarakat Aceh sejak zaman Kerajaan Aceh Darussalam. Dan di atas hanya sebagai contoh. Pada tataran yang lebih ekstrim, bahkan tidak jarang sekelompok orang mengeluarkan pandangan-pandangan keagamaan yang meresahkan sebagian masyarakat dan berpotensi menjadi sumber konflik keagamaan seperti pengkafiran (*takfiri*) dan sebagainya. Maka dengan demikian, dapat dipahami alasan mengapa diskursus Islam *Wasathiyah* dan radikalisme senantiasa menghiasi tema-tema diskusi kaum intelektual kita. Hal ini karena paradigma Islam *Wasathiyah* sesuai dengan nilai Islam yang dipahami masyarakat Indonesia. Sementara paham radikal sebaliknya, tidak sesuai dengan Islam yang dipahami oleh umat Islam di Indonesia.

Upaya membendung paham radikal juga baru-baru ini juga menjadi visi menteri Agama Republik Indonesia yang baru, Jenderal (Purn) Fachrul Razi. Sesuai dilantik menjadi Menteri Agama, Fachrul Razi sebagaimana dilansir situs berita *tempo.co* pada 30 Oktober 2019 menjelaskan tekadnya untuk fokus membendung paham radikal. Konflik berlatar agama menurut buku "Moderasi Beragama" yang dikeluarkan oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, dapat menimpa berbagai kelompok atau mazhab dalam satu agama yang sama (sektarian atau intra-agama), atau terjadi pada beragam kelompok dalam agama-agama yang berbeda (komunal atau antar-agama). Biasanya, awal terjadinya konflik berlatar agama ini disulut oleh sikap saling menyalahkan tafsir dan paham

---

<sup>2</sup> Teuku Zulkhairi, *Gerakan Santri Aceh Mewujudkan Perubahan*, (Banda Aceh: Madani Publisher, 2019), hlm: 35

keagamaan, merasa benar sendiri, serta tidak membuka diri pada tafsir dan pandangan keagamaan orang lain.<sup>3</sup>

Apalagi, saat ini kita juga menghadapi serangan pemikiran ekstrim melalui internet dengan berkembangnya media sosial yang dapat mengancam generasi muda Islam. Gempuran ideologi radikal yang menjadikan akses internet sebagai medianya, terkesan sangat revolusioner karena sebarannya sangat pesat, serta efek keterpengaruhannya pada generasi muda yang mempunyai semangat beragama tinggi begitu melekat.<sup>4</sup> Oleh sebab itu, tentu diperlukan upaya yang massif untuk membendung potensi konflik yang disebabkan karena sikap saling menyalahkan, tidak toleran dalam perbedaan dan tindakan-tindakan lainnya yang dapat menyebabkan perpecahan di kalangan masyarakat intra-agama.

Dalam hal ini, dayah (baca: pesantren) sebagai institusi pendidikan Islam tradisional di Aceh telah memainkan peran pentingnya dalam membumikan paradigma Islam *Wasathiyah* di tengah-tengah masyarakat Aceh. Hal ini dilakukan sebagai upaya membendung paham radikal dalam tata cara beragama masyarakat Aceh. Peran dayah seperti ini berjalan secara massif, dinamis dan berkelanjutan. Hal ini dilakukan oleh komunitas dayah karena pemahaman mendasar bahwa paradigma Islam *Wasathiyah* adalah bagian inti dari ajaran Islam dan nilai-nilai penting yang senantiasa diajarkan di dayah. Dengan demikian, pada saat yang sama komunitas dayah dengan para ulama dan santrinya telah memposisikan dayah sebagai benteng paham radikal. Maka sejauh ini, komunitas dayah di Aceh tidak terjebak dengan paham-paham radikal yang saling mengkafirkan, menghujat dan praktek-praktek kerusakan lainnya. Bahkan komunitas dayah di Aceh justru berada di garda terdepan sebagai benteng yang menjaga Aceh dari paham radikal.

Tentang paham radikal dan wacana Menteri Agama untuk fokus membendung sebagaimana banyak disiarkan media massa, seorang pimpinan dayah di Aceh, Tgk SH kepada peneliti mengatakan:

---

<sup>3</sup> Kemenag RI, Prolog Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), hlm: 6

<sup>4</sup> Winarto Eka Wahyudi, *Tantangan Islam Moderat Di Era Disruption, Mempromosikan Islam Washatiah di Tengah Generasi Milenial*, *Proceeding Annual Conference for Muslim Scholar*, Kopertais Wilayah IV Surabaya, UIN Sunan Ampel Surabaya 21 - 22 APRIL 2018, hlm: 923

“Kami sangat mendukung upaya pemerintah dalam rangka memberantas teroris dan paham radikalisme. Akan tetapi pemerintah harus lebih dahulu membuktikan secara jelas kelompok mana selama ini yang terlibat dalam terorisme dan radikal. Mungkin saja mereka dari kelompok yang menamakan dirinya Islam, akan tetapi Islam yang bagaimana?. Sebab, menurut Rasulullah pada akhir zaman orang yang mengaku dirinya muslimin terpecah sampai 73 kelompok. Sekarang Pemerintah harus mampu membuktikan kalau memang ada dugaan teroris dan radikal itu dari orang Islam, dari kelompok mana mereka? Dari Ahlussunnah kah atau dari luar *Ahlussunnah*? Jangan lagi kita biarkan imej ini berkembang dalam keadaan mengambang, yang terkesan menyudutkan Islam secara umum.”<sup>5</sup>

Apa yang diungkapkan Tgk SH, meskipun disampaikan secara kritis dan mendesak agar pemerintah membuktikan kelompok mana yang mengusung paham radikal, namun tentunya sebagai pimpinan dayah di Aceh beliau mendukung upaya pemerintah dalam membendung paham radikal. Hal ini tentu karena realitas di lapangan menunjukkan bahwa paham radikal ini kian mengkhawatirkan sebagaimana diungkapkan di atas. Sementara itu, pimpinan dayah lainnya, Tgk. H. Muhammad Yusuf A. Wahab memberikan gambaran tentang Islam *Wasathiyah* yang harus semakin membumi, khususnya dalam rangka mencegah konflik intra umat beragama di Aceh sebagai eksis dari berkembangnya paham radikal.<sup>6</sup> Tgk. H. Muhammad Yusuf A. Wahab mengatakan: “Yang paling positif menurut saya adalah kita hindari perbedaan yang saling menghancurkan. Hal ini tidak baik bagi agama sendiri dan pemeluknya”. Tgk. H. Muhammad Yusuf A. Wahab juga menyampaikan harapan besarnya agar konflik yang terjadi di Timur Tengah tidak terjadi di Aceh. Maka mengajak masyarakat untuk membangun pemikiran yang bijaksana, Ahlusunnah wal Jama’ah yang memiliki silsilah hingga ke Rasulullah Saw dengan metode-metode yang jelas. Ia mengatakan: “Kita ingin *ikhtilagu ummati rahmah*, bahwa perbedaan

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Tgk. SH, seorang ulama pimpinan dayah di Aceh, 16 November 2019 melalui pesan Whatsapp.

<sup>6</sup> Tgk. Ihsan M. Jafar dan Teuku Zulkhairi, *Memperbaiki Orang Kuat, Menguatkan Orang Baik, Pemikiran Tgk. H. Muhammad Yusuf A. Wahab dalam Mbangun Ummat*”, (Ibnu Nourhas, Banda Aceh, tt), 175-181. Tgk. H. Muhammad Yusuf A. Wahab adalah pimpinan Dayah Babussalam Al-Aziziyah Jeunieb, Kab. Bireuen Provinsi Aceh.

itu adalah rahmat. Kita ingin perbedaan yang saling menguatkan. Bagai elemen mobil, berbeda, tapi saling menguatkan”.

Ini menandakan bahwa para ulama dayah di Aceh konsisten dengan paradigma Islam yang *Wasathiyah* di satu sisi, dan menolak paham radikal di sisi lainnya. Islam *Wasathiyah* yang diajarkan adalah bagian dari karakteristik ajaran Islam adalah tema tentang cara beragama yang jauh dari kesan radikal. Sementara paham radikal adalah cara beragama yang jauh dari kesan *Wasathiyah*. Oleh karena itu, maka dapat dipahami bahwa Islam *Wasathiyah* adalah cara beragama yang diharapkan membumi di Indonesia, sementara paham radikal adalah paham atau cara beragama yang ditolak oleh umat Islam di dunia dan bahkan di dunia. Hal ini karena paham radikal tidak sesuai dengan keadaan bangsa Indonesia yang majemuk dan juga bahkan keadaan umat Islam sendiri yang terdiri dari berbagai mazhab.

Kalangan dayah di Aceh ikut bahu-membahu dengan kalangan kampus dan berbagai kalangan lainnya dalam berjuang membumikan paradigma Islam *Wasathiyah*. Hal ini dilakukan untuk menjadi bahan pegangan generasi muda Islam agar tidak terjerumus dalam paham radikal yang akan mengakibatkan terjadinya konflik horizontal dan perpecahan sebagai bangsa dan negara. Jadi dayah di Aceh tidak hanya mengajarkan paradigma Islam *Wasathiyah* kepada para santrinya saja melalui proses belajar mengajar di lingkungan dayah, namun juga secara aktif “mengekspor” paradigma Islam *Wasathiyah* ke tengah-tengah masyarakat sebagai bagian dari upaya mengokohkan fondasi keislaman masyarakat Aceh. Tujuannya adalah untuk mencegah munculnya paham radikal karena dapat berpotensi melahirkan konflik horizontal di tengah-tengah masyarakat Aceh khususnya. Apalagi, pasca-tsunami 14 tahun lalu, Aceh kini semakin terbuka dengan paham-paham keagamaan baru yang sebelumnya tidak dikenal oleh masyarakat Aceh sehingga kran menuju terbukanya konflik berlatar belakang agama selalu terbuka apabila paradigma Islam *Wasathiyah* tidak membumi. Maka dalam terminologi Kamaruzzaman Bustamam Ahmad, pesantren adalah pusat peradaban muslim Asia Tenggara. Dalam penelitiannya, ia mengemukakan bahwa keutamaan perkembangan Islam di Asia Tenggara sangat besar diwarnai

oleh corak apa yang diajarkan di pesantren.<sup>7</sup> Maka dalam rangka memperkuat seruan kembali kepada ajaran Islam, diperlukan upaya untuk memperjelas karakteristik ajaran Islam yang *Wasathiyah* dalam berbagai bentuk narasi agar umat Islam dapat memahami ajaran Islam yang damai dan teduh di satu sisi, serta memahami ketegasan ajaran Islam di sisi lainnya sebagaimana pemahaman para generasi terbaik dalam sejarah umat Islam di masa dulu. Paradigma Islam *Wasathiyah* ini yang kemudian harus betul-betul dibumikan dalam semua dimensi kehidupan.

Jadi, alasan penting kenapa isu ini penting dikaji adalah karena Islam yang *Wasathiyah* adalah cara berislam sesuai dengan *mindseat* Rasulullah Saw dan para sahabatnya. Cara Rasulullah Saw dan para sahabatnya dalam mengamalkan, memperkenalkan dan atau menyebarkan Islam kepada manusia menunjukkan sisi-sisi Islam yang *Wasathiyah*, yakni setidaknya dapat dipahami sebagai pandangan yang senantiasa mengedepankan jalan-jalan damai untuk menyelesaikan semua problem yang menimpa umat manusia. Maka berbekal modal tersebut, Islam kemudian mampu disebarkan ke berbagai penjuru dunia. Karena manusia yang mengenalkan Islam melalui mereka mampu memahami keindahan Islam, baik esensi ajarannya maupun yang paling utama adalah perilaku muslim yang menyebarkan ajaran Islam tersebut.

Dengan pemahaman Islam yang *Wasathiyah*, diharapkan umat Islam dapat terhindar dari pemahaman Islam yang ekstrim kanan maupun ekstrim kiri yang akan berakibat buruk terhadap citra Islam dan kaum muslimin, serta menimbulkan keguncangan di tengah-tengah umat Islam sendiri sehingga mengakibatkan umat Islam terjerumus dalam konflik antar sesama mereka. Dalam hal ini, sebagai *Waratsatul Anbiya* - yakni pewaris para Nabi - para ulama yang memimpin institusi pendidikan dayah di Aceh sejak lama telah memainkan peran sentral mereka dalam dalam membumikan paradigma Islam *Wasathiyah* di dayah dan juga di tengah-tengah masyarakat Aceh, sekaligus membendung paham-paham radikal yang bertentangan dengan paradigma Islam yang dianut oleh kalangan dayah di Aceh. Para ulama dayah di Aceh senantiasa berupaya penuh membendung paham radikal lewat berbagai jalur. Baik melalui institusi dayah sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, *majelis ta'lim*, mimbar

---

<sup>7</sup> Kamaruzzaman Bustamam Ahmad, *Pesantren Sebagai Pusat Peradaban Muslim: Pengalaman Indonesia untuk Asia Tenggara*, Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan, Volume 8 Nomor 2, 2010, hlm: 62-63

jum'at, dan pengajian-pengajian umum lainnya yang diisi oleh para ulama dayah.

Selain mendirikan dan memimpin dayah-dayah dengan format kurikulumnya yang bernafaskan Islam *Wasathiyah* sehingga para santrinya terhindar dari paham radikal, para ulama dayah di Aceh juga memperkuat ekspansi mereka ke tengah-tengah masyarakat Aceh melalui sejumlah organisasi, majelis *ta'lim*, gerakan sosial, dakwah dan bahkan politik yang dengan kiprah tersebut para ulama dayah di Aceh mampu memberikan bimbingan atas berbagai problematika keagamaan dan kehidupan masyarakat Aceh dalam berbagai aspeknya. Di dayah, para ulama senantiasa membimbing para santri untuk memiliki akhlak yang mulia seperti toleransi dalam perbedaan, silaturahmi, *ukhuwah Islamiyah*, *ukhuwah wathaniyah*, empati dan simpati, peduli dan berbagi, kesederhanaan dan kedamaian. Bimbingan itu juga dapat dilacak melalui rumusan kurikulum yang mengarah kepada model santri paripurna yang dididik di institusi pendidikan dayah. Hal serupa juga dilakukan oleh pesantren lainnya di Pulau Jawa. Model rumusan kurikulum Islam *Wasathiyah* atau moderat di pesantren misalnya yaitu dengan cara pengintegrasian sekaligus materi fiqh, ushul fiqh dan tasawuf.<sup>8</sup>

Sementara dalam konteks Aceh, kiprah dayah di Aceh dengan para ulama dan santrinya dalam membumikan Islam *Wasathiyah* untuk membendung paham radikal dapat dilihat misalnya dengan pendirian sejumlah organisasi dan majelis *ta'lim* seperti Himpunan Ulama Dayah Aceh (HUDA), Majelis Pengajian dan Zikir Tasawuf, Tauhid dan Fiqh (TASTAFI), Majelis Pengajian *Sirul Mubtadin*, Majelis Pengajian Tingkat Tinggi (MPTT), Persatuan Dayah Inshafuddin dan sebagainya. Selain itu, sejumlah ulama dayah di Aceh juga bergabung dalam organisasi ulama berbasis nasional seperti Nahdhatul Ulama (NU) dan sebagainya. Bahkan ketua NU di Aceh adalah seorang pimpinan dayah. Dan organisasi terbesar tempat bernaung para ulama dayah di Aceh yaitu Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh yang di tempat lain di luar Aceh dikenal dengan nama Majelis Ulama Indonesia (MUI).

Melalui organisasi dan atau majelis-majelis ini, dayah dengan para ulama dan santrinya di Aceh senantiasa mengarahkan masyarakat untuk

---

<sup>8</sup> Asror Baisuki, *Penanaman Karakter Moderat Di Ma'had Aly Situbondo*, EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, Volume 15, Nomor 3, Desember 2017, hlm: 470

memahami paradigma Islam *Wasathiyah* dan membendung paham radikal lewat serangkaian upaya pembinaan, pengarahan dan pengajaran atau ta'lim. Melalui organisasi-organisasi ini, para ulama dayah di Aceh menjalankan peran dinamisnya untuk membumikan paradigma Islam *Wasathiyah* di Aceh sekaligus membendung paham radikal yang dianggap cukup mengkhawatirkan. Lewat lembaga pendidikan dayah, para ulama dayah di Aceh berupaya keras menyelenggarakan pengajian-pengajian yang menghadirkan banyak anggota masyarakat sehingga dalam momentum tersebut masyarakat dapat mendengar penjelasan para ulama tentang Islam yang *Wasathiyah* seperti tentang kedamaian, santun, toleran dan sebagainya. Selain itu, dalam pengajian-pengajian tersebut juga para ulama dayah di Aceh juga berupaya keras menghalau paham radikal seperti paham-paham yang suka membid'ahkan, mengkafirkan dan atau paham-paham lainnya yang tidak toleran dalam realitas keanekaragaman mazhab fiqh Islam.

Para ulama dayah di Aceh berupaya memberikan arahan-arahan kepada publik melalui statemen di media massa yang memberikan penjelasan atas berbagai persoalan keagamaan masyarakat Aceh. Sedangkan melalui Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh, para ulama dayah di Aceh berupaya membumikan Islam *Wasathiyah* dan membendung gerakan paham radikal melalui fatwa-fatwa keagamaan yang dikeluarkan. Di MPU ini, dari empat pimpinannya, tiga di antaranya merupakan ulama pimpinan dayah. Sedangkan satu lagi yaitu akademisi dari Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry, Banda Aceh.

Jadi, atas dasar ini tim peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang strategi yang digunakan para komunitas dayah di Aceh dalam membumikan paradigma Islam *Wasathiyah* untuk membendung paham radikal. Di antara alasan penting kenapa kita harus memahami kiprah dayah di Aceh dalam membumikan Islam *Wasathiyah* dan membendung paham radikal adalah karena Aceh adalah wilayah yang paling awal menerima Islam di nusantara, sehingga keislaman atau cara beragama masyarakat Aceh setidaknya mencerminkan format Islam yang pada awalnya tersebar di Aceh sebelum sampai ke nusantara.

Hal ini karena antara format keislaman di masa lalu dan paradigma ulama dayah di Aceh hari ini masih dihubungkan oleh karya-karya ulama Aceh dan nusantara di masa dahulu yang masih dikaji di dayah seperti kitab-kitab karangan Syaikh Abdurrauf As-Singkili, kitab Baba Daud Rumi,



kitab Syaikh Abdussamad Falimbani dan sebagainya. Kitab-kitab ini dipelajari, dipahami dan disebarluaskan oleh komunitas dayah dewasa ini yang memang masih konsen dengan kajian kitab klasik (baca: *turats*). Artinya, keislaman masyarakat Aceh berdasarkan bimbingan para ulama dayah di Aceh setidaknya dapat memberikan gambaran tentang corak keislaman Aceh di periode awal datangnya Islam ke Aceh yang kemudian dari Acehlah Islam disebarluaskan ke berbagai kawasan di nusantara sebagaimana yang diterangkan oleh para sejarawan.

Atas dasar latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk mengajukan proposal penelitian dengan judul “Implementasi Pendidikan Islam Wasathiyah Pada Institusi Dayah Di Aceh : Upaya Membendung Sikap Radikal Dalam Beragama. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemetaan strategi yang dapat ditempuh dalam rangka membumikan paradigma Islam *Wasathiyah* untuk membendung paham radikal sebagaimana telah dari dahulu dilakukan oleh institusi pendidikan dayah di Aceh.

## **B. Rumusan Masalah**

Salah satu sub tema penelitian yang ditawarkan oleh Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia yaitu “Pesantren dan Pendidikan Keagamaan”. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dibahas di atas, maka penelitian ini berupaya memetakan strategi ulama dan santri dayah di Aceh dalam membendung paham radikal dan juga strategi membumikan paham Islam *Wasathiyah*, baik dalam ruang lingkup pesantren di Aceh maupun dalam ruang lingkup masyarakat Aceh secara luas. Oleh sebab itu, dari latar belakang yang telah disusun di atas, serta berdasarkan fokus tema yang ditawarkan, maka dapat dirumuskan dua pertanyaan penelitian berikut ini:

1. Bagaimana pandangan pihak dayah di Aceh terhadap paham radikal dalam beragama?
2. Bagaimana proses implementasi pendidikan Islam yang *Wasathiyah* institusi dayah di Aceh sebagai upaya membendung sikap radikal dalam beragama?

## **C. Pembatasan Penelitian**

Karena judul penelitian di atas terlalu luas sehingga tidak mungkin bagi tim peneliti untuk meneliti semua dayah di Aceh maupun para ulama

yang memimpin dayah, maka dalam wilayah penelitian ini dibatasi dalam sejumlah dayah dan ulama. Oleh sebab itu, yang dijadikan sebagai objek penelitian ini adalah dayah-dayah dengan para ulama dan teungku-teungku pengajarnya. Diambil sampel beberapa dayah dan ulama pimpinan dayah menjadi narasumber penelitian ini.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan permasalahan yang disebut di atas adalah untuk mengetahui strategi ulama dayah di Aceh dalam membendung paham radikal bagi para santri di dayah dan di tengah-tengah masyarakat Aceh dan juga strategi yang ditempuh para ulama dayah di Aceh dalam membumikan paradigma Islam *Wasathiyah* bagi para santri di institusi dayah dan di tengah-tengah masyarakat Aceh. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan jawaban mengenai strategi membumikan paradigma Islam *Wasathiyah* dalam rangka membendung pengaruh paham radikal di negara Indonesia

Adapun tujuan secara terperinci yaitu:

1. Mengetahui pandangan dayah terhadap sikap radikal dalam beragama
2. Mengetahui metode ulama dayah di Aceh dalam membumikan paradigma Islam *Wasathiyah* di institusi dayah dan di tengah-tengah masyarakat Aceh.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberi pengetahuan tentang strategi ulama dayah di Aceh dalam membumikan Islam *Wasathiyah* dalam rangka membendung paham radikal. Diharapkan dengan penelitian ini dapat menjadi bahan bagi para pengambil kebijakan dalam rangka perumusan strategi yang tepat dalam upaya membumikan Islam *Wasathiyah* untuk membendung paham radikal.

## BAB II

### LANDASAN TEORI DAN KERANGKA KONSEPTUAL

#### A. Kajian Terdahulu

Salah satu penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini misalnya berjudul “Pendidikan Islam *Wasathiyah*: Melawan Arus Pemikiran Takfiri Di Nusantara”. Penelitian yang dilakukan oleh Agus Zaenul Fitri dari Institut Agama Islam Negeri Tulungagung ini menyimpulkan bahwa pendidikan Islam, khususnya di Indonesia sudah seharusnya mengacu pada konsep *wasathiyah* (moderat). Hal ini, menurut Agus Zaenul Fitri adalah untuk mengantisipasi adanya kekacauan yang semakin marak. Yang menimbulkan pemikiran yang sifatnya asal-asalan saja. Ia juga memandang perlunya suatu perubahan dalam hal kurikulum pendidikan, yaitu dengan mengkombinasikan kurikulum pesantren dan kurikulum pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman.<sup>9</sup> Selain itu, juga terdapat penelitian yang dilakukan oleh Achmad Wahidy dari Universitas PGRI Palembang dengan judul “Budaya Dan Kearifan Lokal Sebagai Benteng Radikalisme”.<sup>10</sup> Melalui budaya terbentuk berbagai nilai-sosial yang membentuk kearifan lokal seperti sikap toleransi (tepa selira), gotong royong, kekeluargaan dan musyawarah mufakat yang mampu menjadi senjata utama dalam menghadapi paham-paham radikal yang menanamkan nilai-nilai kebencian yang menginginkan perubahan radikal tanpa mengindahkan pemahaman dan perkembangan yang terjadi disekitarnya.

Penelitian lainnya yaitu berjudul “Pondok Pesantren Sebagai *Breeding Ground* Radikalisme Dan Terorisme Di Indonesia” yang dilakukan oleh *Nafri Fiqhi Dinillah*, Wakhidah Hasna Putri dari Institut Agama Islam Negeri Surakarta. Penelitian ini menyimpulkan bahwa akhir-akhir ini pesantren sering dikonotasikan dengan radikalisme dan terorisme padahal bukti-bukti yang ada di Berita masih menyerupai "dugaan,

---

<sup>9</sup> Ahmad Zaenul Fitri, *Pendidikan Islam Wasathiyah: Melawan Arus Pemikiran Takfiri di Nusantara, Curiositas, Edisi VIII, Vol. 1, Juni 2015*, 2015, hlm: 52.

<sup>10</sup> Achmad Wahidy, *Budaya Dan Kearifan Lokal Sebagai Benteng Radikalisme*, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dengan tema: “Pembentukan Kepribadian Melalui Pendidikan Karakter, Nilai-Nilai Pancasila Dan Anti Radikalisme Guna Menjaga Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia”. Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, 25 November 2017, hlm: 340

tuduhan, ataupun tudingan".<sup>11</sup> Penelitian selanjut nya yang dilakukan oleh Asror Baisuki dengan judul "Penanaman Karakter Moderat Di Ma'had Aly Situbondo", ia menyimpulkan bahwa ponpes Situbondo dalam upaya penanaman karakter moderat melakukan pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari atau materi, pengintegrasian ini dilakukan dengan memadukan tiga materi sekali-gus, yaitu *fiqh*, *ushul fiqh*, dan tasawuf, karena melalui perpaduan tiga materi ini seseorang bisa memiliki karakter moderat. Karakter moderat yang berhasil tertanam pada santri Ma'had 'Aly, menurut Asror Baisuki sekurang-kurangnya adalah sebagai berikut, toleransi, kemampuan menyeimbangkan antara nalar dan wahyu (*shahihul manqul dan sharihul ma'qul*), menyeimbangkan antara bermadzhab secara *qauliy* (memutus persoalan dengan menggunakan teks fiqh) dan bermadzhab secara *manhajiy* (memutus persoalan dengan kaidah fiqh dan ushul fiqh).<sup>12</sup>

Penelitian serupa lainnya berjudul "Pendidikan Aswaja Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme" yang dilakukan oleh Didin Wahyudin juga dari IAIN Tulungagung.<sup>13</sup> Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan Aswaja memiliki kontribusi yang cukup besar dalam upaya menangkal bahkan meng-counter paham Islam radikal. MA Ma'arif NU Blitar dan SMA Diponegoro Tulungagung merupakan contoh sekolah yang telah berhasil mengembangkan pelajaran Aswaja dan menanamkan nilai-nilai luhur Aswaja kepada para siswanya. Sehingga mereka mampu membentengi diri dari pengaruh atau ajakan kelompok radikal. Penelitian juga menyarankan agar sudah seharusnya pendidikan Aswaja dikembangkan dan mendapatkan perhatian serta dukungan dari berbagai pihak. Pelajaran Aswaja dengan nilai-nilai yang moderat (*tawasut*) yang terus ditanamkan kepada para siswa diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih baik dalam memahami agama.

---

<sup>11</sup> Nafri Fiqhi Dinillah, Wakhidah Hasna Putri *Pondok Pesantren Sebagai Breeding Ground Radikalisme Dan Terorisme Di Indonesia*, Proceeding, Conference On Islamic Civilization, University of Darussalam Gontor 15-16 September 2018, hlm: 70

<sup>12</sup> Asror Baisuki, *Penanaman Karakter Moderat Di Ma'had Aly Situbondo*, EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, Volume 15, Nomor 3, Desember 2017, hlm: 470

<sup>13</sup> Didin Wahyudin, *Pendidikan Aswaja Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme*, Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan, Vol. 17, No. 2, November 2017, hlm: 312

Terutama dengan nilai tawasut (moderat) yang dikembangkan dalam pendidikan Aswaja diharapkan mampu meng-kompromikan antara dua paham ekstrem: ekstrem kanan (radikal) dan ekstrem kiri (liberal).

Penelitian ini hampir sama dengan yang peneliti lakukan, namun bedanya penelitian di atas lebih khusus ke paradigma Aswaja secara umum. Sementara penelitian yang peneliti ajukan ini mengkaji objek yang berbeda, yaitu dayah sebagai suatu institusi pendidikan tradisional, jadi bukan sekedar Aswaja meskipun Aswaja adalah bagian tak terpisahkan juga dari dayah-dayah di Aceh. Hanya saja kiprah dayah-dayah di Aceh sebagai benteng paham radikal meliputi banyak dimensi dan dengan menggunakan ragam strategi.

## B. Landasan Teori dan Kerangka Konseptual

### 1. Dayah

Dayah adalah sebuah nama institusi pendidikan Islam tradisional yang sangat terkenal di seluruh Aceh institusi dayah ini sudah ada sejak agama Islam masuk ke Aceh pada abad pertama atau kedua Hijriyah.<sup>14</sup> Kata dayah sendiri berasal dari bahasa Arab yaitu *zawiyah*. *Zawiyah* berasal dari Bahasa Arab *Inzawa-Yanzawi* yang berarti pohon atau sudut. Pendapat yang lain, kata *zawiyah* berarti sudut mesjid yang digunakan untuk ber'iktikaf dan beribadah. Artinya mengambil tempat tertentu atau sudut tertentu dari sudut-sudut mesjid untuk menjalankan i'tikaf dan mensyiarkan urusan agama.<sup>15</sup> Dayah di luar Aceh lebih dikenal dengan sebutan pondok pesantren.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007, Pasal 1 ayat (4), disebutkan bahwa Pesantren atau Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lain nya. Sedangkan Qanun Aceh Nomor 5 Tahun 2008 Pasal 1 ayat (29) menyebutkan bahwa *dayah* yang disebut juga pesantren adalah lembaga pendidikan yang para *Tullab* atau santri

---

<sup>14</sup> Muhammad AR, *Akulturasi Nilai-Nilai Persaudaraan Islam Model Dayah Aceh*, (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010), hal. 6

<sup>15</sup>Ali Al-Jumbulati abd. Futuh Al-Tuwanisi, *Dirasah Muqaranah fi al-Tarbiyah al-Islamiah*, terj.M Arifin, *Perbandingan Pendidikan Islam*, ( Jakarta: Rhineka Cipta, 1994 ), hal. 33

bertempat tinggal di dayah tersebut (balee/pondok), memfokuskan pada pendidikan Islam dan dipimpin oleh *teungku* dayah. Selanjutnya Qanun Aceh membedakan dayah kepada dua macam, yaitu "*Dayah Salafiah* dan *Dayah Terpadu/ Modern*". Pasal 1 ayat (30) disebutkan bahwa Dayah Salafiah adalah lembaga pendidikan yang memfokuskan diri pada penyelenggaraan pendidikan agama Islam dalam Bahasa Arab klasik dan berbagai ilmu yang mendukungnya.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan dayah dalam penelitian ini adalah lembaga pendidikan non formal dan bercorak tradisional dan bertebaran di seluruh pelosok Aceh yang memfokuskan pada pengajaran ilmu-ilmu agama Islam dengan metode pengajaran tradisional atau klasik, sedangkan para santri belajar di lembaga pendidikan tersebut dengan sistem mondok atau *meudagang*. Sedangkan ulama dayah adalah sebutan untuk pimpinan dayah di Aceh. Dayah di Aceh menjadi sub sistem dalam kehidupan masyarakat. Sementara para ulama dayah di Aceh terlibat dalam berbagai pergulaan kehidupan masyarakat Aceh. M. Hasbi Amiruddin mengatakan, ulama dayah di Aceh adalah pengawal agama masyarakat Aceh.<sup>16</sup>

Sebutan ini tentu beralasan karena memang ulama dayah di Aceh sangat konsisten dengan paradigma Islam *Wasathiyyah* dan sekaligus senantiasa menghalau setiap upaya penetrasi paham radikal. Fakta menunjukkan, ulama dayah di Aceh telah berperan sebagai penyatu ummat dari keragaman. Dan di masa konflik, ulama dayah juga terlibat di garda depan dalam upaya mengatasi konflik.<sup>17</sup>

## 2. Paham Radikal

Radikal dimaknai sebagai kata sifat yang memiliki makna secara menyeluruh, habis-habisan; perubahan yang amat keras menuntut perubahan (undang-undang pemerintah dsb), maju dalam berfikir dan atau bertindak<sup>18</sup>. Kalau dilihat dari makna dasar kata radikal dan atau radikalisme adalah konsep yang netral, tidak mengandung konotasi

---

<sup>16</sup> Lihat M. Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah Pengawal Agama Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh: Nadia Fondation, 2003)

<sup>17</sup> M. Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*, (Banda Aceh: Yayasan PENA, 2008), hlm: 97-111

<sup>18</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, hlm.: 718-719.

negatif.<sup>19</sup> Akan tetapi dalam pemikiran sosial keagamaan, radikalisme sering disandingkan dengan gerakan revivalisme dan fundamentalism. Revivalisme yaitu sebuah istilah yang digunakan untuk menggambarkan tren kebangkitan Islam secara umum dilihat dari sisi pemikiran dan memiliki makna dengan konotasi positif.

Sedangkan fundamen-talisme muncul karena diilhami oleh semangat dari penganut kristen konservatif untuk mencari pokok-pokok ajaran fundamental, yang menjadi dasar penting sebuah agama.<sup>20</sup> Akan hal pentingnya institusi pendidikan berperan sebagai benteng paham radikal diungkapkan oleh M. Nazir. Ia mengatakan, jika penyelenggara pendidikan, termasuk pendidikan agama mampu melakukan transformasi nilai-nilai yang bersifat universal kepada peserta didik, termasuk nilai-nilai yang bersifat universal sebagaimana terdapat dalam ajaran agama dan budaya lokal negeri ini, maka di kemudian hari gerakan radikalisteroris tidak akan muncul dari kalangan umat beragama yang pernah mendapatkan pendidikan formal maupun non-formal dari institusi pendidikan agama.<sup>21</sup> Disinilah letak pentingnya institusi pendidikan agama Islam tradisional berperan sebagai benteng paham radikal. Apalagi, dalam konteks Aceh, dayah dan para ulamanya sangat berpengaruh dalam membentuk tatanan sosial masyarakatnya.

### 3. Islam *Wasathiyah*

Islam *Wasathiyah* pada dasarnya merupakan corak keislaman yang sudah lama menjadi paradigma umat Islam di Indonesia sehingga paradigma harus terus dijaga. Sebagaimana dikatakan Abd. Malik Usman, bahwa sebagai sebuah *way of life* yang komprehensif, Islam mengajarkan perlunya mengedepankan sikap Islam yang *Wasathiyah*, inklusif, humanis, toleran dan damai dalam merespon “realitas kebinekaan

---

<sup>19</sup> Wahid Khozin. “*Sikap Keagamaan dan Potensi Radikalisme Agama Mahasiswa Perguruan Tinggi Agama*”. Edukasi Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan, 11 (3), 2013: hlm: 294.

<sup>20</sup> Moh. Hasim, *Potensi Radikalisme di Sekolah : Studi Terhadap Buku Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar*, Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, Volume 13, Nomor 2, Agustus 2015, hlm: 257

<sup>21</sup> M. Nazir, *Peran Lembaga Pendidikan Dan Budaya Lokal Dalam Menanggulangi Gerakan Radikalisme*, Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 11, No. 1, Januari-Juni 2012, hlm: 10

Indonesia sebagai fakta sosial“ dan mengelolanya secara positif-konstruktif untuk kebaikan, kemaslahatan bersama seluruh masyarakat Indonesia.<sup>22</sup>

Untuk menyebarkan konsepsi Islam yang Wasathiyah ini, maka cara pertama yang harus dilakukan menurut Winarto adalah dengan menggunakan strategi *disruptive mindset*. Persoalan *mindset* menjadi sangat penting, karena bagaimana manusia berpikir, yang menentukan adalah “setting awal”, yang kita buat sebelum seseorang berpikir dan bertindak. Mindside yang harus selalu dipropagandakan, dikampanye kan secara massif adalah Islam merupakan agama yang membawa rahmah bagi seluruh makhluk, mengedepankan toleransi, ramah, terbuka untuk dialog (musyawarah) dan tidak mengenal kekerasan serta ujaran kebencian dalam spirit dakwahnya.<sup>23</sup>

Dalam konteks ini, maka memperkenalkan dan mengkampanye kan narasi-narasi Islam *Wasathiyah* dari para ulama akan memainkan peranan penting dalam mengarahkan generasi muda khususnya dan masyarakat muslim umumnya kepada pemahaman Islam yang lurus sehingga dapat terhindar dari paham radikal. Sebab, para ulama memegang peranan penting dalam membangun wacana keagamaan di tengah-tengah ummat. Maka narasi-narasi Islam *Wasathiyah* dari para ulama akan menjadi “lampu penerang” bagi masyarakat muslim sekiranya narasi-narasi mereka semakin membumi. Islam adalah ajaran yang *Wasathiyah*, tetapi tanpa narasi-narasi *Wasathiyah* dalam yang dikontekstualisasikan oleh para ulama maka ajaran Islam yang *Wasathiyah* tidak akan mampu ditangkap oleh masyarakat muslim. Dengan nasihat-nasehat atau narasi Islam *Wasathiyah* yang disampaikan oleh para ulama, maka masyarakat akan menjadikannya sebagai bahan pemikiran dan rujukan dalam berfikir.

Di level internasional misalnya, kita mengenal sejumlah ulama yang konsisten memberikan pandangan-pandangan atau narasinya tentang Islam *Wasathiyah*. Misalnya Syaikh Yusuf Al-Qardhawy yang menulis buku “*al-Khaṣāiṣ al-‘Ammah lil Islām*”. Dalam buku ini, Yusuf Al-Qardhawy menjelaskan bahwa *Wasathiyah* merupakan salah satu

---

<sup>22</sup> Abd. Malik Usman, “*Islam Rahmah dan Wasathiyah (Paradigma Keberislaman Inklusif, Toleran dan Damai)*.” Jurnal Humanika , Vol. 15 Nomor 1. September 2015, hlm: 11.

<sup>23</sup> Winarto Eka Wahyudi, *Tantangan Islam Moderat...*, hlm: 923-924



karakteristik ajaran Islam yang menunjukkan keistimewaan umat Islam sebagai umat akhir zaman, dimana Risalah Islam ini merupakan risalah terakhir dari Tuhan, dan untuk membawa risalah ini diutuslah seorang Nabi dan Rasul akhir zaman yang diutus kepada semua manusia dan menjadi rahmat bagi sekalian alam.<sup>24</sup> Begitu juga ulama-ulama lain Syed Naquib Al-Attas dan sebagainya.

## C. Dayah dan Kurikulum

### 1. Sejarah Pendidikan Dayah

Dayah adalah sebuah nama institusi pendidikan Islam tradisional yang sangat terkenal di seluruh Aceh institusi dayah ini sudah ada sejak agama Islam masuk ke Aceh pada abad pertama atau kedua Hijriyah.<sup>25</sup> Kata dayah sendiri berasal dari bahasa Arab yaitu *zawiyah*. *Zawiyah* berasal dari Bahasa Arab *Inzawa-Yanzawi* yang berarti pohon atau sudut. Pendapat yang lain, kata *zawiyah* berarti sudut mesjid yang digunakan untuk ber'iktikaf dan beribadah. Artinya mengambil tempat tertentu atau sudut tertentu dari sudut-sudut mesjid untuk menjalankan i'tikaf dan mensyiaarkan urusan agama.<sup>26</sup> Dayah di luar Aceh lebih dikenal dengan sebutan pondok pesantren. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007, Pasal 1 ayat (4), disebutkan bahwa Pesantren atau Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya. Sedangkan Qanun Aceh Nomor 5 Tahun 2008 Pasal 1 ayat (29) menyebutkan bahwa *dayah* yang disebut juga pesantren adalah lembaga pendidikan yang para *Tullab* atau santri bertempat tinggal di dayah tersebut (balee/pondok), memfokuskan pada pendidikan Islam dan dipimpin oleh *teungku* dayah. Selanjutnya Qanun Aceh membedakan dayah kepada dua macam, yaitu "*Dayah Salafiah dan Dayah Terpadu/Modern*". Pasal 1 ayat (30) disebutkan bahwa Dayah Salafiah adalah lembaga pendidikan yang memfokuskan

---

<sup>24</sup> Syaikh Yusuf Al-Qardhawi, *al-Khaṣais al-'Ammah lil Islām*. (Cairo: Muassasah Ar-Risalah, 1983), hlm: 130

<sup>25</sup> Muhammad AR, *Akulturasi Nilai-Nilai Persaudaraan Islam Model Dayah Aceh*, (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010), hal. 6

<sup>26</sup> Ali Al-Jumbulati abd. Futuh Al-Tuwanisi, *Dirasah Muqaranah fi al-Tarbiyah al-Islamiah*, terj.M Arifin, *Perbandingan Pendidikan Islam*, ( Jakarta: Rhineka Cipta, 1994 ), hal. 33

diri pada penyeleng-garaan pendidikan agama Islam dalam Bahasa Arab klasik dan berbagai ilmu yang mendukungnya.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan dayah dalam penelitian ini adalah lembaga pendidikan non formal dan bercorak tradisional dan bertebaran di seluruh pelosok Aceh yang memfokuskan pada pengajaran ilmu-ilmu agama Islam dengan metode pengajaran tradisional atau klasik, sedangkan para santri belajar di lembaga pendidikan tersebut dengan sistem mondok atau *meudagang*. Sedangkan ulama dayah adalah sebutan untuk pimpinan dayah di Aceh. Dayah di Aceh menjadi sub sistem dalam kehidupan masyarakat. Sementara para ulama dayah di Aceh terlibat dalam berbagai pergulaan kehidupan masyarakat Aceh. M. Hasbi Amiruddin mengata kan, ulama dayah di Aceh adalah pengawal agama masyarakat Aceh.<sup>27</sup> Sebutan ini tentu beralasan karena memang ulama dayah di Aceh sangat konsisten dengan paradigma Islam *Wasathiyah* dan sekaligus senantiasa menghalau setiap upaya penetrasi paham radikal. Fakta menunjukkan, ulama dayah di Aceh telah berperan sebagai penyatu ummat dari keragaman. Dan di masa konflik, ulama dayah juga terlibat di garda depan dalam upaya mengatasi konflik.<sup>28</sup>

## **2. Kurikulum Pendidikan Dayah**

Sebuah persoalan besar yang harus segera diselesaikan oleh Dayah agar perannya sebagai sentral pengembangan dan pendidikan masyarakat khususnya generasi muda dapat berjalan dengan baik dan benar. Jika tidak maka pendidikan Dayah akan kehilangan jati dirinya dan khasannya sebagai pusat pendidikan umat yang mengedepankan basis pendidikan Islam dan kearifan local sebagai pilar pendidikannya.

Manajemen kurikulum di madrasah meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang bertujuan agar seluruh kegiatan pembelajaran terlaksana secara berhasil guna dan berdaya guna dalam dunia pendidikan. (Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, 2008: 191) Manajemen kurikulum membicarakan pengorganisasian sumber-sumber yang ada di madrasah sehingga kegiatan

---

<sup>27</sup> Lihat M. Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah Pengawal Agama Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh: Nadia Fondation, 2003)

<sup>28</sup> M. Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*, (Banda Aceh: Yayasan PENA, 2008), hlm: 97-111

manajemen kurikulum ini dapat dilakukan dengan efektif dan efisien.<sup>29</sup>

Dayah adalah sebuah nama instuisi Islam tradisional yang sangat terkenal di seluruh Aceh, dan dayah telah ada sejak agama Islam masuk ke Aceh pada abad pertama. Dayah berasal dari bahasa Arab *Zawiyah*. Kata *Zawiyah* pada mulanya merujuk kepada sudut dari satu bangunan, dan sering dikaitkan dengan mesjid. Di sudut mesjid itu terjadi proses pendidikan antara sipendidik dengan si terdidik. Istilah “Dayah” diucapkan oleh masyarakat Aceh Besar dengan sebutan *deyah* dari Bahasa Arab *Zawiyah* yang berarti sudut yang diyakini oleh masyarakat Aceh pertama sekali digunakan untuk sudut Mesjid Madinah di mana Nabi Muhammad pernah mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada para sahabat.<sup>30</sup>

Di Aceh, kata *Zawiyah* diucapkan dengan sebutan Dayah yang berarti tempat mengajarkan ilmu agama. Dayah yang merupakan “bapak” dari pendidikan Islam di Indonesia, didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman, hal ini bisa dilihat dari perjalanan historisnya, bahwa sesungguhnya Dayah dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan. Sebutan Dayah memang sudah umum, tetapi untuk menelusuri asal usul tidaklah mudah. Dari beberapa sumber referensi, dapat diperoleh informasi bahwa dayah ada yang mengartikan dari makna katanya. Istilah pondok berasal dari bahasa Arab, yaitu *Funduq* yang berarti hotel, asrama, rumah. dan tempat tinggal sederhana, sementara itu untuk istilah Pesantren atau Dayah terdapat perbedaan dalam memaknainya khususnya berkaitan dengan asal usul katanya.

Dayah adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Aceh. Lembaga pendidikan ini sama halnya dengan Pesantren di Jawa, baik dari aspek fungsi maupun tujuan, kendati terdapat beberapa perbedaan yang substansial. Diantara perbedaan itu, seperti di Jawa Timur bahwa pesantren merupakan satu tempat yang dipersiapkan untuk memberikan pendidikan agama sejak dari tingkat rendah sampai ke tingkat belajar lebih lanjut.

---

<sup>29</sup> Rohiat. 2010, *Manajemen Sekolah: Teori Dasar dan Praktik*, Bandung: Refika Aditama, 2010), hlm. 22.

<sup>30</sup> Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah*, Yogyakarta: Nadiya Foundation, 2003), hlm. 33.

Sedangkan di Aceh dayah adalah tempat belajar agama bagi orang-orang yang telah dewasa saja. Pendidikan agama untuk anak-anak di meunasah atau di rumah-rumah.<sup>31</sup> Dayah sebagai lembaga pendidikan yang memiliki sejarah panjang dan menjadi salah satu sub sistem dari sistem pendidikan nasional yang telah membuka akses pendidikan bagi masyarakat. Selain memberikan pendidikan agama, dayah juga memberikan keterampilan dan kemandirian yang tidak kalah dengan lulusan lembaga pendidikan lainnya. Walaupun peran dayah telah diakui banyak melahirkan tokoh-tokoh agama, pejuang bangsa, tetapi belum mendapat perhatian yang memadai dari pemerintah.

#### **D. Pendidikan Islam yang *Wasathiyah***

##### **1. Paradigma Pendidikan Islam**

Paradigma pendidikan merupakan pandangan menyeluruh yang mendasari rancang bangun suatu sistem pendidikan.<sup>32</sup> Pada saat memahami paradigma pendidikan Islam, maka yang tersirat adalah pendidikan yang bercirikan khas Islam sehingga mengindikasikan konsep pendidikan yang secara akurat bersumber pada ajaran Islam.

Ilmu pendidikan Islam didasarkan pada konsep dan teori yang dikembangkan dari nilai-nilai Islam: al-Qur'an, as-Sunnah dan ijtihad.<sup>33</sup> Di samping itu, hakikat pendidikan islam adalah suatu proses untuk mencapai tujuan bahwa manusia di dunia ini adalah menjalankan amanah Allah SWT dalam arti beribadah kepadaNya. Hal tersebut sejalan dengan firman Allah dalam surat Q.S. Al-Dzariyat sebagai berikut yang artinya Artinya: "*dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S: al-Dzariyat,56).*"<sup>34</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa tujuan penciptaan jin dan manusia adalah untuk "mengabdikan" kepada Allah SWT. Tujuan pendidikan Islam

---

<sup>31</sup> Fitriani, *Peran Guru Dayah Rudi Gampong Paya Dalam Melakuka Bimbingan Baca Al-Quran Bagi Santri Yang Berprestasi Rendah. Tesis*, (2015), hlm. 14.

<sup>32</sup> Hamam Nasrudin, *Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam (Tinjauan Filosofis atas Pemikiran Abdurrahman Mas'ud)*, (Semarang: IAIN Walisongo 2008), hlm. 38.

<sup>33</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Paradigma Pendidikan Integratif*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2009), hlm. 40.

<sup>34</sup> Departemen Pendidikan Agama, *Terjemahan Al-Qur'an*, (Surakarta: Al-Hanan, 2015.), hlm. 520.

yang utama adalah terbentuk insan-insan yang sadar akan tugas utamanya di dunia ini. Ibadah dalam pandangan ilmu fiqih ada dua yaitu ibadah *mahdhah* dan ibadah *ghoiru mahdhah*. Ibadah *mahdhah* adalah ibadah yang telah ditentukan oleh Allah bentuk, kadar atau waktunya seperti shalat, puasa dan haji. *Ghoiru mahdhah* adalah segala bentuk aktivitas manusia yang diniatkan untuk memperoleh ridho dari Allah SWT.

Untuk menuju tujuan pendidikan Islam itu, sepertinya masih jauh dari kata tercapai. Hal itu disebabkan saat ini pendidikan Islam masih terjerebak dalam sistem dikotomi, padahal Al-Qur'an sebagai acuan utama tidak membenarkan adanya suatu dikotomi. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Abdurrahman Mas'ud bahwa sistem dikotomik dalam pendidikan Islam bukanlah monopoli lembaga pendidikan. Akan tetapi bagaikan sebuah wabah simtom (*wabah penyakit*), dikotomi menyerang ke seluruh kehidupan umat Islam, dari pribadi ke komunitas Islam, dari raja sampai ke rakyat jelata, dari luar lembaga ke dalam lembaga pendidikan, dan seterusnya.<sup>35</sup>

Jika ditarik ke alur sejarah terjadinya pemisahan agama dari ilmu pengetahuan sebagaimana tersebut diatas, maka hal tersebut pernah terjadi pada abad pertengahan, yakni pada saat umat Islam kurang memperdulikan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Pada masa itu, pengaruh dominasi dalam masyarakat Islam adalah *ulama tarikat* dan *ulama fiqih*. Selain itu, doktrin penanaman paham *taklid* dan membatasi kajian agama hanya dalam bidang yang sampai sekarang masih dikenal sebagai istilah ilmu-ilmu agama seperti tafsir, fiqih, dan tauhid.<sup>36</sup> Keadaan tersebut diperparah dengan adanya pengaruh kolonialisme dan sekularisme yang meluas pada negara-negara Muslim. Sistem pendidikan modern yang diimpor dari Barat benar-benar dianut dan didukung oleh pemerintahan negara-negara Muslim. Sementara itu, sistem pendidikan tradisional lebih berkuat pada pengajaran ilmu-ilmu keagamaan dan mengabaikan perkembangan yang datang dari Barat.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format non Dikotomik*, (Yogyakarta: Gama Media.2002), hlm. 99.

<sup>36</sup> Umiarso & Haris Fathoni Makmur, *Pendidikan Islam dan Krisis Moraisme Masyarakat Modern*, (Yogyakarta: IRCiSod, 2010), hlm. 212.

<sup>37</sup> Zainuddin, *Paradigma Pendidikan Terpadu: Menyiapkan Generasi Ulul Albab*, (Malang: UIN Malang Press, 2011), hlm. 26.

Sementara itu, Umiarso dan Haris Fathoni Makmur berpendapat bahwa perubahan yang perlu dilakukan pendidikan Islam adalah:

1. Membangun sistem pendidikan Islam yang mampu mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas agar mampu mengantisipasi kemajuan IPTEK untuk menghadapi tantangan dunia global menuju masyarakat Indonesia baru yang dilandasi dengan nilai-nilai *illahiyyah*, kemanusiaan (*insaniyyah*), dan masyarakat, serta budaya.
2. Menata manajemen pendidikan Islam dengan berorientasi pada manajemen berbasis sekolah agar mampu menyerap aspirasi masyarakat, dapat mendayagunakan potensi masyarakat, dan daerah (otonomi daerah) dalam rangka penyelenggaraan pendidikan Islam yang berkualitas.
3. Meningkatkan demokrasi penyelenggaraan pendidikan Islam secara berkelanjutan dalam upaya memenuhi kebutuhan masyarakat agar dapat menggali serta mendayagunakan potensi masyarakat.

Para praktisi pendidikan Islam dan intelektual Muslim hingga saat ini berupaya mengembangkan konsep paradigma pendidikan Islam dan membangkitkan tradisi keilmuan Islam seperti yang telah terjadi pada zaman keemasan peradaban Islam. Dalam upaya ini muncul penggunaan istilah *hadhari*. Di Indonesia istilah *hadhari* masih jarang dipakai, istilah ini dipakai oleh UIN Yogyakarta yang sedang mengembangkan konsep segitiga *hadharah* mengembangkan pendekatan studi keilmuan integratif-interkoneksi.

Pendekatan integratif-interkoneksi ini memiliki perbedaan dengan Islamisasi ilmu. Islamisasi ilmu merupakan pemilahan dan peleburan antara ilmu agama dan ilmu umum. Berbeda dengan pendekatan integratif-interkoneksi yang lebih bersifat menghargai keilmuan umum yang sudah ada, karena keilmuan telah memiliki basis epistemologi, ontologi, dan aksiologi sambil mencari letak persamaan baik metode pendekatan dan metode berpikiran antar keilmuan dan memasukkan nilai-nilai Islam ke dalamnya.

## **2. Konsep Pendidikan Islam yang *Wasathiyah***

Islam *Wasathiyah* pada dasarnya merupakan corak keislaman yang sudah lama menjadi paradigma umat Islam di Indonesia sehingga paradigma harus terus dijaga. Sebagaimana dikatakan Abd. Malik Usman,

bahwa sebagai sebuah *way of life* yang komprehensif, Islam mengajarkan perlunya mengedepankan sikap Islam yang *Wasathiyah*, inklusif, humanis, toleran dan damai dalam merespon “realitas kebinekaan Indonesia sebagai fakta sosial” dan mengelolanya secara positif-konstruktif untuk kebaikan, kemaslahatan bersama seluruh masyarakat Indonesia.<sup>38</sup>

Untuk menyebarkan konsepsi Islam yang *Wasathiyah* ini, maka cara pertama yang harus dilakukan menurut Winarto adalah dengan menggunakan strategi *disruptive mindset*. Persoalan *mindset* menjadi sangat penting, karena bagaimana manusia berpikir, yang menentukan adalah “setting awal”, yang kita buat sebelum seseorang berpikir dan bertindak. *Mindside* yang harus selalu dipropagandakan, dikampanye kan secara massif adalah Islam merupakan agama yang membawa rahmah bagi seluruh makhluk, mengedepankan toleransi, ramah, terbuka untuk dialog (musyawarah) dan tidak mengenal kekerasan serta ujaran kebencian dalam spirit dakwahnya.<sup>39</sup>

Dalam konteks ini, maka memperkenalkan dan mengkomunikasikan narasi-narasi Islam *Wasathiyah* dari para ulama akan memainkan peranan penting dalam mengarahkan generasi muda khususnya dan masyarakat muslim umumnya kepada pemahaman Islam yang lurus sehingga dapat terhindar dari paham radikal. Sebab, para ulama memegang peranan penting dalam membangun wacana keagamaan di tengah-tengah ummat. Maka narasi-narasi Islam *Wasathiyah* dari para ulama akan menjadi “lampu penerang” bagi masyarakat muslim sekiranya narasi-narasi mereka semakin membumi. Islam adalah ajaran yang *Wasathiyah*, tetapi tanpa narasi-narasi *Wasathiyah* dalam yang dikontekstualisasikan oleh para ulama maka ajaran Islam yang *Wasathiyah* tidak akan mampu ditangkap oleh masyarakat muslim. Dengan nasihat-nasehat atau narasi Islam *Wasathiyah* yang disampaikan oleh para ulama, maka masyarakat akan menjadikannya sebagai bahan pemikiran dan rujukan dalam berfikir.

Di level internasional misalnya, kita mengenal sejumlah ulama yang konsisten memberikan pandangan-pandangan atau narasinya

---

<sup>38</sup> Abd. Malik Usman, “Islam Rahmah dan Wasathiyah (Paradigma Keberislaman Inklusif, Toleran dan Damai).” *Jurnal Humanika*, Vol. 15 Nomor 1. September 2015, hlm: 11.

<sup>39</sup> Winarto Eka Wahyudi, *Tantangan Islam Moderat...*, hlm: 923-924

tentang Islam *Wasathiyah*. Misalnya Syaikh Yusuf Al-Qardhawiy yang menulis buku "*al-Khaṣāiṣ al-'Ammah lil Islām*". Dalam buku ini, Yusuf Al-Qardhawiy menjelaskan bahwa *Wasathiyah* merupakan salah satu karakteristik ajaran Islam yang menunjukkan keistimewaan umat Islam sebagai umat akhir zaman, dimana Risalah Islam ini merupakan risalah terakhir dari Tuhan, dan untuk membawa risalah ini diutuslah seorang Nabi dan Rasul akhir zaman yang diutus kepada semua manusia dan menjadi rahmat bagi sekalian alam.<sup>40</sup> Begitu juga ulama-ulama lain Syed Naquib Al-Attas dan sebagainya.

Salah ayat al-Qur'an yang berbicara tentang *Wasathiyah* atau moderasi adalah surat Al-Baqarah ayat 143. Dalam ayat itu disebutkan "*wa kadzalika ja'alnākum ummatan wasathan...*" Artinya, "Dan demikianlah kami jadikan kalian sebagai umat yang "*wasath*". Menurut Ibnu Katsir, maksud kata *wasath* dalam ayat ini yaitu "pilihan yang terbaik".<sup>41</sup> Jadi *wasath* atau *Wasathiyah* adalah jalan terbaik yang harus ditempuh oleh seorang muslim karena merupakan esensi ajaran Islam. Menurut Syaikh Yusuf Al-Qardhawiy, *wasath* atau *Wasathiyah* dapat bermakna adil, istiqamah, kebaikan, aman, kuat, pusat persatuan.<sup>42</sup> Dalam bukunya yang lain, Yusuf Al-Qardhawiy menjelaskan bahwa *Wasathiyah* ini merupakan karakteristik Islam yang menonjol. Ia sering juga disebut sebagai "*tawazun*" atau seimbang, yakni sikap pertengahan dan sikap seimbang antara dua kutub yang berlawanan dan bertentangan dimana salah satunya tidak berpengaruh sendirian, akan tetapi kutub lawannya pun tidak dinafikan, dimana salah satu dari kedua kutub ini tidak diambil melebihi haknya ataupun melanggar dan menzalimi kutub lawannya.<sup>43</sup> Contoh kutub-kutub yang berlawanan dan bertentangan ini menurut Al-Qardhawiy adalah antara *rabbaniyah* dan *insaniyah*, spiritualisme dan materialisme, orientasi akhirat dan orientasi dunia, wahyu dengan akal, proyeksi ke masa lampau dan proyeksi ke masa depan, individualisme dan sosialisme,

---

<sup>40</sup> Syaikh Yusuf Al-Qardhawiy, *al-Khaṣāiṣ al-'Ammah lil Islām*. (Cairo: Muassasah Ar-Risalah, 1983), hlm: 130

<sup>41</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Abdul Ghaffar, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2008), hlm: 366

<sup>42</sup> Yusuf Al-Qardhawiy, *al-Khaṣāiṣ al-'Ammah lil Islām....*, hlm: 131-134

<sup>43</sup> Yusuf Al-Qardhawiy, *Menuju Pemahaman Islam yang Kaffah*, terj. Saiful Hadi, (Jakarta: Insan Cemerlang, 2003), hlm: 234



realism dengan idealisme, keteguhan pada prinsip dengan sikap labil dan seterusnya.<sup>44</sup>

Konsep *Wasatīyah* ini merupakan bagian dari konsep Islam yang membedakan dengan agama-agama lainnya baik dari aspek aqidah maupun syariah, umat muslim maupun peradabannya. Keberadaan konsep *Wasatīyah* dalam fiqh Islam dapat dilihat dari berbagai pendapat ulama salaf. Banyak keutamaan yang terkandung dalam konsep *Wasatīyah* seperti: kebaikan, keadilan, kemudahan untuk menghilangkan kesulitan, hikmah, istiqamah, dan moderasi. Begitupula sebaliknya, konsep *Wasatīyah* menolak segala macam penyimpangan seperti sikap *ghulū*, *tafrīti*, *ifrāti* dan lain-lain dalam setiap perbuatan, terutama dari aspek ibadah.<sup>45</sup>

Menurut Syaikh Yusuf Al-Qardhawi, pertengahan ini adalah sikap *al-tawāzun* (keseimbangan), yakni keseimbangan antara dua jalan atau dua arah yang saling berhadapan atau bertentangan: *ruhīyah* (spiritualisme) dengan *maddīyah* (materialisme); *fardīyah* (individu) dengan *jama'īyah* (kolektif); *waqī'iyah* (kontekstual) dengan *mitsaliyah* (idealisme); *tsabat* (konsisten) dengan *taghayyur* (perubahan). Oleh karena itu keseimbangan (*al-tawāzun*) dalam pandangan Al-Qardhawi merupakan watak alam raya (*universum*) sekaligus menjadi watak dari Islam sebagai risalah yang abadi. Bahkan, amal menurut Islam bernilai saleh, jika amal itu diletakkan dalam prinsip-prinsip keseimbangan antara *hablun minallah* dan *hablun minannaas*.<sup>46</sup>

Dalam konteks trilogi Islam, yaitu Aqidah, Syari'ah dan Akhlak/tasawuf, *Wasatīyah* atau *Wasathan*, dalam dimensi aqidah meliputi (a) ketuhanan antara *Atheisme* dan *Poletheisme*, (b) alam antara kenyataan dan khayalan, (c) Sifat Allah antara *Ta'thīl* dan *Tasybīh*, (d) Kenabian antara Kultus dan Ketus, (e) Sumber Kebenaran antara Akal dan Wahyu, (f) Manusia di antara *al-Jabr* dan *al-Ikhtiyar*. Sementara dalam dimensi *syari'ah*, meliputi (a) Ketuhanan dan Kemanusiaan (b) Idealitas dan

---

<sup>44</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Menuju Pemahaman Islam...*, hlm: 234

<sup>45</sup> Mohamed Omar Moftah Ahmed Midoun, "Tahlīl 'am Maḥmūd al-Wasatīyah fi Fiqh al-Islāmī." de Jure, Jurnal Syari'ah dan Hukum, Volum 5 Nomor 2, Desember 2013, hlm: 172.

<sup>46</sup> Syaikh Yusuf Al-Qardhawi, *Karakteristik Islam: Kajian Analitik* terj. Rofi' Munawwar (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), hlm: 101

Realitas (c) *Tahlil dan Tahrim*, (d) Kemaslahatan Individu dan Kolektif, (e) Ketegasan dan Kelenturan dan dalam bidang Tasawuf meliputi Syari'at dan Hakikat, (b) *Khauf dan Raja`*, (c) *Jasmaniyah* dan *Ruhaniyah*, (d) *Zhahir* dan *Bathin*.<sup>47</sup> *rabbaniyah* dan *insaniyah*, spiritualisme dan materialism, orientasi akhirat dan orientasi dunia, wahyu dengan akal, proyeksi ke masa lampau dan proyeksi ke masa depan, individualisme dan sosialisme, realism dengan idealisme, keteguhan pada prinsip dengan sikap labil dan seterusnya.<sup>48</sup>

Menurut Syaikh Yusuf Al-Qardhawi, pertengahan ini adalah sikap *al-tawāzun* (keseimbangan), yakni keseimbangan antara dua jalan atau dua arah yang saling berhadapan atau bertentangan: *ruhiyah* (spiritualisme) dengan *maddiyah* (materialisme); *fardiyah* (individu) dengan *jama'iyah* (kolektif); *waqi'iyah* (kontekstual) dengan *mitsaliyah* (idealisme); *tsabat* (konsisten) dengan *taghayyur* (perubahan). Oleh karena itu keseimbangan (*al-tawāzun*) dalam pandangan Al-Qardhawi merupakan watak alam raya (universum) sekaligus menjadi watak dari Islam sebagai risalah yang abadi. Bahkan, amal menurut Islam bernilai saleh, jika amal itu diletakkan dalam prinsip-prinsip keseimbangan antara *hablun minallah* dan *hablun minannaas*.<sup>49</sup> Dalam konteks trilogi Islam, yaitu Aqidah, Syari'ah dan Akhlak/tasawuf, *Wasatiyah* atau *Wasathan*, dalam dimensi *aqidah* meliputi (a) ketuhanan antara *Atheisme* dan *Poletheisme*, (b) alam antara kenyataan dan khayalan, (c) Sifat Allah antara *Ta'thil* dan *Tasybih*, (d) Kenabian antara Kultus dan Ketus, (e) Sumber Kebenaran antara Akal dan Wahyu, (f) Manusia di antara *al-Jabr* dan *al-Ikhtiyar*. Sementara dalam dimensi *syari'ah*, meliputi (a) Ketuhanan dan Kemanusiaan (b) Idealitas dan Realitas (c) *Tahlil dan Tahrim*, (d) Kemaslahatan Individu dan Kolektif, (e) Ketegasan dan Kelenturan dan dalam bidang Tasawuf meliputi Syari'at dan Hakikat, (b) *Khauf dan Raja`*, (c) *Jasmaniyah* dan *Ruhaniyah*, (d)

---

<sup>47</sup> Achmad Yusuf, "Moderasi Islam dalam Dimensi Trilogi Islam (Aqidah, Syari'ah dan Akhlak)." *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 3, Nomor 2, Juni 2018, hlm: 203

<sup>48</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Menuju Pemahaman Islam...*, hlm: 234

<sup>49</sup> Syaikh Yusuf Al-Qardhawi, *Karakteristik Islam: Kajian Analitik* terj. Rofi' Munawwar (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), hlm: 101

*Zhahir dan Bathin*.<sup>50</sup> Dari sejumlah teori di atas, dapat disimpulkan bahwa Islam yang *Wasathiyah* adalah paradigma berfikir dan bersikap yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dan ketika dirangkum dari sejumlah pandangan dan ulasan para ulama, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai Islam *Wasathiyah* tersebut yaitu:

1. *Tawazun*, seimbang dalam semua urusan.
2. sikap adil, dalam semua urusan. Tidak berat sebelah.
3. Mengikuti Akhlak Mulia Rasulullah Saw
4. istiqamah, konsisten dalam kebaikan dan jalan yang lurus, teguh memegang kebenaran dan tidak berubah-ubah
5. kebaikan, senantiasa mengedepankan tujuan kebaikan dari semua perkataan dan sikap
6. aman, yakni menghendaki rasa aman bagi masyarakat, jauh dari kerusakan dan kekacauan
7. kuat,
8. menyatukan ummat (*wihdatul ummah*), dengan perkataan, sikap dan tindakan.
9. kemudahan untuk menghilangkan kesulitan,
10. hikmah,
11. menolak segala macam penyimpangan seperti sikap *ghulū*, *tafrīti*, *ifrāti*.
12. sikap mengambil posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrem.
13. Keseimbangan antara dua jalan atau dua arah yang saling berhadapa atau bertentangan: *ruhiyah* (spiritua-lisme) dengan *maddiyah* (materialisme); *fardiyah* (individu) dengan *jamaiyah* (kolektif); *waqi*“iyah (kontekstual) dengan *mitsaliyah* (idealisme); *tsabat* (konsisten) dengan *taghayyur* (perubahan).

### **E. Sikap Radikal dalam Beragama**

Isu radikalisme agama di Indonesia sudah sangat mengkhawatirkan. Munculnya paham radikal yang mengatas namakan agama sudah lama terjadi di Indonesia. Mulai isu terorisme hingga mencuatnya ISIS (*Islamic State of Iraq and Syiria*), imbasnya penutupan 22 situs-situs Islam oleh Kementerian Komunikasi dan Informasi atas usulan Badan Nasional Penang-gulangan Terorisme (BNPT)

---

<sup>50</sup> Achmad Yusuf, “*Moderasi Islam dalam Dimensi Trilogi Islam (Aqidah, Syari’ah dan Akhlak)*.” *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 3, Nomor 2, Juni 2018, hlm: 203

dengan dalih bermuatan negatif yang menyulut kemarahan banyak pihak terutama umat Muslim.<sup>51</sup>

Banyak alasan pencetus gerakan radikal tersebut, mulai dari faktor ekonomi, sosial, budaya dan bahkan paham politik<sup>52</sup> baik nasional dan global yang mulai menunjuk ke ketidakadilan. Menurut Fealy dan Hooker tumbuhnya radikalisme mengatasnama agama adalah akibat terbuka lebarnya kran demokratisasi pasca reformasi ikut mempengaruhi tumbuh kembangnya gerakan radikal.<sup>53</sup>

### 1. Pengertian dan Sejarah Paham Radikal

Sejarah perilaku kekerasan dalam Islam, umumnya terjadi berkaitan dengan persoalan politik, yang kemudian berdampak kepada agama sebagai simbol. Hal ini adalah fakta sejarah yang tidak terbantahkan. Walaupun pembunuhan terhadap khalifah telah terjadi ketika Khalifah Umar berkuasa. Namun, gerakan radikalisme yang sistematis dan terorganisir baru dimulai setelah terjadinya perang Shiffin dimasa kekuasaan Ali bin Abi Thalib, Hal ini ditandai dengan munculnya sebuah gerakan teologis radikal yang disebut dengan "*Khawarij*". Secara etimologis, kata *khawarij* berasal dari bahasa Arab, yaitu "*kharaja*" yang berarti keluar, muncul, timbul, atau memberontak. Dari pengertian ini, kata tersebut dapat juga dimaknai sebagai golongan orang Islam atau Muslim yang keuar dari kesatuan umat Islam.<sup>28</sup>

---

<sup>51</sup> Kementerian Komunikasi dan Informatika melalui siaran pers ini melampirkan Keputusan Menteri Kominfo Nomor 290 Tahun 2015 tentang Forum Penanganan Situs Internet Bermuatan Negatif. Lihat Ismail Cawidu, "Siaran Pers Tentang Keputusan Menteri Kominfo Nomor 290 tahun 2015 Forum Penanganan Situs Internet Bermuatan Negatif", diakses dari <http://kominfo.go.id>, pada 6 April 2015.

<sup>52</sup> Memburuknya posisi negara-negara Muslim dalam konflik Utara-Selatan menjadi penopang utama munculnya radikalisme. Secara historis kita dapat melihat bahwa konflik-konflik yang di timbulkan oleh kalangan radikal dengan seperangkat alat kekerasannya dalam menentang dan membenturkan diri dengan kelompok lain ternyata lebih berakar pada masalah sosial-politik. Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam, dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga PostModernisme*, (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 18.

<sup>53</sup> Greg Fealy dan Virginia Hooker (ed.), *Voices of Islam in Southeast Asia: A Contemporary Sourcebook*, (Singapore: ISEAS, 2006), h. 4.

Pertikaian politik tersebut mencapai puncaknya dalam perang besar antara pasukan Ali bin Abi Thalib dengan pasukan Mu'awiyah bin Abu Sofyan di Shiffin, Pasaukan Ali dapat mendesak dan memukul mundur tentara Mu'awiyah, sehingga pasukan Mu'awiyah, Amir ibn al-Ash yang terkenal sebagai orang yang licik, meminta berdamai dengan mengangkat al-Qur'an ke atas. Seorang sahabat dari kelompok Ali yang bernama Qurra' mendesak Ali supaya menerima tawaran itu. Dengan permintaan itu, dicarilah kerangka perdamaian dengan mengadakan arbitrase (tahkim) di antara kedua belah pihak. Sebagai perantara, diangkat dua orang: Amir bin al-Ash dari pihak Mu'awiyah dan Abu Musa al-Asy'ari dari pihak Ali. Sejarah mencatat, bahwa dalam perjanjian damai itu, kedua belah pihak menandatangani kesepakatan untuk tidak menjatuhkan kedua pemuka sahabat yang bertentangan itu. Tetapi, karena kelicikan Amir bin al-Ash, arbitrase tersebut menguntungkan pihak Mu'awiyah, karena ia mengumumkan hanya menyetujui pemakzulan Ali bin Abi Thalib yang diumumkan lebih dulu oleh Abu Musa al-Asy'ari, dan menolak menjatuhkan Mu'awiyah. Akibatnya, kedudukan Mu'awiyah naik menjadi Khalifah yang tidak resmi alias tidak sah.

Dari rekaman sejarah tersebut, dapat dilihat bahwa fundamentalisme lebih menekankan pada membenaran dalam menggunakan kekerasan atas nama agama. Islam dianggap mengajarkan para pemeluknya yang fanatic untuk melakukan tindakan kekerasan sebagai manifestasi dari keimanan. Dari peristiwa semacam itulah, kemudian ada sebagian orang yang membayangkan adanya sekelompok umat Islam yang meyakini bahwa Tuhan telah menyuruhnya untuk melakukan segala tindakan untuk membela agamanya, meskipun salah jalan, bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam universal yang toleran, dan akomodatif.

Bagaimana gerakan radikalisme atau fundamentalisme dalam Islam dewasa ini, era kontemporer? Tampaknya lebih banyak dipengaruhi respon Islam atas Barat. Walaupun tematemala yang berkaitan dengan inward oriented tetapi menjadi concern dan pilihan ideologis mereka. Paling tidak ada dua masalah besar yang menjadi perhatian kelompok ini. Pertama, mereka menolak sekularisme masyarakat Barat yang memisahkan agama dan politik, gereja, dan masjid dari Negara. Kesuksesan Barat melakukan sekularisasi dianggap sebagai sesuatu yang

berbahaya, karena dapat mengancam Islam sebagai agama yang tidak hanya mengurus persoalan akhirat saja, tetapi sekaligus duniawi. Kedua, banyak umat Islam yang menginginkan agar masyarakat mereka diperintah sesuai dengan al-Qur'an dan syari'at Islam sebagai aturan bernegara.<sup>54</sup> Oleh karena itu, dewasa ini tidak mengherankan, apabila muncul gerakan bawah tanah yang bercita-cita membangun khilafah Islamiyah dengan mengusung tema-tema kedaulatan Tuhan, jihad, revolusi Islam, keadilan sosial, dan sebagainya. Tema-tema tersebut diorientasikan pada masa lampau, khususnya generasi awal Islam sebagaimana yang dipraktikkan oleh Nabi Muhammad saw dan para sahabat. Karena mereka menganggap bahwa masyarakat Islam dewasa ini mengalami kemunduran, karena tidak lagi melaksanakan ajaran agamanya secara murni. Karenanya agenda di atas harus dilakukan untuk melawan hegemoni Barat sambil membayangkan romantisme masa lalu, agar kejayaan Islam dapat tercipta di zaman modern ini. Bertolak dari pemaparan sejarah tersebut, dapat dikatakan bahwa fundamentalisme dalam Islam dan juga agama lain, memiliki karakteristik yang membedakannya dengan kelompok lain.

*Pertama*, skriptualisme yaitu keyakinan harfiah terhadap kitab suci yang merupakan firman Tuhan dan dianggap tidak mengandung kesalahan. *Kedua*, penolakan terhadap hermeneutika. Teks-teks Al-Qur'an dalam pandangan kelompok ini, harus dipahami secara literal sebagaimana bunyinya atau redaksinya. Nalar dipandang tidak mampu memberikan interpretasi yang tepat terhadap teks, bahkan terhadap teks yang satu sama lain bertentangan sekalipun. *Ketiga*, penolakan terhadap pluralisme dan relativisme yang dianggap merongrong kesucian teks. *Keempat*, penolakan terhadap perkembangan historis sosiologis yang dianggap membawa manusia semakin jauh dari doktrin literal kitab suci. *Kelima*, monopoli kebenaran atas tafsir agama. Kaum fundamentalisme radikal, biasanya cenderung menganggap dirinya sebagai penafsir yang paling sah dan absah, sehingga cenderung memandang sesat kepada

---

<sup>54</sup> Lihat Karen Armstrong, *Berperang Demi Tuhan: Fundamentalisme dalam Islam, Kristen dan Yahudi* (Jakarta: Serambi, 2001), hlm. ix. Lihat juga Leonard Binder, *Islamic Liberalism: a Critique of Development Ideologies* (Chicago and London: The University of Chicago Press, 1988), hlm. 16-49

kelompok lain yang tidak sealiran.<sup>55</sup> Contoh kasus Indonesia, gerakan Islam radikal kontemporer, dapat disebutkan di sini, antara lain Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Organisasi ini bersifat radikal dalam hal ide politiknya, namun menekankan cara-cara damai untuk mencapai tujuannya. Radikalismenya tergambar dari perjuangan HTI yang menginginkan perubahan politik fundamental melalui penghancuran total Negara-bangsa sekarang ini, dan menggantinya dengan Negara Islam baru di bawah satu komando khilafah.<sup>56</sup>

## 2. Sikap-Sikap Radikal dalam Beragama

Radikal dimaknai sebagai kata sifat yang memiliki makna secara menyeluruh, habis-habisan; perubahan yang amat keras menuntut perubahan (undang-undang pemerintah dsb), maju dalam berfikir dan atau bertindak<sup>57</sup>. Kalau dilihat dari makna dasar kata radikal dan atau radikalisme adalah konsep yang netral, tidak mengandung konotasi negatif.<sup>58</sup> Akan tetapi dalam pemikiran sosial keagamaan, radikalisme sering disandingkan dengan gerakan revivalisme dan *fundamentalism*. Revivalisme yaitu sebuah istilah yang digunakan untuk menggambarkan tren kebangkitan Islam secara umum dilihat dari sisi pemikiran dan memiliki makna dengan konotasi positif. Sedangkan fundamentalisme muncul karena diilhami oleh semangat dari penganut kristen konservatif untuk mencari pokok-pokok ajaran fundamental, yang menjadi dasar penting sebuah agama.<sup>59</sup>

---

<sup>55</sup> Martin E. Marty, "What is Fundamentalisme? Theological Perspective", dalam Hans Kun dan Jurgen Moltmann (eds.), *Fundamentalism as a Cumanical Challenge* (London: Mac Millan, 1992), hlm. 3-13.

<sup>56</sup> Karagiannis dan Clark Mc Cauley, "Hizbut Tahrir al-Islami: Evaluating the Threat Posed by a Radical Islamic Group that Remannis Non Violence", dalam *Terrorism and Political Violence*, No. 58 (2006), hlm. 318.

<sup>57</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, hlm.: 718-719.

<sup>58</sup> Wahid Khozin. "*Sikap Keagamaan dan Potensi Radikalisme Agama Mahasiswa Perguruan Tinggi Agama*". *Edukasi Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 11 (3), 2013: hlm: 294.

<sup>59</sup> Moh. Hasim, *Potensi Radikalisme di Sekolah : Studi Terhadap Buku Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar*, *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Volume 13, Nomor 2, Agustus 2015, hlm: 257

Akan hal pentingnya institusi pendidikan berperan sebagai benteng paham radikal diungkapkan oleh M. Nazir. Ia mengatakan, jika penyelenggara pendidikan, termasuk pendidikan agama mampu melakukan transformasi nilai-nilai yang bersifat universal kepada peserta didik, termasuk nilai-nilai yang bersifat universal sebagaimana terdapat dalam ajaran agama dan budaya lokal negeri ini, maka di kemudian hari gerakan radikalisteroris tidak akan muncul dari kalangan umat beragama yang pernah mendapatkan pendidikan formal maupun non-formal dari institusi pendidikan agama.<sup>60</sup> Disinilah letak pentingnya institusi pendidikan agama Islam tradisional berperan sebagai benteng paham radikal. Apalagi, dalam konteks Aceh, dayah dan para ulamanya sangat berpengaruh dalam membentuk tatanan sosial masyarakatnya.

---

<sup>60</sup> M. Nazir, *Peran Lembaga Pendidikan Dan Budaya Lokal Dalam Menanggulangi Gerakan Radikalisme*, Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 11, No. 1, Januari-Juni 2012, hlm: 10



## BAB III METODE PENELITIAN

### A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami.<sup>61</sup> Jadi, dalam penelitian ini peneliti khususnya akan meneliti kata-kata, pengakuan dan pandangan, serta kiprah para ulama pimpinan dayah di Aceh dalam upaya membumikan paradigma Islam *Wasathhiyyah* sebagai upaya membendung paham radikal.

### B. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Yaitu sebuah penelitian yang mencari sebuah teori baru dengan mengumpulkan data-data di lapangan. Penelitian kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas suatu temuan.<sup>62</sup> Sesuai dengan hakikat penelitian kualitatif, maka penggunaan penelitian dalam pendidikan bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan suatu proses kegiatan pendidikan berdasarkan apa yang terjadi di lapangan sebagai bahan kajian lebih lanjut untuk menemukan kekurangan dan kelemahan pendidikan, sehingga dapat ditentukan upaya penyempurnaannya;
2. Menganalisis dan menafsirkan suatu fakta, gejala dan peristiwa pendidikan yang terjadi di lapangan sebagaimana adanya dalam konteks ruang dan waktu serta situasi lingkungan pendidikan secara alami;

---

<sup>61</sup>Creswell, J.W., *Qualitatif Inquiry and Research Design*. (Sage Publications: Inc: California, 1998), hlm. 15

<sup>62</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), cet. 9, hlm. 306

3. Menyusun hipotesis berkenaan dengan konsep dan prinsip pendidikan berdasarkan data dan informasi yang terjadi di lapangan (induktif) untuk dilakukan pengujian lebih lanjut melalui pendekatan kualitatif.<sup>63</sup>

Berdasarkan ketiga tujuan di atas, dalam konteks penelitian ini maka penelitian akan mendeskripsikan strategi ulama pimpinan dayah di Aceh dalam membumikan paradigma Islam *Wasathiyah* dan membendung paham radikal. Kemudian dianalisis dan ditafsirkan berdasarkan fakta di lapangan untuk kemudian dibuat menjadi sebuah postulat atau teori-teori baru. Di sini peneliti mencoba mengumpulkan berbagai sumber data yang ada untuk mendeskripsikan strategi ulama dayah di Aceh dalam membumikan Islam *Wasathiyah* di Aceh sekaligus membendung paham radikal, baik di dayah maupun di tengah-tengah masyarakat.

### C. Populasi dan Sample

Dalam menentukan sample, penelitian ini menggunakan teknik sistem *non random sampling* atau disebut juga dengan *non probability sampling*, karena dalam penelitian kualitatif ukuran populasi tidak dapat ditentukan secara matematis, *infinite population* atau populasi tak terhingga.<sup>64</sup> Selain itu, sampel dalam penelitian kualitatif pada dasarnya bukan sampel statistik, tetapi sampel teoritis atau konstruktif karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori.<sup>65</sup> Sebab, menurut Sugiono, *purposive sampling* adalah sample yang dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Hasil penelitian tidak akan digeneralisasikan ke populasi, karena pengambilan sample tidak dilakukan secara random.<sup>66</sup> Maka yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sejumlah ulama pimpinan dayah di Aceh yang aktif dalam kegiatan-kegiatan organisasi, majelis ta'lim dan sosial-kemasyarakatan. Alasan pemilihan sample ini adalah karena selain memimpin dayah,

---

<sup>63</sup>Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005), hal. 19-20.

<sup>64</sup>H.Kaelani, M.S, *Metode Penelitian Agama, Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta: Paradigma, 2010), hal. 63.

<sup>65</sup>Sugiono, *Metode Penelitian...*, hal. 298

<sup>66</sup>Sugiono, *Metode Penelitian...*, hal. 216.

mereka juga aktif dalam kehidupan sosial kemasyarakatan dengan menyelenggarakan pengajian-pengajian dan aktivitas lainnya di masyarakat.

Dayah dan para ulama dan teungku-teungku yang menjadi sample penelitian ini adalah sebanyak 5 dayah dan dengan 17 orang narasumber yang terdiri dari 3 orang pimpinan dayah dayah dan 14 orang lainnya merupakan guru dayah. Jadi walaupun secara umum penelitian tidak akan digeneralisasikan ke populasi namun, hasil penelitian ini dapat dianggap mewakili ulama dayah di Aceh lainnya yang eksis memimpin dayah. Sebab, dalam suatu penelitian yang menggunakan metode kualitatif, maka hasil penelitian dengan menggunakan metode kualitatif bisa ditransferkan atau diterapkan ke situasi sosial (tempat lain), apabila situasi sosial tersebut memiliki kemiripan atau kesamaan dengan situasi sosial yang diteliti.<sup>67</sup> Maka penelitian kualitatif ini diharapkan dapat membentuk hipotesis-hipotesis lama yang relevan dengan fokus permasalahan suatu penelitian dan pada akhirnya dapat membentuk teori-teori atau mempertegaskan teori-teori yang ada.<sup>68</sup>

Dengan alasan ini, maka penelitian ini cenderung bebas menentukan sample dan populasi yang akan diteliti. Maka, seperti dijelaskan di atas, penelitian ini difokuskan pada ulama-ulama pimpinan dayah di Aceh yang aktif sebagai pengurus organisasi berbasis dayah di Aceh seperti majelis Tasawuf, Tauhid dan Fiqh (Tastafi) dan Himpunan Ulama Dayah Aceh (HUDA), baik pengurus tingkat Provinsi maupun di tingkat kabupaten kota. Begitu juga para santri yang tergabung dalam berbagai komunitas.

#### **D. Instrumen Pengumpulan Data**

Instrumen adalah alat bantu pada waktu peneliti menggunakan sesuatu metode<sup>69</sup>. Setiap metode pengumpulan data mempunyai instrumen sendiri yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan di lapangan. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui tiga

---

<sup>67</sup> Sugiono, *Metode Penelitian...*, hal. 216

<sup>68</sup> Koenjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1994), hlm. 25

<sup>69</sup> Suharsimi Arikunto dan Imran Arifin, (Ed). *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*, (Jakarta: Kalimasahada Press, 1966), hal. 49.

metode, yaitu observasi, wawancara, dan telaah dokumentasi. Bungin mengemukakan beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok tidak terstruktur.<sup>70</sup> Jadi, untuk memperoleh informasi tentang strategi ulama dayah di Aceh dalam membumikan paradigma Pendidikan Islam yang *Wasathiyah* di dayah maka penelitian ini juga membuat format pedoman pengumpulan data atau instrumen yang dapat digunakan sebagai panduan untuk observasi, telaah dokumentasi dan wawancara. Dengan mempersiapkan instrumen yang telah dipersiapkan dengan sengaja, diharapkan semua informasi penting dapat diperoleh secara maksimal. Namun demikian, sesuai dengan kaedah metode penelitian, bahwa dalam penelitian kualitatif, manusia (peneliti) langsung yang menjadi instrumen.<sup>71</sup>

Dalam hal ini, peneliti akan terjun ke lapangan sendiri, baik pada *grand tour question*, tahap *focused and selection*, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan.<sup>72</sup> Tim peneliti mewawancarai para ulama pimpinan dayah di Aceh yang tergabung dalam majelis Tasawuf, Tauhid dan Fiqh (Tastafi) dan Himpunan Ulama Dayah Aceh (HUDA) yang menjadi sample penelitian. Selain itu, tim peneliti juga mewawancarai para santri dayah di Aceh yang tergabung dalam komunitas-komunitas santri seperti Ikatan Santri Aceh (RTA), Forum Santri Indonesia (FSI), Hathar, dan lain-lainnya.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, tim peneliti memakai beberapa teknik pengumpulan data yang lazimnya digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu:

1. Dokumentasi. Di sini, peneliti menggunakan data-data dokumentasi tentang strategi membumikan Islam *Wasathiyah* yang dijalankan oleh para ulama dayah di Aceh baik di dayah maupun

---

<sup>70</sup>Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 115

<sup>71</sup>Imran Arifin, (Ed). *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*, (Jakarta: Kalimasahada Press, 1966), hal. 49.

<sup>72</sup>Sugiono, *Metode Penelitian ...*, hal. 307

di tengah-tengah masyarakat. Data-data dokumentasi ini berasal dayah baik yang bersifat primer maupun sekunder.

2. Observasi. Teknik ini dengan melihat dan mengamati langsung proses membumikan Islam *Wasathiyah* dan membendung paham radikal yang dijalankan oleh para ulama pimpinan dayah di Aceh baik di dayah maupun di tengah-tengah masyarakat Aceh. Tiga dayah yang menjadi objek observasi yaitu Dayah Babussalam Al-Aziziyah Bireuen, Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah di Aceh Utara dan Dayah Mini di Banda Aceh.
3. Wawancara. Teknik ini peneliti lakukan untuk memahami bagaimana strategi membumikan paradigma Islam *Wasathiyah* oleh para ulama pimpinan dayah di Aceh dalam rangka membendung paham radikal serta permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang akurat. Teknik ini dilakukan dengan menggali informasi terhadap suatu persoalan yang ditetapkan untuk didiskusikan dengan wawancara yang mendalam dengan para santri, teungku-teungku dan ketua umum dayah. Wawancara ini peneliti lakukan dengan berhadapan langsung dengan nara sumber, dan jawaban dari nara sumber ini peneliti tulis dengan bahasa peneliti tanpa mengurangi data-data dan informasi disampaikan nara sumber. Adapun jumlah narasumber yang diwawancarai yaitu sebanyak 17 orang yang terdiri dari 3 orang pimpinan dayah dan 14 orang lainnya merupakan teungku-teungku pengajar di dayah yang dipilih karena dianggap dapat memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Adapun teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Deskriptif adalah dengan cara mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas. Sedangkan analisis adalah dengan mengadakan perincian terhadap masalah yang diteliti dengan jalan memilah-milah antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain, untuk memperoleh kejelasan masalah yang diteliti.

Teknik analisis data dalam sautu penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan.<sup>73</sup> Namun demikian, sebagian besar proses analisis data dalam penelitian ini berlangsung selama pengumpulan data dan setelah pengumpulan data lapangan, yaitu dari ulama-ulama pimpinan dayah di Aceh, khususnya yang tergabung dalam organisasi majelis Tasawuf, Tauhid dan Fiqh (Tastafi) dan Himpunan Ulama Dayah Aceh (HUDA) dan juga dari para santri dayah di Aceh yang tergabung dalam komunitas-komunitas santri seperti Ikatan Santri Aceh (RTA).

---

<sup>73</sup> Sugiono, *Metode Penelitian...*, hal. 336.

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Sikap Radikal dalam Beragama : Pandangan Ulama dan Teungku Dayah

#### 1. Paham Radikal dalam Pandangan Dayah dan Sebab-Sebab Kemunculannya

Para ulama dayah secara tegas menolak paham-paham radikal. Hal ini karena sikap radikal dalam bergama dianggap sebagai paham yang jauh dari ajaran Islam sebagaimana dibawa oleh Rasulullah Saw. Menurut para ulama dayah, di antara ciri-ciri paham radikal adalah terlalu cepat menyesatkan atau menuduh sesat orang atau kelompok lain di luar kelompoknya sendiri. Dalam hal ini, merespon maraknya perkembangan paham radikal, sala satu pimpinan dayah, Tgk. RD menjelaskan bahwa sikap seseorang dalam hidup mestinya harus sesuai dengan tatanan ajaran agama. Sebab, Nabi Muhammad Saw sangat menekankan ummatnya untuk selalu hidup sederhana, khususnya dalam menyikapi pandangan orang lain.

Terhadap fenomena paham radikal yang ditolak kalangan dayah ini, Waled RD memberi pengakuan bahwa memang dewasa ini ada sebagian kelompok yang selalu ekstrim dalam sikap beragama mereka. Mereka selalu cepat menyesatkan orang lain bahkan menuduh kafir. Terhadap hal ini, para ulama dayah dan teungku-teungku lainnya juga menjelaskan pandangan yang sama dengan Tgk RD bahwa hal ini sangat dilarang dalam agama bahkan hukum negara Indonesia. Dan atas dasar tersebut sehingga Kementrian Agama sekarang akhir-akhir sedang sangat giat mensosialisasikan tentang paham moderasi beragama (*Wasathiyah*). Namun masalahnya, menurut Tgk RD, masih banyak warga masyarakat yang salah dalam memaknai maksud dengan moderasi beragama tersebut. Padahal, dalam Alquran surah al-Maidah ayat 77 Allah Swt telah berfirman:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا  
وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

Artinya : “Katakanlah (Muhammad), “Wahai Ahli Kitab! Janganlah kamu berlebih-lebihan dengan cara yang tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti keinginan orang-orang yang telah tersesat

dahulu dan (telah) menyesatkan banyak (manusia), dan mereka sendiri tersesat dari jalan yang lurus.”

Ayat ini menjelaskan bahwa Islam melarang kita berlebih-lebihan dalam beragama. Maksudnya dalam konteks ini yaitu termasuk juga kita dilarang untuk berpandangan radikal dalam beragama. Karena Islam itu adalah agama yang *Wasathiyah* karena tidak berlebih-lebihan. Islam mengajarkan bahwa semuanya harus dalam batas-batas yang diizinkan oleh Alquran dan hadis. Selain itu, juga sebagaimana ungkapan terkenal berikut ini:

خير الأمور أوسطها

Artinya : “Sebaik-baik perkara itu adalah pertengahannya” . Maka itu para ulama dayah mengatakan bahwa itulah alasan sehingga kita tidak boleh ekstrim kanan dan ekstrim kiri, apalagi sampai-sampai mengkafirkan orang lain. Tgk RD mengatakan, jika suka sekali mengkafirkan orang lain hanya karena persoalan sepele, maka bisa-bisa nanti kitalah yang menjadi kafir. Berkaitan dengan paham radikal dalam beragama, pandangan pimpinan dayah lainnya, Tgk. UR menyebutkan bahwa "Paham radikal ini bisa dikatakan paham instan, apapun yang instan biasanya tidak bertahan lama dan juga berbahaya bagi pelaku dan juga lingkungannya". Ia juga mengatakan, contoh pemahaman atau pemikiran radikal itu adalah apabila seseorang itu cepat sekali menuduh orang sesat dengan landasan tekstual dalil, misalnya menuduh kita syirik karena melakukan tradisi tepung tawar lalu mereka samakan kita dengan ritual hindu.

Narasumber lainnya, Tgk RF mengatakan bahwa pihak dayah menolak paham-paham radikal yang cepat sekali menuduh orang lain sesat atau bid'ah itu tidak dapat diterima keran ajara Islam itu mengajarkan kita untuk bertabayyun sebelum menyimpulkan sebuah persoalan. Dan bahwa menuduh seseorang sesat atau radikal ini bukan persoalan sepele. Ia juga mengatakan tidak setuju dengan sikap radikal beragama seperti cepat sekali menuduh orang lain bid'ah dan sesat karena selama kita belum menemukan sebuah bukti yang jelas dan akurat maka tidak boleh menuduh. Selain itu, negara juga punya aturan, maka dari itu pertimbangkan baik-baik ketika kita ingin mengangkat sebuah tuduhan kepada siapapun. Tgk RF juga mengakui bahwa ada kelompok-kelompok berpaham radikal di Aceh tapi meskipun mereka tidak menampakkan dirinya secara jelas karena status Aceh saat ini yang masih mayoritas dengan *Ahlissunnah Wal Jama'ah* sehingga dalam mendakwahkan misi agak terhambat.



Tapi meski demikian, sebagai teungku dayah ia mengatakan akan tetap waspada dan terus memantau supaya paham radikalisme tidak merebak di dalam kehidupan masyarakat Aceh. Lalu ia juga menyebut bahwa paham radikal itu adalah mereka yang tidak lagi berpegang atau berpedoman dengan aqidah *Ahlussunah wal Jama'ah*. Ia menyebut contohnya yaitu aliran Syiah atau Wahabi yang kedua paham ini menjadi sebuah kekhawatiran terbesar kalangan dayah. Tgk RF mengungkapkan alasannya sebagai berikut :

“Kita khawatir di Aceh merebaknya paham Wahabi, Syi’ah dan juga liberal karena secara perlahan mereka telah menyusup ke dalam lingkungan masyarakat Aceh. Terlebih hari ini metode dan sistem yang mereka tanamkan sangat sistematis dan praktis melalui dakwah kecil yang merangkul kalangan mahasiswa-mahasiswi kita. Jadi perlu keseriusan kita untuk meningkatkan atau mewaspadaai terjadinya pemikiran radikalisme dalam pikiran generasi muda Aceh”.

Dari temuan di atas, menjelaskan bahwa komunitas dayah di Aceh sangat khawatir dengan paham-paham radikal yang itu merujuk kepada paham-paham Wahabi, Syia’ah dan Liberal.

### **Paham Radikal Eksis karena Minimnya Ilmu Agama Masyarakat**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya keyakinan dari pihak dayah bahwapaham-paham radikal di di Aceh sudah memiliki tempat sekalipun tidak terlalu eksis. Keberadaan paham-paham radikal ini di Aceh dianggap sudah berada pada lampu kuning yang bila tidak ditangani secara komprehensif maka sebentar lagi akan menjadi lampu merah alias sangat membahayakan. Dalam keyakinan orang-orang dayah, sedikitnya ada dua faktor yang menyebabkan ini. *Pertama*, ini tidak terlepas dari sebagian masyarakat Aceh yang dengan mudah terpengaruh oleh rayuan mereka yang menjadikan hidup ini mudah. Tidak harus banyak belajar, cukup saja ikut pengajian<sup>2</sup> mereka, bahkan ada sebagian mereka menjanjikan mati syahid. Karena minimnya ilmu agama dari masyarakat dan gagalnya paham sebagian masyarakat tentang *Ahlussunah Wal Jama'ah* dengan benar, maka mudahnya mereka merekrut masyarakat Aceh untuk mengikuti paham-paham radikal dalam bergama.

Faktor kedua, pemerintah Aceh belum terlalu serius menangani masalah ini, bahkan sebagian mereka sangat mudah masuk dlm pemerintahan, sangat kita sayangkan lembaga polri dan TNI mereka sanggup juga di rayu oleh para

penganut paham radikal tersebut. Ketidak seriusan dari pemerintah ini, menjadikan lahan mereka sangat subur di Aceh.

Sementara itu, UR mengatakan, kelompok-kelompok berpaham radikal di Aceh sangat eksis. Mereka sangat eksis dan fokus karena memang itu misi mereka, cuma mereka masih minoritas tapi terstruktur dan terbungkus dengan kulit agama. Karena hal ini, maka Ustaz UR pun memutuskan untuk ikut aktif membendung paham-paham radikal dalam beragama. Ketika ditanyakan apa ia berupaya membendung sikap radikal dalam beragama ini, Tgk UR memberikan jawaban "sangat aktif". Ia mengatakan sebagai berikut : "Sangat aktif, hampir disetiap khutbah dan ceramah saya selalu saya singgung tentang bahayanya paham sesat dan radikal seperti paham liberal, wahabi dan syi'ah yang semakin menjamur. Sebab, paham-paham itu berbahaya terhadap agama dan bangsa ini".

Jadi orang-orang dayah secara tegas menilak eksistensi paham-paham radikal dalam beragama ini. Dan sekaligus, disisi lainnya juga berupaya membumikan paradigma pendidikan Islam yang wasathiyah di instutusi pendidikan dayah. Hasil penelitian juga menemukan, bahwa bagi orang-orang dayah, paham radikal ini dianggap dapat menodai agama yang murni dan akan menyimpang pemahaman aslinya. Serta pada akhirnya dianggap akan mengancam kedaulatan bangsa karena terjadinya perpecahan ummat yang sudah didoktrin dengan paham radikal.

Guru dayah lainnya juga menjawab hal serupa bahwa sikap radikal dalam bergama ini muncul karena dangkalnya ilmu Syari'at secara sempurna. Selain itu, ada juga pandangan bahwa itu disebabkan karena liarnya akal yang tidak dibisik oleh cahaya iman. Salah satu narasumber, Tgk BU menjelaskan bahwa di antara ciri-ciri radikal dalam beragama itu adalah jika tidak memahami dinamika perbedaan dalam fiqh Islam. Misalnya ketika sekelompok orang bersikap intoleran dengan sesuatu yang berbeda dari paham /keyakinanya, seperti intoleran terhadap orang shalat tarawih 8 atau 20 rakaat, rukun khutbah jum'at 'diulang atau tidak, Qunut subuh atau tidak, maulid atau tidak dan lain-lain. Tgk Bustama mengatakan, "Jadi sikap radkal dalam bergama itu contohnya ketika sering membid'ahkan orang lain ketika silang pendapat. Dan efek dari paham ini menurut Tgk Bu yaitu menimbulkan perpecahan yang sangat merugikan persatuan dan kesatuan bangsa dan negara. Contoh-contoh

lainnya dari paham radikal ini yaitu salah pemahaman terhadap kosen jihad dan sebagainya.

Guru dari Dayah Inshafuddin Banda Aceh, Tgk KH mengatakan bahwa di antara kriteria paham radikal itu adalah cepat sekali menuduh sesat atau membida'ahkan orang lain. Ini dianggap sebagai cara berfikir radikal dalam beragama. Kendati Aceh dianggap masih kondusif dalam banyak hal, akan tetapi para teungku dayah menganggap bahwa paham-paham radikal ini semakin mengkhawatirkan bila dibiarkan. Bahkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kekhawatiran pihak dayah apabila semakin hari semakin jauh masyarakat Aceh dari ajaran aqidah *Ahlussunah Wal Jama'ah*.

Temuan peneliti menyebutkan bahwa terminologi paham radikal ini bagi orang dayah itu termasuk hal-hal yang menjurus kepada menghasut sekelompok orang, mengadu domba, menyebabkan berita bohong (hoaks), dan menyebarkan perpecahan ummat dan memunculkan sikap saling bermusuhan. Untuk membendung paham radikal ini, pihak teungku-teungku dayah di Aceh melakukannya dengan cara konsisten mengajar murid-muridnya yakni para santri agar menjauhi perbuatan yang melanggar syariat Islam dan merugikan manusia lain nya, baik sesama saudara Islam maupun sesama manusia lain.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa mayoritas dari teungku-teungku dayah atau alumni institusi dayah memiliki visi dan misi yang sama aktif dalam membendung paham-paham radikalisme. Salah satu narasumber, Tgk RF dari Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah mengatakan bahwa "Tidak diragukan lagi karna posisi ini merupakan komitmen penting setiap para alumni dayah dalam berdakwah dan menjalani kehidupan sehari-hari." Sama halnya dengan para narasumber lainnya, Tgk RF juga menganggap bahwa paham radikal terhadap agama dan bangsa karena keluarnya mereka dari ideologi dan pemahaman serta perilaku yang tidak lagi berpegang dengan agama yang sebenarnya.

Lalu, dalam pandangan teungku-teungku dayah, para pengusung paham radikal ini mereka akan menghalalkan segala cara selama logika mereka bisa diterima sehingga berdampak kepada proses pembiasaan di luar aturan. Akibat yang ditimbulkan dengan merebaknya paham radikal dalam beragama ini. Tgk RF mengatakan bahwa paham radikal semacam itu dapat menyebabkan rusaknya tatanan kehidupan yang telah diterapkan oleh Alqur'an dan Sunnah serta pudarnya rasa persaudaraan, persatuan yang telah dibina oleh para alim

ulama kita. Pada akhirnya, paham radikal dalam beragama ini diyakini akan justru menghancurkan Islam dari dalam secara perlahan-lahan.

## **2. Dayah Membendung Sikap Radikal dengan Membumikan Pendidikan Islam yang *Wasathiyah***

Di hadapan persoalan sikap radikal dalam beragama seperti dijelaskan di atas, maka dayah sebagai institusi pendidikan Islam berupaya membendung penyebaran paham radikal tersebut. Baik melalui kurikulum pembelajaran yang teruji dan berstandar yang substansinya adalah ilmu tauhid, fikih dan tasawuf serta konsideran ilmu penunjang lainnya bersanad pada i'tikad Ahlussunnah Wal jamaah bermazhab Syafi'i. Rancangan pembelajaran yang dijalankan pada dayah-dayah di Aceh dianggap Tgk BU sangat berfungsi sebagai benteng dari pengaruh aliran sesat dan juga pengaruh pemikiran radikal dalam beragama. Narasumber lainnya, Tgk UR mengatakan, metode untuk membumikan pendidikan Islam yang wasathiyah di dayah-dayah di Aceh termasuk di Dayah Mini yang ia pimpin adalah dengan penguatan akidah dan paham yang mu'tabar dalam belajar mengajar di perkampungan dan perkotaan. Meskipun demikian, Tgk UR juga mengatakan bahwa secara khusus subjek khusus untuk menangkis aliran sesat atau radikal yang muncul dewasa ini.

Hal ini dapat dipahami karena dalam observasi peneliti, dayah-dayah memang tidak secara khusus membahas upaya untuk membendung aliran-aliran sesat atau paham radikal dalam beragama. Melainkan terintegrasi dalam proses pembelajaran di dayah. Artinya bahwa kurikulum pembelajaran itu fokus pada tujuannya sendiri dan para santri diharapkan secara mandiri dapat memahami apa yang tidak sejalan atau berada di luar kerangka Islam yang mereka pelajari di dayah. Oleh sebab itu, para teungku dayah-dayah di Aceh mengatakan sangat setuju bahwa membumikan paradigma pendidikan Islam yang *Wasathiyah* adalah solusi membendung gerakan Islam Radikal dalam beragama yang berkembang dewasa ini. Hal ini dianggap juga sudah dipraktikkan oleh Ulama Al-Azhar Mesir dan juga Ulama NU. Jadi bukan hanya oleh dayah-dayah di Aceh.

Bahkan menurut Tgk UR, dayah selama ini tidak lah secara khusus mengajarkan paradigma Islam yang wasathiyah kepada para santrinya. Melainkan hanya berlangsung secara alamiah saja atau secara metode pembelajaran yang diterapkan. Tgk UR mengatakan, "selama ini memang belum

ada dan tidak ada diktat kusus. Tapi memang ada segelintir ulama dan intelektual dayah yang sudah paham tentang hakikat *Wasathiyah* ini lalu diajarkan dan dipraktikkan dalam hidup sehari-hari". Tapi menurut pandangan Tgk. H. Muhammad Yusuf A. Wahab atau Tu Sop Jeunieb, pimpinan Dayah Babussalam Al-Aziziyah Jeunieb bahwa seluruh proses pembelajaran di dayah selama ini mencerminkan sisi *Wasathiyah* Islam. Sebab, yang namanya belajar Islam melalui kitab-kitab yang ditinggalkan oleh para ulama, maka itu adalah jalan untuk memahami Islam yang *Wasathiyah*.

Hal ini juga diungkapkan oleh Tgk RF dari Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah Aceh Utara. Ia mengatakan bahwa sistem pendidikan Islam di dayah selama ini adalah sistem yang *Wasathiyah* karena yang diajarkan oleh para guru dayah itu merupakan paradigma pendidikan dari Rasulullah Saw. Tgk RF mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran kepada para santri di dayah itu para guru dayah sering mengatakan atau menguumpamakan dalam sebuah masalah dengan menggambarkan pada kehidupan Rasul dan sahabat di dalam kitab ini sehingga dan diwasiatkan untuk mengambil sebuah keputusan dan kesimpulannya.

Tgk RF juga mengatakan memang secara penamaan istilah mungkin saja akan ada perbedaan. Tapi itu pada prinsipnya sistem dan pola pendidikan di dayah itu mencoba kembali kepada shirah Rasulullah Saw dan sahabat-sahabatnya. Untuk hal ini, Tgk UR juga meyakini bahwa dayah adalah satu institusi pendidikan yang konsisten dalam menyelamatkan generasi dari pemikiran radikal. Sebab, di dayah diajarkan pemahaman ilmu yang benar sesuai ajaran Allah SWT dan Rasulullah Saw.

Lalu, ia memberi contoh bahwa *Wasathiyah* dalam Islam itu sejatinya bertumpu pada tauhid sebagai ajaran Islam yang mendasar dan sekaligus menegakkan keseimbangan dalam penciptaan dan kesatuan dari segala lingkaran kesadaran manusia. Mengutip ungkapan Hasyim Muzadi, Tgk UR mengatakan bahwa "*Wasathiyah* itu adalah keseimbangan antara keyakinan (yang kokoh) dengan toleransi" sehingga untuk merealisasikan sikap *wasathiyah* itu memerlukan aqidah dan juga sikap toleran. Sedangkan untuk merealisasikan akidah dan toleransi maka yang dibutuhkan adalah sikap yang *wasathiyah*.

Dalam hal pentingnya membumikan paradigma pendidikan Islam yang *Wasathiyah* di dayah ini, Tgk RF mengatakan itu sebagai jalan tengah penting

untuk membendung gerakan radikalisme. Kunci utamanya eratkan hubungan dan sosialisasikan metode ini di seluruh dayah yang ada di Aceh serta pemerintah berperan langsung dalam membantu mewujudkannya. Ketika ditanyakan apakah dayah sebagai institusi pendidikan Islam memiliki strategi khusus dalam membendung penyebaran paham radikal, Tgk RF menjawab bahwa pengalaman dan pembelajaran yang sama-sama kita dapatkan sampai hari ini dayah adalah tepat sebagai institusi pendidikan Islam yang berperan dalam membendung penyebaran paham radikalisme melalui pelaksanaan pendidikan Islamnya yang *Wasathiyah*. Ia mengakui bahwa pengalaman yang ia alami saat di dayah menunjukkan bahwa dayah merupakan institusi pendidikan Islam yang konsisten menanamkan menolak radikalisme dengan cara mengajarkannya aqidah *Ahlussunah Wal Jama'ah*. Untuk membuktikan hal ini, ia juga mengatakan bahwa sampai saat ini terbukti bahwa para alumni dayah telah berperan sebagai benteng pertahanan dalam menghalau tersebarnya berbagai macam paham radikalisme di lingkungan kehidupan masyarakat Aceh. Ini merupakan bekal yang mereka dapatkan selama mereka belajar dan pengabdian di dayah.

## **B. Implementasi Pendidikan Islam Wasathiyah di Dayah**

### **1. Dayah Mendidik Santri Keseimbangan antara Dunia dan Akhirat**

Institusi pendidikan dayah di Aceh dalam prosesi pendidikannya secara meyakinkan berupaya menyeimbangkan antara dunia dan akhirat. Para santri tidak hanya dididik untuk urusan akhirat semata, namun juga urusan dunia. Materi-materi pembelajaran yang diajarkan kepada santri di dayah tidak memisahkan antara urusan dunia dengan akhirat. Bahwa bagaimana nasib seseorang di akhirat tergantung bagaimana aktifitas atau amalannya dalam kehidupan di dunia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Dayah Babussalam Al-Hanafiyah Matangkuli Aceh Utara mengajarkan bahwa : “Materi - materi dari kitab kuning didayah mengajarkan hal keseimbangan prosesi pendidikannya kepada para santri antara dunia dan akhirat. Sehingga harapannya dapat menghasilkan generasi yang Islam yang diharapkan”. Seimbang dalam makna bahwa di dayah santri diajarkan bekal-bekal akhirat. Keduanya menyatu dalam semua aktivitas pembelajaran. Bahkan, materi-materi pembelajaran di dayah menekankan bahwa kesuksesan di akhirat sangat dipengaruhi menghadapi kehidupan dunia baik secara teori maupun praktik.

Temuan ini sangat beralasan karena memang dalam praktiknya, pembelajaran di dayah dengan seperangkat kurikulumnya tidak hanya mengajarkan hal-hal yang berkaitan dengan urusan akhirat saja. Tapi bahwa persoalan dunia juga mendapatkan perhatian yang maksimal. Bahkan, menurut Tgk. H. Muhammad Yusuf A. Wahab, pimpinan Dayah Babussalam Al-Azziyah Jeunieb, pembelajaran di dayah memang didesain untuk bukan hanya menyukseskan para santri dalam kehidupan di akhirat kelak, tapi suksesnya kehidupan dunia menjadi visi utama pendidikan ayah. Maka dari itu materi-materi dalam pembelajaran di dayah itu sangat menekankan pada akhlak dan pembangunan jiwa. Sebab, seorang manusia itu akan sukses dalam kehidupannya di dunia jika hidupnya senantiasa diisi dengan akhlak mulia.

### **Aturan Kedisiplinan Berlaku 24 Jam : Mendidik Santri Sukses di Dunia**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru di Dayah Babussalam Al-Azziyah mendidik santri untuk memahami Islam secara utuh dan komperhensif. Bukan hanya untuk suatu keahlian, atau kecerdasan. Tapi memberikan pemahaman Islam dengan konteks ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamiin*. Secara *wasathiyah*. Tgk MZ mengatakannya sebagai berikut :

“Di dayah para santri kita didik untuk menghargai kehidupan dunia dan akhirat. Tidak hanya memikirkan akhirat. Buktinya, aktivitas santri dibangun untuk kemandirian sejak bangun pagi hari (di awal waktu) sebagai ciri khas di dunia dan juga di akhirat.

“Menumbuhkan semangat kemandirian sehingga berhasil di dunia dan juga di akhirat. Dari kemandirian ini para santri akan menjadi orang-orang yang sukses dan berhasil dalam kehidupannya di dunia. Kita juga mendidik agar para santri agar dapat disiplin dalam hidupnya, serta cakap berbicara”

Observasi peneliti, kehidupan para santri di dayah memang sangat disiplin. Kehidupan harian diatur dan dikontrol 24 jam. Dari bangun tidur sampai tidur lagi. Semua kegiatan baik pembelajaran maupun kegiatan di luar kelas, semuanya diatur dengan aturan yang ketat. Misalnya shalat berjama'ah tidak boleh *masbuq* (ketinggalan raka'at). Begitu juga, bangun pagi harus cepat sebelum shubuh. Bangun tidur mereka langsung bergerak ke kamar mandi, mandi, berwudhu' dan langsung ke mushalla dayah. Tidak ada yang bermain-main. Jika ada satu dua yang bermain-main maka akan mendapatkan hukuman

didisiplinkan oleh *haris*, yaitu penjaga kedisiplinan santri yang berasal dari santri secara bergilir. *Haris* ini semacam “polisi” penegak aturan kedisiplinan di dayah yang bekerja dibawah pengawasan pimpinan atau dewan guru/teungku yang bertugas di bidang kedisiplinan santri.

Jadi jelas bahwa rutinitas pendidikan di dayah itu adalah bagian dari upaya untuk mempersiapkan para santri agar dapat hidup di dunia dengan cara yang seimbang, yakni kehidupan normal yang teratur dan bukan kehidupan yang tidak ada aturan yang berpotensi menghilangkan fungsinya sebagai manusia di atas muka bumi ini. Tapi pengaturan keseimbangan dalam hidup para santri di dayah itu tentu tidak terlepas dari kepentingan akhirat juga. Bahwa tidak mungkin kebahagiaan akhirat akan diraih jika di dunia berleha-leha tanpa aturan dan keteraturan.

Data dari dokumen Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah menunjukkan aturan ketertiban dan kedisiplinan di dayah tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Hukuman untuk santri yang melanggar disesuaikan dengan katagori pelanggaran sebagai berikut: a. Alpa = 100%. b. Tidak jama’ah = 75 %. c. Masbuq= 50 %. d. Tidak wirid= 25 %
- 2) Dapur dikunci pada jam belajar dan jam mengulang
- 3) Tidak boleh memasak pada waktu jama’ah salat dan wirid subuh
- 4) Kunci dapur dipegang oleh “Polisi Dayah” atau *Haris*
- 5) Sangsi bagi yang keluar pada selain jam yang dibolehkan adalah mengisi air ke dalam kulah 100 timba yang diambil dari sumur/lebih berat dari sangsi alpa
- 6) Santri tidak boleh membawa dan menggunakan HP di Dayah dan tidak boleh merokok
- 7) Semua dewan guru berhak untuk mengambil langsung HP yang kedapatan digunakan oleh santri dalam komplek Dayah dan diserahkan kepada polisi Dayah
- 8) Santri yang terbukti menggunakan Hp di Dayah atau merokok, maka Kali pertama dinasehati. Kali yang kedua diberi sangsi maksimal dan dicukur. Sedangkan jika terulang pada Kali yang ketiga dicambuk dan disumpah
- 9) Sangsi untuk santri yang terbukti mencuri, maka kali yang pertama diberi sangsi maksimal dan ta’zir. Pada kali yang kedua dicukur dan disumpah. Pada kali yang ketiga diberi sangsi maksial, dicukur, dicambuk dan dan disumpah. Sedangkan pada kali yang keempat disidangkan untuk dikeluarkan



- 10) Semua yang berhubungan dengan sangsi ditangani oleh polisi Dayah (selain sangsi dari guru kelas)
- 11) Santri yang kedatangan di bilek pada jam belajar tanpa izin akan dijemput dan dimandikan yang dikawal oleh polisi Dayah dan serta wajib membersihkan kulah setelah jam belajar dan wajib belajar dalam keadaan basah
- 12) Tidak boleh menghidupkan mesin dan naik kendaraan dalam komplek Dayah
- 13) Polisi Dayah memeriksa bilik seminggu sekali
- 14) Tidak boleh melayani tamu perempuan dalam bilek laki-laki
- 15) Tidak boleh berada di kulah dan sekitarnya ketika sedang jamaah salat dan wirid kecuali 'Asar bagi yang mengajar di TPA
- 16) Tidak boleh mengeraskan suara music yang menyebabkan bising
- 17) Santri yang keluar dari Dayah diatas satu kali 24 jam harus ada izin tertulis dari yang berwenang
- 18) Untuk mendapatkan izin santri telah menetap di Dayah minimal satu bulan kecuali dijemput oleh wali
- 19) Santri yang melanggar ayat 17 Bab VI akan diberikan sangsi maksimal
- 20) Santri wajib tidur untuk istirahat pada jam yang sudah ditentukan. Yaitu Malam jam 00.30 sampai jam 05.00. dan pagi hari istirahat dari jam 11.00 sampai jam 12.30.
- 21) Santri dan guru wajib memakai pakaian yang sopan bila keluar dari komplek Dayah
- 22) Santri tidak boleh keluar dari konplek Dayah tanpa izin kecuali pada jam berbelanja.
- 23) Semua Dewan guru wajib mengikuti setiap rapat Dewan guru
- 24) Yang tidak mengikuti aktifitas Dayah atau tidak mau mengikuti Undang-undang dan peraturan Dayah tidak boleh tinggal di Dayah
- 25) Yang tidak diatur dalam Undang-undang Dayah akan diatur dalam peraturan Dayah
- 26) Guru harus menjadi panutan santri dalam berpakaian, sikap dan tingkah laku
- 27) Untuk pelanggaran ayat yang tidak ditetapkan sangsi kusus akan diberi sangsi menurut kebijakan yang berwenang
- 28) Undang-undang ini berlaku semenjak ditetapkan sampai ada perubahan dari yang berwenang
- 29) Perubahan undang-undang dilakukan melalui rapat Dewan guru minimal dihadiri oleh dua pertiga dewan guru.

Dari aturan kedisiplinan di Dayah Babussalam Al-Hanafiyah di atas menunjukkan bahwa aturan ditegakkan secara ketat selama 24 jam setiap harinya. Aturan diberlakukan dari bangun tidur sampai tidur lagi. Tapi aturan itu sebenarnya merupakan kebutuhan bagi seorang pembelajar. Seorang pelajar atau santri tentu dituntut untuk dapat memanfaatkan setiap detik waktu yang dijalani agar dapat terintegrasi dengan agenda-agenda pendidikan sepanjang hayat.

Tapi aturan ketat seperti itu tidak hanya berlaku di Dayah Babussalam Al-Hanafiyah saja. Dayah-dayah lain juga memiliki aturan ketat serupa. Mari kita perhatikan butir-butir kebijakan pendisiplinan di kompleks Putri Dayah Mudi Mesra Samalanga, yaitu sebagai berikut:

- 1) Santriwati wajib istirahat siang pada pukul 11.00, malam pada pukul 00.45 WIB
- 2) Keluar masuk kompleks harus melewati pintu gerbang dengan dan disertai mahram
- 3) Santriwati hanya dibenarkan bertemu dengan mahram dan tidak dibenarkan bertemu lewat pintu gerbang belakang. Jadwal bertemu pukul 10.30 s/d pukul 11.00 WIB, sore ba'da 'ashar s/d jadwal baca Yasin
- 4) Memakai pakaian yang sopan dan rapi serta menggunakan jilbab panjang melewati siku dan tidak terbelah
- 5) Memakai seragam IAIA hanya pada jam kuliah
- 6) Tidak dibenarkan mengadakan acara ulang tahun dan acara makan-makan
- 7) Tidak dibenarkan memasuki kamar orang lain tanpa izin pemilik
- 8) Tidak dibenarkan masak dan memberikan makanan untuk selain mahram serta berkomunikasi dengan piket jaga malam
- 9) Wajib mengikuti *dalail khairat* dan *muhazharah* pada malam jumat hingga selesai dan hadir tepat waktu
- 10) Mematikan lampu balai dan kamar setelah selesai belajar dan jam-jam istirahat
- 11) Guru dan santriwati tidak dibenarkan melakukan jual beli secara pribadi
- 12) Santriwati tidak dibenarkan memakai emas yang berlebihan dan tidak dibenarkan menyimpan uang lebih dari 100.000, selebihnya disimpan pada guru yang dapat dipercaya
- 13) Tidak dibenarkan ke rumah keluarga pada jam belajar, saat berlangsung gotong royong, dan jam-jam istirahat
- 14) Santriwati/mahasiswi yang nonaktif bila ke dayah dianggap sebagai tamu

- 15) Santriwati yang ingin pulang, izin akan dikeluarkan setelah mahram tiba di dayah dengan menyertai KTP mahram dan kartu Mahram dan tidak menyimpan KTP mahram serta wajib melapor ke petugas piket guru saat pulang kembali ke dayah
- 16) Setiap santriwati wajib menyimpan selebar KK/BPJS dan bila sakit wajib melapor ke Pokestren
- 17) Tidak boleh pulang dan kembali ke dayah malam hari
- 18) Tidak dibenarkan membawa dan memakai Hp, Laptop atau alat elektronik lainnya. Milik sendiri, keluarga, tamu atau dewan guru (sekalipun untuk disimpan pada guru)
- 19) Wajib menulis identitas yang lengkap dan jelas pada kiriman dan membawa kartu mahram/ KTS saat pengambilan kiriman
- 20) Tidak dibenarkan memakai inai, lipstick, celak, mascara, eyesedo, kotek, dan sebagainya. Serta tidak boleh memanjangkan kuku dan mengikat rambut seperti punuk unta
- 21) Santriwati yang terkena musibah (meninggal Ayah/Ibu) wajib melapor ke petugas Humas yang telah ditentukan
- 22) Bila terjadi tindakan criminal (perkelahian, mencuri dan sebagainya) harap melapor ke petugas Humas yang telah ditentukan
- 23) Tidak dibenarkan mengambil rantang diluar komplek (termasuk komplek putra) serta berbelanja atau memesan makanan di luar komplek
- 24) Tidak boleh menggunakan Hp posko dan Humas lebih dari 5 menit
- 25) Jangan memasuki kamar pada waktu Isya (wajib mematikan lampu kamar) mukena dibawa turun saat keluar ngaji magrib.<sup>74</sup>

### **Aturan Ketat dalam Pelaksanaan Ibadah Harian: Pembiasaan untuk Fokus Akhirat**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa aturan-aturan yang dibuat di dayah-dayah di Aceh seperti di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah Aceh Utara dan Dayah Babussalam Al-Aziziyah Bireuen memang sangat ketat serta sangat memperhatikan keseimbangan antara dunia dan akhirat. Jadi pada intinya aturan itu yang paling penting di lembaga pendidikan dayah. Aturan di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah yang berkaitan dengan ibadah adalah sebagai berikut :

- 1) Semua Dewan guru wajib mengontrol kelancaran jamaah
- 2) Semua santri wajib melaksanakan salat lima waktu secara berjamaah kecuali Dhuhur bagi santri sekolah

---

<sup>74</sup> Dokumen Bagian Humas dan Hankam Komplek Putri Mudi Mesra Samalanga.

- 3) Santri sekolah yang pulang sebelum jamaah zhuhur wajib mengikuti salat berjamaah
- 4) Guru dan santri wajib memakai pakaian yang sopan waktu salat berjamaah
- 5) Semua santri wajib berada di mushalla mulai jam 18.00
- 6) Santri wajib mengikuti semua wirid yang sudah ditentukan
- 7) Semua santri wajib membawa Yasin/Waqi'ah/Yasin Fadhilah untuk wirid magrib dan subuh
- 8) Semua santri wajib mengikuti semua wirid subuh jum'at sampai selesai
- 9) Semua santri wajib berada di mushalla paling lambat lima menit sebelum *iqamat*
- 10) Semua santri wajib melaksanakan sunan Fajar dan sunat ba'diyah maghrib
- 11) Semua santri wajib melaksanakan salat sunnat Dhuha secara berjamaah setelah selesai belajar pagi (turun dari bale langsung wudhu' dan berkumpul di Musalla)

Adapun butir-butir kebijakan pendisiplinan bagian ibadah di Komplek Putri Dayah Mudi Samalanga adalah sebagai berikut:

- 1) Seluruh santri (*mamnu'* atau tidak *mamnu'*) diwajibkan bangun:
  - a) Pagi : Pukul 04.30 WIB
  - b) Siang : Pukul 12.30 WIB
- 2) Wajib melaksanakan shalat fardhu berjamaah dan wirid, shalat tahajud dan shalat dhuha
- 3) Imam yang uzur wajib mencari pengganti
- 4) Wajib membawa siwak, buku wirid, yasin, atau *khulasah madad* dan panduan zikir Abuya sesuai keperluan
- 5) Wajib membaca surat Al- Kahfi setelah shalat subuh berjamaah pada hari jumat sampai dengan selesai
- 6) Bagi santri yang uzur maupun tidak, dilarang memasak pada waktu asar dan tidak dibenarkan mandi di kulah mushalla saat jamaah berlangsung
- 7) Santriwati yang belajar dalam mushalla harap menjaga kebersihan mushalla
- 8) Santriwati yang berpuasa dan piket wajib berjamaah seperti biasa
- 9) Tidak dibenarkan wudhu dan keperluan lainnya dengan menggunakan air yang disediakan untuk minum
- 10) Dilarang memakai mukena pendek, tipis dan warna warni, dan wajib memakai baju berlengan panjang

- 11) Tidak dibenarkan memakai rok dan kain sarung yang transparan waktu berjamaah
- 12) Santriwati yang sudah berada di mushalla langsung meluruskan shaf dan mengisi shaf-shaf yang kosong
- 13) Santriwati wajib berada dalam mushalla 5 menit sebelum azan, kecuali shalat insya
- 14) Bila mushalla sudah penuh harap mengambil tempat dilapangan atau balai yang sudah ditentukan
- 15) Dilarang berbicara dan tidur saat wirid dan yasinan berlangsung dan diharapkan untuk berwudhu kembali
- 16) Tidak keluar mushalla sebelum wirid selesai meskipun dalam keadaan *istihadhah* atau alasan lainnya
- 17) Diadakannya pembacaan *asyifa* setiap malam jumat pada awal bulan pertama
- 18) Tidak dibenarkan menandai tempat jika pemiliknya tidak ada
- 19) Wajib menjaga kemaslahatan *Qalamullah* dibalai dan ditempat-tempat lainnya
- 20) Santriwati yang uzur wajib memakai bet *mamnu'*, bagi yang belum memiliki harap melapor pada petugas, bet dipakai setiap waktu shalat, yasin serta waktu tidur
- 21) Bagi santriwati yang berpuasa tidak dibolehkan keluar sesudah shalat magrib
- 22) Tidak dibolehkan mandi pada waktu dhuhur, asar dan subuh
- 23) *Shamadiyah* dan yasin tidak dibenarkan dilaksanakan pada selain malam jumat kecuali perintah ummi dan keluarga.<sup>75</sup>

Aturan-aturan yang diberlakukan di dayah di atas bertujuan untuk mendidik santri kedisiplinan dan membentuk karakter mereka. Nampak bahwa aturan berlaku selama 24 jam. Dan bahwa keseluruhan kehidupan harian para santri di dayah itu berfungsi sebagai menyeimbangkan antara dunia dan akhirat.

### **Belajar Agama di Dayah Agar Sukses dalam Kehidupan Dunia dan Kelak di Akhirat**

Sementara itu, untuk pemantapan tujuan atau obsesi mengejar akhirat, hasil penelitian menemukan bahwa memang sejak awal para santri di dayah

---

<sup>75</sup> Dokumen Bagian Ibadah komplek Putri Mudi Mesra Samalanga.

sudah diingatkan, dididik dan ditanyakan tentang apa tujuan belajar di dayah. Guru-guru di dayah mengakui bahwa “para santri itu selalu diajarkan bahwa belajar di dayah itu untuk mencari akhirat. Hal ini tersampaikan dalam setiap proses pendidikan yang mereka jalani, disamping juga termotivasi untuk dunia tadi yaitu bagaimana agar dengan belajar di dayah maka para santri dapat hidup secara teratur dan bahagia di dunia ini.”

Di kalangan para santri dayah, sangat populer kata hikmah dari Imam Syafi’i yang antara lain dikutip dalam kitab *Fardhu ‘Ain* bertuliskan Arab-Melayu. Imam Syafi’i mengatakan, “Siapa saja yang ingin bahagia di dunia maka hendaklah dengan ilmu. Dan siapa saja yang ingin bahagia di akhirat maka hendaklah dengan ilmu. Dan siapa saja yang ingin bahagia di dunia dan di akhirat maka juga hendaklah dengan ilmu”. Jadi dayah memahamkan para santri tentang arti pentingnya mereka menuntut ilmu dan hubungannya dengan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Memang ilmu yang diajarkan di dayah adalah ilmu-ilmu mendasar tentang bagaimana menjalani kehidupan atau motivasi-motivasi kehidupan lainnya.

Di sisi lainnya, pembelajaran kitab-kitab kuning yang dilakukan di dayah *content* materinya pun memuat urusan dunia dan akhirat sekaligus. Baik kitab-kitab aqidah, fiqh maupun tasawuf. Jadi pembelajaran kitab-kitab di dayah itu bukan hanya bertujuan untuk memahami tentang bagaimana meraih kebahagiaan akhirat. Namun materi ajar di dayah juga mengajarkan tentang bagaimana hidup di dunia sesuai dengan aturan Allah karena dari situ akan mengantarkan kepada tujuan kebahagiaan akhirat juga sekaligus. Hal misalnya seperti yang disampaikan Tgk MZ :

“Santri kami di dayah itu antara lain diajarkan ilmu fikih. *Nah*, ilmu fiqh ini kan termasuk mengatur tentang cara hidup manusia di dunia ini, seperti persoalan *munakahat* (pernikahan), politik dan sebagainya. Termasuk diatur tata cara *bermu’amalah* dengan sesama manusia. Dengan diaturnya tata cara *mu’amalah*, ini bertujuan agar saat mereka terjun ke ladang bisnis atau wirausaha sehingga nantinya mereka diharapkan dapat sukses dalam bisnisnya di dunia ini.”

Tapi dengan sukses seperti itu, yang sesuai dengan petunjuk fiqh Islam, maka juga insya Allah akan sukses juga di akhirat. Itulah makna bahwa implementasi ajaran Islam itu mengantarkan pemeluknya menuju kesuksesan dunia dan di akhirat juga sekaligus. Tapi tentu bukan hanya dalam Fiqh saja ada

korelasi antara dunia dan akhirat. Tapi termasuk dalam berbagai ilmu-ilmu lainnya seperti ilmu tasawuf. Para santri di dayah belajar tsawuf mulai dari kitab yang paling “tipis” seperti *Taisir Akhlak* sampai kitab pertengahan seperti *Muraqi al-'Ubudiyah* hingga hingga yang paling tebal seperti Kitab Ihya 'Ulumuddin karya Imam al-Ghazali. Nah apakah kitab-kitab ini hanya berbicara persoalan akhirat saja seperti yang mungkin dipahami sebagian orang ? Ternyata tidak. Tasawuf ini justru berperan untuk bagaimana mengatur kehidupan manusia di dunia ini agar sukses di akhirat kelak.

Terhadap pembelajaran Tasawuf di dayah ini, hasil penelitian menunjukkan bahwa kegunaan ilmu tasawuf yang diajarkan di dayah itu untuk mengatur agar para santri mampu menyeimbangkan batinnya supaya tidak tamak kepada dunia sehingga melupakan tujuan akhirat. Tgk MZ menjelaskan bahwa dalam praktik keseharian kehidupan santri di dayah, setelah mereka belajar tasawuf di dayah maka jika nantinya di masyarakat (setelah pulang dari dayah) ketika mereka melihat rekannya sukses di dunia, maka kesuksesan itu menjadi motivasi bagi dia, bukan menjadi masalah. Jadi dia akan selalu berpandangan positif dalam kehidupannya. Disitulah peran tasawuf mengaturnya. Ada juga guru yang berhasil dan ada yang tidak. Lalu mereka saling tolong menolong. Jadi hal itu semua dipengaruhi oleh ilmu tasawuf sehingga harapannya dengan pembelajaran tasawuf di dayah maka akan terciptalah kehidupan yang beradab, tenang, disenangi lingkungan serta tidak dibenci banyak orang. Jadi hal-hal seperti ini sangat ditentukan oleh adanya ilmu tasawuf.”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru-guru di dayah memandang adanya peran tasawuf yang jika berhasil menjlema dan masuk dalam batin santri maka diyakini nantinya akan melahirkan suasana kehidupan mereka yang aman, damai tentram. Sebab, dalam tasawuf ini diajarkan ilmu yang mengatur tentang hati dan batin. Jika hati dapat terbimbing dengan baik maka akan diarahkan kepada kebaikan. Guru-guru dayah memandang bahwa tasawuf dalam kehidupan ini adalah inti kehidupan karena tasawuf ini adalah penyelamat amal-amal ibadah yang kita lakukan, baik amal duniawi maupun amal akhirat. Dengan ilmu tasawuf, amal di dunia bisa menjadi bekal penting untuk kehidupan akhirat.

## **Belajar Aqidah agar Memiliki Sandaran Kuat dalam Kehidupan Dunia**

Sementara melalui pembelajaran aqidah kepada para santri di dayah, maka pelajaran ini berperan memperkuat secara kokoh keyakinan para santri kepada Allah. Maka itu juga fondasi yang harus tertanam sedalam mungkin. Terhadap hal ini, Tgk MZ mengumpamakan bahwa orang di pesawat, jika dia punya keyakinan kepada Allah maka dia tidak akan khawatir karena ia akan menyerahkan semuanya kepada Allah. Dia tidak akan putus asa karena selalu punya sandaran yang kokoh kepada Allah. Ada anggapan dari guru-guru dayah bahwa selama ini orang-orang yang berputus asa menjadi sebab sehingga terjadinya kasus-kasus bunuh diri dimana hal ini terjadi karena lemahnya iman atau keyakinan kepada Allah Swt.

Tgk MZ memberi contohnya bagaimana materi ajar kepada santri di dayah itu dapat berperan dalam menata kehidupan mereka di dunia menjadi lebih baik. Pada materi aqidah misalnya, materi sifat 20 yang diajarkan kepada para saatri di dayah itu dapat menciptakan santri yang bukan saja punya keyakinan kepada Allah semata, tapi juga mendidik mereka untuk senantiasa diawasi oleh Allah. Ketika dia memahami bahwa selalu diawasi oleh Allah Swt maka dia akan selalu dalam kebaikan karena dia sadar Allah itu selalu mengawasi hambaNya. Dia akan sadar Allah itu Maha mampu memenuhi kebutuhannya. Dengan demikian dia akan selalu dalam kebaikan-kebaikan. Tgk MZ mengatakan sebagai berikut :

“Jika dia gagal dalam suatu seleksi atau apapun di dunia, maka berbekal tauhid itu akan membuat dia tidak akan terpuruk. Hal ini karena kuatnya keyakinan yang ditanamkan kepada Allah Swt. Dan itu yang diajarkan di dayah dalam materi sifat 20.”

Jadi ini menunjukkan bahwa tauhid yang diajarkan kepada para santri di dayah itu menciptakan orang-orang yang memiliki karakter yang memiliki kekuatan jiwa. Hal ini sebagai realisasi dari keyakinan yang kuat kepada Allah Swt. Agaknya keyakinan teguh semacam ini telah menjadi bagian dari keyakinan kolektif masyarakat Aceh dewasa ini. Saat gelombang tsunami menerjang Aceh 18 tahun lalu, orang-orang Aceh mampu menghadapinya dengan jiwa yang kuat berbekal keyakinan teguhnya kepada Allah Swt melalui serangkaian pembelajaran tauhid yang mereka pelajari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sesungguhnya materi pendidikan dayah itu mencakup persoalan dunia dan akhirat. Tentu hal ini sangat mudah



dipahami. Sebagai contoh dalam pembelajaran aqidah seperti disebutkan di atas, jika seseorang sudah kuat aqidahnya, maka dalam hidupnya di dunia ini dia hanya akan menyandarkan diri semata hanya kepada Allah Swt, bukan kepada makhlukNya. Dengan demikian, keyakinan kepada Allah Swt ini akan menghadirkan ketenangan batin baginya dalam kehidupannya di dunia ini. Hal ini juga ditegaskan oleh Tgk BI, Guru Dayah Babussalam Al-Aziziyah, bahwa pelajaran yang diajarkan kepada para santri di dayah tidak hanya menjelaskan persoalan ibadah semata, tapi juga urusan dunia. Misalnya, pelajaran di dayah itu tidak melarang para santri untuk mencari dunia. Tapi santri dididik untuk bagaimana agar dapat menjalani kehidupan dunia yang selamat dan bahagia lahir maupun batin.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa para santri di dayah itu dididik bukan hanya tentang ilmu agama saja sebagai bekal untuk akhirat, akan tetapi juga ilmu dunia baik ilmu tentang politik, ekonomi dan ilmu-ilmu sosial kemasyarakatan. Hal ini menurut Tgk SY karena santri sekarang adalah pelanjut tongkat estafet kepemimpinan di masa depan. Jadi hal itu sebab sehingga santri dianggap mesti menguasai ilmu dunia dan akhirat sekaligus supaya bisa mengelola negeri ini dengan makmur atas dasar al-Quran dan sunnah. Pada materi-materi pembelajaran di dayah sendiri memang terdapat berbagai jenis keilmuan yang diajarkan. Dalam fiqh misalnya mengajarkan termasuk permasalahan ekonomi dalam bab *muamalat*. Juga persoalan politik dan hukum tentu saja. Namun demikian, dalam penelusuran peneliti, kitab-kitab yang secara spesifik membahas ilmu politik dan sosial tidak didapatkan diajarkan di dayah secara khusus. Seperti kitab *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Kitab *Ahkamu Sultaniyah* dan juga Kitab Arab Melayu Bustanu Salatin juga tidak diajarkan di dayah. Hal ini agaknya merupakan efek panjang yang timbul karena penjajahan Belanda dahulu yang berhasil menjauhkan agama dengan politik di Aceh.

Semua keseimbangan di dayah ini dalam aspek dunia dan akhirat memang sengaja diatur secara ketat. Jadi memang dibuat aturan khusus secara sistemik. Hal ini misalnya disampaikan oleh Tgk RR. Ia mengatakan bahwa lembaga Pendidikan Dayah Babussalam tempat ia nyantri dan mengajar itu dalam proses kesehariannya sangat memperhatikan keseimbangan hubungan para santri antara dunia dan akhirat. Caranya yaitu dengan dbuatkan aturan yang mendukung ke arah ini. Tgk RR menyampaikannya sebagai berikut :

“Di Dayah Babussalam ini hal yang utama di terapkan adalah aturan. Semua jalan karena adanya aturan yang ketat. Dengan adanya aturan kehidupan di dayah menjadi lebih disiplin. Dan tentu saja, dengan aturan juga dayah bisa menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat. Begitu pula dengan kehidupan sehari-hari di dayah itu juga dbuatkan aturan. Kita harus mempunyai aturan hidup disaat kita mempunyai aturan hidup disitulah hidup kita mulai teratur.”

Lalu aturan apa yang diterapkan dalam pembelajaran di Dayah Babussalam Al-Hanafiyah ? Data dokumen menunjukkan bahwa proses belajar-mengajar dituntut untuk mengamalkan aturan tentang etika sebagai berikut :

1. Santri wajib masuk keruang belajar tepat waktu yang sudah ditentukan (terlambat lima menit termasuk pelanggaran)
2. Santri wajib memberi salam kepada hadirin ketika masuk dalam ruang belajar dan menyalami guru serta mencium tangannya ketika masuk dan keluar dari ruang belajar.
3. Guru dan santri wajib membaca fatihah dengan dipimpin oleh guru untuk musannif, masyaikh dan qasad diberikan kemudahan faham dan mendapat keberkahan ilmu.
4. Guru wajib membaca do'a yang sudah ditentukan ketika akan menutup pengajian dan diamini oleh santri.
5. Sebelum keluar dari ruang belajar guru dan santri membaca salawat
6. Santri wajib membawa semua kitab pelajaran jam yang bersangkutan dan tidak boleh masuk kedalam bilik pada jam belajar
7. Tidak boleh ada kegiatan lain dalam ruangan dan jam belajar
8. Guru harus mengambil tindakan terhadap santri yang melanggar ketentuan yang berlaku dalam ruang dan jam belajar dan atau diserahkan kepada Polisi Dayah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu cara yang dilakukan pihak dayah untuk membangun kehidupan yang seimbang adalah terlebih dahulu melaksanakan ibadah wajib, karena hukum ibadah wajib, maka konsekuensinya dosa bila ditinggalkan. Ini yang sangat ditekankan pemahamannya kepada para santri di dayah sehingga aturan untuk menegakkan amalan wajib ini ditegakkan secara ketat. Oleh karena itu, maka para santri dituntut untuk mendahulukan dan memprioritaskan ibadah wajib seperti shalat *fardhu* di awal waktu. Keteraturan dalam ibadah ini dianggap akan menjadi cerminan atas ketaraturan seorang manusia dalam hidupnya di dunia

dan dalam menghadapi berbagai persoalan dalam dunia ini. Artinya jika shalat sebagai ibadah wajib tidak teratur, maka dipastikan kehidupan yang dijalani oleh seorang muslim tersebut tidak akan berjalan secara normal dan teratur dan pasti akan didapati masalah-masalahnya. Hal ini sebagai akibat dari tidak adanya keseimbangan dalam kehidupannya karena ditinggalkannya shalat atau amalan wajib lainnya. Tgk RR mengatakannya sebagai berikut :

“Setelah kita bisa melakukan ibadah wajib dengan teratur baru kita juga akan teratur dalam melakukan aktivitas duniawi seperti halnya berkerja. Sesibuk apapun kita berkerja di dunia maka kita tetap harus melakukan ibadah wajib. Agar apa yang kita kerjakan menjadi lebih berkah.

Dan disaat ada keberkatan pada setiap apa yang kita lakukan dan kita katakan, maka yakinilah disaat itu pula hidup kita ini akan menjadi disiplin dengan sendirinya. Sementara saat hidup kita telah disiplin, maka disitulah kita akan menemukan keseimbangan antara duniawi dan akhirat. Intinya hidup harus memiliki aturan secara logika dan secara dayah, keseimbangan hidup antara duniawi dan akhirat itu perlu keberkatan agar semuanya menjadi baik baik saja.

Narasi di atas ini menjelaskan tentang bagaimana orang-orang dayah memandang hubungan yang sangat terkait antara amalan akhirat yang kita kerjakan sebagai muslim dengan realitas kehidupan duniawi yang kita jalani. Bahwa keseimbangan antara dunia dan akhirat itu akan terjadi apabila seorang muslim itu memperhatikan dan mengerjakan tugas-tugasnya sebagai muslim. Dan oleh sebab itu, maka dayah sangat memperhatikan bagaimana intensitas hubungan seorang santri dengan Allah Swt. Karena disitu maka dia akan dapat menemukan keseimbangan dalam kehidupannya di dunia ini.

## **2. Santri Diajarkan Keseimbangan Menggunakan Akal dan Wahyu**

Para santri di dayah juga diajarkan untuk menyeimbangkan antara akal dan wahyu. Bahwa kedudukan akal dan wahyu ditempatkan secara professional dan proporsional di tempat masing-masing. Hal ini berdasarkan materi pembelajaran dari kitab-kitab kuning yang diajarkan kepada para santri. Materi-materi pembelajaran dalam proses pendidikan di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah itu mencakup persoalan yang melibatkan akal dan melibatkan iman. Pelajaran tauhid misalnya menuntut para santri untuk mengimani apa

yang ada dalam wahyu. Namun di sisi lainnya, pelajaran *mantiq* misalnya menuntut santri untuk berfikir dan menggunakan akal. Dalam hal ini, Tgk IH mengungkapkan sebagai berikut :

“Santri dayah belajar ilmu tauhid. Dalam belajar tauhid, santri dayah dididik untuk menggunakan akal dalam rangka menguji kebenaran wahyu. Hampir semua kitab tauhid yang diajarkan di dayah mengajarkan para santri untuk memanfaatkan akal dalam menguji kebenaran wahyu dan mencari Tuhan yang benar. Santri dayah juga dididik untuk kritis terhadap diri sendiri dan orang lain.”

Hal ini sangat mudah dipahami karena memang tidak mungkin pembelajaran tauhid dapat dilakukan tanpa penggunaan akal. Kitab-kitab tauhid yang diajarkan di dayah baik *Tijan Darari*, *Kifayatul 'Awam* Dusuki dan sebagainya itu semua menggunakan dalil '*aqli* dalam menjelaskan tentang sifat-sifat Allah Swt. Namun, penjelasannya dipadukan dengan dalil *naqli* atau dalil dari ayat-ayat Alquran.

### **Penggunaan Akal dalam pembelajaran Tauhid**

Dalam pembelajaran tauhid di dayah kita akan menemukan banyak penjelasan yang menggunakan akal. Misalnya dalam pembelajaran “sifat 20 yang wajib pada hak Allah Swt”. Tujuannya yaitu untuk belajar *ma'rifatullah* atau *ma'rifah*, untuk mengenal Allah Swt. Abu Daud Zamzami menjelaskan bahwa Ma'rifah adalah mengetahui sesuatu dengan yakin atas dasar dalil yang sah dan meyakinkan. Semua orang wajib mengenal Allah dan mengenal Rasul-Nya, mengenal Allah adalah melalui mengenal sifat-sifat yang wâjib, sifat-sifat yang mustahil dan sifat yang *ja'iz* pada-Nya. Mengenal Rasul SAW adalah dengan mengenal sifat yang wajib, sifat yang mustahil dan sifat yang *ja'iz* padanya.<sup>76</sup> Ketika Abu Daud Zamzami<sup>77</sup> menjelaskan tentang “mengenal Allah Swt” ini atau *ma'rifah*, beliau mengatakan bahwa mengenal Allah dengan mengenal sifat-sifat-Nya yang didukung oleh dalil '*aqli* (akal) dan dalil *naqli* (ayat dan hadits) dan mengenal Rasul melalui sifat-sifatnya adalah ilmu

---

<sup>76</sup> Tgk. H. Muhammad Daud Zamzami, *AL-FIRQAH AL HASANAH* : Pembahasan tentang *Akidah Ahlussunnah Wal Jama'ah*, dalam buku “Pemikiran Ulama Dayah Aceh”, Banda Aceh : BRR, 2007, hlm: 10

<sup>77</sup> Tgk. H. Muhammad Daud Zamzami, *AL-FIRQAH AL HASANAH*...hlm: 10

*ushuluddin* atau ilmu kalam. Semua amal kebaikan, baik ibadah atau muamalah dan hukum syariat lainnya adalah *furû`* (cabang) dan dibina di atas *ushûl*. Semua pekerjaan *furu'* (syariat) tidak sah dan tidak diterima, sebelum memiliki ilmu *ushuluddin* yang cukup dan benar. Oleh karenanya mempelajari ilmu yang dengannya mengantarkan kita untuk mengenal Allah dan Rasul-Nya adalah dasar utama dan sangat mendesak. Jadi jelas bahwa akal memiliki peran yang sangat fundamental dalam mempelajari tauhid.

Dalam proses pembelajaran, temuan penelitian ini menjelaskan dengan dalil-dalil, ketika menjelaskan kepada santri maka Teungku-teungku dayah juga menjelaskan dengan menggunakan akal. Bahkan, Bahkan, apabila meninjau dari sisi pembentukan hukum sendiri, maka menurut Abu Daud Zamzami, hukum dapat dikategorikan atas Hukum akal dan Hukum syariat.<sup>78</sup> Lalu, para ulama juga mengategorikan bahwa hukum akal terdiri atas tiga klasifikasi. Klasifikasi ini sering dipakai dalam pembahasan ilmu kalam (*tawhîd*).

Ketiga klasifikasi tersebut yaitu, **Wajib** : yaitu sesuatu yang tidak terbayang dalam pandangan akal, bahwa sesuatu itu tidak wujud (tidak ada). **Mustahil** : yaitu sesuatu yang menurut pandangan akal tidak mungkin/tidak boleh terjadi. **Ja'iz** ; yaitu sesuatu yang menurut pandangan akal bahwa itu boleh ada dan boleh tidak ada. Sementara hukum syariat dalam pandangan para ulama terdiri atas lima bahagian yaitu Wajib, sunnah, haram, makruh dan sunnah. **Wajib**: yaitu sesuatu yang apabila dikerjakan akan mendapat pahala dan apabila ditinggalkan akan memperoleh dosa. **Sunnah**: yaitu sesuatu yang akan mendapat pahala apabila dikerjakan dan tidak berdosa apabila ditinggalkan. **Haram**: yaitu sesuatu yang apabila dikerjakan akan berdosa dan apabila ditinggalkan mendapat pahala. **Makruh**: yaitu sesuatu yang apabila dikerjakan tidak berdosa dan apabila ditinggalkan akan mendapat pahala. **Mubah**: yaitu sesuatu yang apabila dikerjakan tidak berdosa dan apabila ditinggalkan tidak memperoleh pahala.

Ketika menjelaskan tentang sifat *Wujud* pada hak Allah Swt misalnya. Dalam satu makalah sifat 20 di Dayah Babussalam Al-Aziziyah yang diberikan Tgk.MZ kepada peneliti menjelaskan tentang dalil secara akal tentang "Wujud"nya Allah Swt. Makalah yang merujuk pada kitab-kitab tauhid yang

---

<sup>78</sup> Tgk. H. Muhammad Daud Zamzami, *AL-FIRQAH AL HASANAH*.hlm: 10

diajarkan di dayah ini menuliskan penjelasan akal terhadap “wujud Allah Swt” sebagai berikut :

Dalil yang mudah kita dapatkan sebagai bukti wujud Allah SWT adalah adanya alam semesta dan terjadinya perubahan dan pergerakan pada alam itu sendiri yang statusnya ada setelah tiada dan tiada setelah ada seperti yang kita saksikan sendiri, misalnya kita melihat bangunan gedung yang berdiri kokok dengan design yang bagus dan indah dan tataletak yang sempurna dilengkapi dengan kamar tidur, kamar tamu, kamar mandi, dapur dan lain-lain pasti akal kita tidak bisa menerima jika ada orang yang mengatakan bahwa rumah itu terjadi seperti itu tanpa terlibat arsitek, tukang dan lain-lain. Kita juga melihat Langit, Bumi, Matahari, laut, Gunung, pepohonan, bintang, bulan, musim kemarau, musim semi, musim hujan, kelahiran, kematian siang, malam semua itu berjalan dengan sangat teratur dan sempurna dan masih banyak yang lainnya, mungkinkah semua itu terjadi dengan sendirinya? Semuanya diciptkan dan diatur oleh Allah SWT dengan sangat sempurna. Sebagaimana firman-Nya:

لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ ۗ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ

.....Matahari tidak dapat mengejar bulan dan juga malam yang merupakan penampakan bulan tidak dapat mendahului siang yang merupakan penampakan matahari. Yakni, tidak ada satu pun di antara mereka yang keluar dari batas-batas yang ditetapkan bagi mereka (36:41).

Maka terjadinya perubahan pada Alam seperti demikian menjadi bukti adanya Allah SWT. Karena tidak benar jika alam ini terjadi dengan sendirinya tanpa ada yang menjadikan semua itu. Karena jika alam semesta raya ini tidak ada yang menjadikan akal sehat kita tidak bias menerima perihal demikian atau disebut dengan Mustahil, karena jika tidak ada yang menjadikan ini akan terjadi satu hal dari dua pekerjaan yang sama antara satu dan lainnya, Alam sebelum ada posisinya antara ada dan tiada itu sama dan tiba-tiba ala ini ada dengan sendirinya tanpa ada yang menjadikan, ini mustahil terjadi. Atau sebagai gambaran lain untuk mudah dipahami ada dua ukuran barang dan timbangan beratnya sama anatar barang 1 dan lainnya, jika terjadi berat timbangan salah satu tanpa ada yang memberatkan maka ini tidak mungkin terjadi. Jika terjadi berat salah satu dengan ukuran dan berat yang sama, maka pasti ada

yang memberatkannya dan mustahil terjadi dengan sendirinya tanpa keterlibatan orang yang memberatkannya.

Contoh yang lainnya misalnya si A sebelum ada maka posisinya itu sama antara ada dan tiada kemudian pada tahun 2014 dia sudah ada maka hilanglah posisinya tadi yang disebut tidak ada yang sebelumnya sama antara ada dan tiada, maka adanya si A tidak mungkin ada dengan sendirinya tanpa ada yang menjadikan.

Maka jelas sudah uraian pertimbangan diatas akan diakui oleh akal sehat jika ditimbang dengan timbangan akal yang jujur, juga masih banyak perumpamaan yang bias kita dapatkan dengan mudah bahkan pada diri kita masing-masing mulai dari proses segumpal mani menjadi segumpal darah berubah menjadi segumpal daging terbentuk kepala, kaki, perut, tangan dan lainnya lahir menjadi seorang manusia dari bayi tumbuh besar remaja, dewasa hingga tua.

Dan begitu juga dengan status kita yang lahir bukan sesuai keinginan kita dan tempat kelahiran kitapun bukanlah daerah yang kita rencanakan begitu juga dengan kondisi kehidupan kita kesenangan yang ada tiba-tiba menghilang tanpa ada kemampuan untuk mempertahannya, kesusahan juga demikian disaat kesusahan ingin segera hilang dari diri kita justru kadang-kadang dating silih berganti. Begitu juga dengan kesehatan kita semua orang menginginkan kesahatan namun semua itu juga tidak dapat dikondisikan sesuai keinginan kita, lain hal lagi para penbisnis, pengusaha dan yang berniaga mereka selalu bisa mendatangkan keuntungan yang banyak namun terkadang semua itu terjadi tidak sesuai dengan yang direncanakan. Semua itu tidak terjadi dengan sendirinya Tetapi semua itu Allah SWT yang mengatur.

Disini kita bisa menyimpulkan bahwa alam semesta raya ini yang terdiri dari berbagai macam ciptaan Allah adalah Baharu (ada setelah tiada dan tiada setelah ada) dan setiap yang baharu itu mesti ada yang membaharukan maka setiap ciptakan pasti ada yang menjadikan ini semua merupakan dalil dengan pertimbangan akal yang sehat jujur dan benar. Dan tidak ada yang menjadikan semua ini melainkan Allah SWT.

Hasil observasi peneliti, kitab-kitab Tauhid yang diajarkan di dayah antara lain yaitu kitab *Matan Sanusi*, *Tijan Darari*, *Kifayatul Awam*, *Dusuki* dan sebagainya yang menjadikan Sifat 20 yang wajib pada hak Allah Swt sebagai

pembahasan pokoknya. Kitab-kitab tauhid yang diajarkan di dayah seperti kitab *Kifayatul 'Awam*, Kitab *Dusuki* dan lain-lain mengajarkan sifat 20 yang wajib pada hak Allah Swt dan lawannya masing-masing yaitu 20 sifat yang mustahil pada hak Allah Swt, yaitu sebagai berikut :

No	20 Sifat yang Wajib pada Hak Allah Swt	Artinya	20 Sifat yang Mustahil pada Hak Allah Swt	Artinya
1	<i>Wujud</i>	Ada	<i>'Adam</i>	Tiada
2	<i>Qidam</i>	Awal	<i>Huduth</i>	Bahru
3	<i>Baqa'</i>	Kekal	<i>Fana'</i>	Binasa
4	<i>Mukholafatul Lilhawaditsi, artinya</i>	Berbeda dengan ciptaan-Nya	<i>Mumatsalatu lilhawaditsi</i>	menyerupai makhluknya
5	<i>Qiyamuhu Binafsihi</i>	Dapat berdiri sendiri dan tidak bergantung pada siapapun.	<i>Qiyamuhu bighayrihi</i>	berdiri dengan yang lain.
6	<i>Wahdaniyah</i>	Esa atau tunggal	<i>Ta'addud</i>	lebih dari satu
7	<i>Qudrah</i>	berkuasa atas segala sesuatu.	<i>Ajzun</i>	Lemah
8	<i>Iradat</i>	berkehendak.	<i>Karahah</i>	Terpaksa



9	<i>'Ilmun</i>	maha mengetahui	<i>Jahlun</i>	Bodoh
10	<i>Hayat</i>	maha hidup	<i>Mautun</i>	Mati
11	<i>Sama'</i>	maha mendengar.	<i>Shamamun</i>	Tuli
12	<i>Basar</i>	maha melihat	<i>'Umyun</i>	Buta
13	<i>Qalam</i>	berfirmam.	<i>Bukmun</i>	Bisu
14	<i>Qadiran</i>	berkuasa.	<i>Kaunuhu 'Ajizan</i>	zat yang lemah.
15	<i>Muridan</i>	Berkehe ndak	<i>Kaunuhu Karihan</i>	zat yang terpaksa
16	<i>'Aliman</i>	Mengetahui	<i>Kaunuhu Jahilan</i>	zat yang bodoh
17	<i>Hayyan</i>	Hidup	<i>Kaunuhu Mayyitan</i>	zat yang mati
18	<i>Sami'an</i>	Mendengar	<i>Kaunuhu Asshama</i>	zat yang tuli.
19	<i>Bashiran</i>	Melihat	<i>Kaunuhu 'Ama</i>	zat yang buta.
20	<i>Mutakalliman</i>	Berkata /berfirman.	<i>Kaunuhu Abkama</i>	zat yang bisu

Keseluruhan “sifat 20 yang wajib pada hak Allah Swt” sebagaimana dalam tabel di atas semuanya diajarkan di dayah dengan penggunaan logika yang sangat mengesankan. Pada setiap “sifat-sifat” di atas, selain dibahas dengan dalil *naqli*, yaitu dalil dari ayat-ayat Alquran, juga dibahas dengan menggunakan dalil *'aqli* atau dalil-dalil yang berbasis pada logika atau nalar.

Oleh sebab itu, Abu Daud Zamzami, salah satu ulama kharismatik Aceh yang sudah meninggal dunia beberapa tahun dan merupakan pimpinan Dayah Riyadhusshalihin Aceh Besar ketika menjelaskan tentang sifat 20 ini senantiasa mengiringinya dengan pembahasan dalil-dalil secara 'aql atau logika. Misalnya, tatkala membahas tentang sifat "Wujud" Allah Swt yang merupakan sifat pertama dari 20 sifat, Abu Daud Zamzami mengupasnya dengan menggunakan juga dalil-dalil secara 'aql/logika.

Abu Daud Zamzani menjelaskan secara logika bahwa Wujud Allah itu tidak sama dengan wujud yang ada pada alam ini. Contohnya manusia dan hewan, pada awalnya tidak ada, kemudian melalui proses tertentu, dan dalam waktu tertentu lahir di alam ini, setelah itu dalam jangka waktu tertentu akan kembali kepada fanâ'/tidak ada, seperti sebelum ada. Oleh karenanya alam dan semua isinya tetap bersifat baharu, dan karena sifat alam itu baharu, maka alam itu selalu menuntut kepada penciptanya, yang memeliharanya sesudah ada dan yang akan memusnah-kannya nanti. Di sinilah antara lain terdapat perbedaan antara wujud Allah dan wujud yang ada pada makhluk atau alam semesta. Namanya sama akan tetapi hakikatnya tidak sama, wujud Allah bersifat wajib dan wujud yang ada pada alam baharu. Atas dasar kenyataan seperti tersebut di atas merupakan bukti yang jelas bahwa wujud alam ini adalah bukti (dalil) atas wujud Allah.<sup>79</sup>

Sementara itu, ketika menjelaskan tentang Sifat *Qidam*, Abu Daud Zamzami menerangkan secara logika bahwa perbedaan Allah dengan sesuatu yang telah terjadi atau belum terjadi adalah termasuk tidak serupa pada zat Allah. Zat Allah itu tunggal yaitu tidak tersusun, dari berbagai benda, sedangkan zat alam semuanya tersusun, dan paling kurang tersusun dari dua benda. Wujud Allah tidak didahului oleh 'adam (tidak ada), sedangkan zat makhluk itu baharu, yaitu pada permulaannya tiada wujud, kemudian baru datang wujud. Wujud Allah tidak berada dalam zaman dan tempat, sedangkan wujud alam contohnya manusia, batu, gerak dan tetap berada dalam zaman dan berada dalam tempat.<sup>80</sup>

Sementara tatkala Abu Daud menerangkan tentang sifat *baqa'*, Abu Daud menjelaskan mengapa wujud Allah itu wajib baqâ' (berkekalan)? Pertama; apabila wujud Allah diakhiri dengan 'adam, maka Allah itu baharu

---

<sup>79</sup> Tgk. H. Muhammad Daud Zamzami, *AL-FIRQAH AL HASANAH*.hlm : 11

<sup>80</sup> Tgk. H. Muhammad Daud Zamzami, *AL-FIRQAH AL HASANAH*.hlm: 12

(berubah-ubah), apabila Allah baharu, maka Allah butuh kepada yang menjadikannya, atau butuh kepada yang meniadakannya. Kedua; apabila hal tersebut terjadi maka semua benda yang ada dalam alam ini termasuk manusia tidak ada, sebab kekuatan.<sup>81</sup>

Lalu, tatkala beliau menerangkan tentang sifat *Qiyâmuhu bi Nafsihi* yang artinya bahwa Allah itu berdiri sendiri. Abu Daud menerangkan bahwa Allah tidak membutuhkan kepada tempat untuk berdiri, sebab; pertama bahwa segala sesuatu yang ada dalam alam ini, termasuk tempat adalah benda yang datang wujudnya setelah didahului oleh tiada. Sedangkan Allah itu telah ada sebelum ada tempat tersebut. Kedua, bahwa yang membutuhkan kepada tempat adalah sifat, seperti gerak, tetap, hitam, putih, dan semua benda yang tidak terbayang dalam pikiran manusia, adanya tanpa bertempat berdirinya. Sedangkan Allah adalah zat, bukan sifat, Allah bersifat qadim dan baqâ'. Sifat adalah baharu, oleh karenanya, berdiri Allah itu tidak sama dengan berdiri yang berada pada makhluk ini, yaitu berdirinya tidak di atas tempat.<sup>82</sup>

### **Santri diajarkan kitab-kitab Hukum Logika (*Mantiq*)**

Dayah mendidik santri untuk mempelajari ilmu logika atau *Mantiq*. Tujuannya supaya para santri dapat menggunakan logika dalam memahami hukum-hukum Islam. Tapi seperti dijelaskan di atas, dalam penggunaan logika ini para santri juga diikat oleh keilmuan Islam lainnya seperti tauhid dan Ushul Fiqh yang memiliki garis-garis besarnya. Lalu apa itu ilmu mantiq yang diajarkan kepada para santri ? Ilmu mantiq sebagaimana disebut dalam Buku Silabus Kurikulum Dayah (2014) merupakan formula berpikir agar terhindar dari kesalahan dalam mencapai konklusi. *Mantiq* merupakan *mi'yar al-ulum* (timbangan segala ilmu) karena memahami segala bidang ilmu pengetahuan tentu memerlukan penalaran dan pemikiran. Mata pelajaran ini mengkaji tentang formulasi berfikir segala sesuatu yang berhubungan dengannya. Pokok pembahasan dalam ilmu mantiq adalah tentang *Kulliyah* yang lima, *ta'rif*, *qadhaya* dan *qiyas*. Materi ini sangat penting bagi santri agar dapat berpikir dengan benar dan mampu menceraikan segala persoalan syubhat yang beredar ditengah masyarakat khususnya dalam bidang '*aqidah*.

---

<sup>81</sup> Tgk. H. Muhammad Daud Zamzami, *AL-FIRQAH AL HASANAH*.hlm : 12

<sup>82</sup> Tgk. H. Muhammad Daud Zamzami, *AL-FIRQAH AL HASANAH*.hlm : 14

Kitab-kitab *Mantiq* yang diajarkan kepada santri yaitu *Matan Sulam al Munawraqi*, *Idhau Mubham* dan *Isa Ghujj*. Kitab-kitab *mantiq* diajarkan kepada santri yang sudah belajar di kelas yang tinggi. Sementara kitab-kitab tauhid diajarkan sejak para santri pertama sekali belajar di dayah di kelas *Tajhizi* atau kelas persiapan. Bahkan pembelajaran kitab tauhid ini akan berlanjut hingga sampai kapanpun seorang santri belajar di dayah. Artinya memang secara porsi pembelajaran kitab Tauhid lebih banyak daripada kitab *Mantiq*. Terhadap fakta ini, Tgk Wahyu dari Dayah Babussalam Al-Aziziyah menjelaskan, bahwa dalam pandangan dayah, akal itu adalah *Khadimul Ilmi*, yaitu bahwa akal adalah pelayan bagi ilmu. Jadi termasuk dalam ilmu tauhid, fungsi ilmu *mantiq* itu adalah sebagai “pelayan” bagi ilmu tauhid ini. Dengan ilmu *mantiq* yang diajarkan kepada para santri diharapkan agar para santri dapat merasionalkan konsep-konsep aqidah Islam kepada orang-orang awam atau mereka yang di luar Islam.

Di sisi lain, menurut Tgk Wahyu, adanya keseimbangan antara pembelajaran akal dan wahyu kepada para santri di dayah itu dibuktikan dengan konteks pembelajaran ilmu tauhid itu sendiri. Sebagaimana dijelaskan di atas, dalam pembelajaran tauhid, para santri diajarkan tentang dalil *naqli* (ayat atau hadis) ada dalil *'aqli* (akal). Dalam praktik pembelajaran kitab-kitab aqidah, saat belajar sifat 20 misalnya, para santri disana langsung mendapatkan isi kitab yang diajarkan kepada mereka bahwa dalam setiap sifat Allah yang mereka pelajari, ada penjelasan tentang dalil *Naqli* dan dalil *'Aqli*. Ketika menjelaskan tentang eksistensi Dzat Allah Swt, misalnya pada sifat *Wujud* yang merupakan sifat pertama dari 20 sifat yang wajib pada hak Allah dalam mazhab Aqidah Abu Hasan Al-Asy'ari atau Asya'irah, maka para santri dididik bahwa *Wujud*-nya Allah Swt itu ada dalil dari Alquran dan juga dalil secara akal (logika).

Sebagai contoh, dalam kitab *Kifayatul 'Awam* misalnya sebagai berikut :

“Dalil yang menunjukkan wujud (ada)nya Allah adalah baru diciptakannya alam ini, Maksudnya bahwa alam ini “ada” yang sebelumnya “tidak ada”, Allah ini merupakan suatu bentuk sebagaimana halnya dzat dan juga memiliki sifat seperti bergerak, tenang dan juga mempunyai warna. Alam yang baru diciptakan ini dapat menjadi bukti adanya Allah Ta'ala karena pada dasarnya tidak mungkin alam ini bisa ada dengan sendirinya tanpa ada yang menciptakannya, karena sebelum alam ini diciptakan, keberadaannya sama halnya jika ia tidak diciptakan. Tatkala alam ini telah diciptakan dan tidak adanya telah

siRNA maka kita menjadi tahu bahwa adanya alam ini telah mengungguli tidak adanya alam tersebut, padahal sebelumnya adanya alam ini sama dengan sebelum diciptakan sehingga tidak mungkin adanya alam ini mengungguli tidak diciptakannya alam itu sendiri.

Dari sini maka jelaslah sekarang bahwa diciptakan alam ini ada yang mengunggulkan atas yang lain, yakni (Allah) yang telah menciptakannya karena pengunggulan terhadap salah satu dari dua hal yang diklasifikasinya sama itu tidak mungkin akan terjadi manakala tanpa ada yang mengunggulkannya. Si Zaid misalnya, sebelum ia diciptakan, bisajadi ia diciptakan pada tahun sekian dan bisa jadi ia tidak diciptakan sama sekali. Dengan demikian berarti diciptakan atau tidak diciptakan Zaid itu sama saja.

Ketika si Zaid telah diciptakan dan tidak diciptakannya si Zaid itu telah sirna pada masa yang telah ditentukan berarti kita menjadi tahu bahwa adanya si Zaid itu berarti ada yang menciptakan, tidak ada dengan sendirinya.

Ini berarti kesimpulan dari dalil tersebut adalah saudara harus mengetahui bahwa alam yang memiliki bentuk dan sifat ini adalah merupakan sesuatu yang baru ada yang dia ada setelah tidak ada, sedang setiap sesuatu yang baru ada mesti ada yang mengadakan. Kesimpulannya adalah bahwa alam ini pasti ada yang mengadakan. Dan inilah yang disebut dengan "dalil 'aqli"

Hal demikian juga berlaku pada ilmu-ilmu lainnya. Selalu ada keseimbangan antara akal dan teks-teks kitab yang diajarkan kepada para santri. Bahkan dapat dikatakan tidak ada pembelajaran di dayah yang tidak memfungsikan akal secara maksimal.

### **Santri Diajarkan Logika dalam Pembelajaran *Ushul Fiqh* dan *Qawaid Fiqh***

Penggunaan akal secara maksimal oleh para santri di dayah juga terjadi melalui pembelajaran *Ushul Fiqh*. *Ushul Fiqh* sebagaimana disebut dalam Buku Silabus Kurikulum Dayah (2014) adalah ilmu yang membahas sumber hukum (dalil), hukum, kaidah dan ijihad yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah. Oleh sebab itu, *Ushul Fiqh* merupakan instrumen utama di dalam pembentukan dan pengembangan hukum Islam. Pelajaran *Ushul Fiqh* sangat penting

diberikan kepada santri dayah sebagai bekal untuk berkecimpung dimasyarakat, karena mempelajari ushul fiqh, di samping secara teoritis mampu mengetahui bagaimana terbentuknya hukum Islam, juga dapat digunakan sebagai metode ijtihad dalam upaya menjawab masalah-masalah baru yang belum ada hukumnya dalam al-Qur'an dan Sunnah.

Hasil penelitian menemukan bahwa pembelajaran *Ushul Fiqh* di dayah itu secara umum membagi ke dalam hukum *ta'abbudi* dan *ta'aqquli*. Hukum-hukum *Ta'abbudi* dia tidak membutuhkan nalar untuk dinalarkan sebab ia merupakan ketentuan yang *qath'i* atau pasti. Sedangkan hukum *ta'aqquli* sebaliknya, dapat dinalarkan untuk memahami asal muasal atau 'illah (motif) sebuah hukum. Tgk WI menjelaskannya sebagai berikut :

“Wujud keseimbangan antara penggunaan akal dan wahyu dalam pembelajaran para santri di dayah itu misalnya dalam pembelajaran hukum. Ada istilah hukum *ta'aqquli* (bisa dinalarkan) dan ada istilah *ta'abbudi* (perintah untuk ibadah semata-mata atau larangan semata-mata) seperti kewajiban shalat dan keharaman pembunuhan, keharaman mencuri dan lain-lain sehingga ada konsekuensi hukum *had* bagi yang melanggarnya. Sementara hukum *ta'abbudi* - karena itu perintah Allah maka nalar itu tidak perlu digunakan. Sebab jika perintah Allah Swt maka jalankan tanpa perlu banyak pertanyaan. Kira-kira begitu....

Dari pengakuan ini jelas menunjukkan adanya keseimbangan antara penggunaan akal dan wahyu dalam pembelajaran para santri di dayah. *Ta'abbudi* yang dimaknai sebagai pemahaman keagamaan yang harus diikuti tanpa harus mempertanyakan alasan dibalik sebuah perintah syariah agama. Sementara *ta'aqquli* yang dimaknai sebagai pemahaman keagamaan yang dilahirkan dari semangat diturunkan hukum Islam.<sup>83</sup> *Ta'abbudi* menurut etimologi berasal dari kata '*ubudiyah* yaitu menghambakan diri.<sup>84</sup> Sedangkan menurut terminologi, *ta'abbudi* adalah ketentuan hukum di dalam *nash* (alQur'an dan sunnah) yang harus diterima apa adanya dan tidak dapat dinalar secara akal sedangkan *ta'aqquli*, adalah ketentuan *nash* yang masih bisa dinalar secara akal.<sup>85</sup>

---

<sup>83</sup> Abdul Qodir Zaelani, “Konsep Ta'aqquli Dan Ta'abbudi Dalam Konteks Hukum Keluarga Islam”, Jurnal ASAS, Vol.6, No.1, Januari 2014, hlm : 4-6

<sup>84</sup> Hasbi Ash-Shiddiqiey, Kuliah Ibadah (Ibadah ditinjau dari segi Hukum dan Hikmah), (Cet. VIII; Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1994), h. 4.

<sup>85</sup> Abdul Azis Dahlan, Ensiklopedi Hukum Islam, (Cet. III; Jakarta: PT. Ihtiar Baru van Hoeve, 2003), h. 1723

Ahli Ushul membagi hukum atas dua bagian yaitu: 1. Hukum-hukum yang tidak terang illatnya dan tidak terang hikmahnya yang disebut *ghairu ma'qulatil ma'na*, disebut juga dengan umur *ta'abbudiyah* yaitu urusan yang semata-mata dikerjakan berdasarkan kepada penghambaan diri kepada Allah. 2. Hukum yang terang illat-nya disebut dengan *ma'qulatul ma'na* yaitu yang dimengerti artinya atau umur *'adiyah* yaitu urusan-urusan keduniaan.<sup>86</sup> Sehingga, dalam masalah *ta'abbudi*, manusia hanya menerima ketentuan hukum syariat apa adanya dan melaksanakannya sesuai dengan ketentuan tersebut. Sehingga dapat dipahami bahwa ketentuan nash yang bersifat *ta'abbudi* adalah mutlak, tidak membutuhkan nalar dan tidak dapat memerlukan *ijtihad*.<sup>87</sup>

Jadi, *ta'aqquli* bersifat *ma'qulatul ma'na*, yaitu hukum-hukum yang memberi peluang dan kemungkinan kepada akal untuk memikirkan, baik sebab maupun illat ditetapkannya. Kemungkinan ini diberikan agar manusia (*mukallaf*) dapat memetik kemaslahatan dari hukum-hukum Allah, baik bagi individu maupun publik.<sup>88</sup> Hal ini juga sesuai dengan kaidah *fiqh*: Pada dasarnya suatu ibadah batal (tidak sah) dilakukan sehingga ada dalil yang memerintahkannya.<sup>89</sup> Jadi, nash-nash yang bersifat *ta'aqquli* bersifat relatif, sehingga membutuhkan pemikiran dalam pelaksanaannya agar ketentuan hukumnya dapat beradaptasi dengan perkembangan situasi dan kondisi masyarakat di setiap zaman dan tempat.<sup>90</sup>

Jika objek *ta'abbudi* adalah ibadah mahdah, sedangkan objek *ta'aqquli* adalah muamalah dan ibadah *ghairu mahdah*, yaitu ibadah yang dilakukan di samping merupakan alat komunikasi dengan Tuhan juga secara langsung merupakan alat komunikasi sosial dengan sesama manusia. Ketika seseorang membayar zakat, sedekah, infak, maka ia telah melakukan komunikasi dengan Tuhan (ibadah), serta sekaligus menjalin hubungan harmonis melalui pemberian bantuan kepada sesama manusia (ibadah sosial). Walaupun dalam ibadah mahdah tidak dapat diketahui illat-nya secara pasti namun dalam tataran tertentu minimal bisa ditelusuri makna filosofisnya, misalnya ketentuan

<sup>86</sup> Hasbi Ash-Shiddiqiey, *Kuliah Ibadah...*, 1994), h. 5

<sup>87</sup> Fathurrahman Djamil, *Filsafat Hukum Islam*, (Cet. III; Jakarta: Logos, 1999), h. 52.

<sup>88</sup> 8 Mukhtar Yahya dan Fathurrahman, *Dasar-Dasar Pembinaan Hukum Islam*, (Bandung: PT AlMa'arif, 1986), h. 362.

<sup>89</sup> Jaih Mubarak, *Kaidah Fiqh Sejarah dan Kaidah Asasi*, (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 162.

<sup>90</sup> Abdul Azis Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*,..., h. 1723.

membasuh bejana yang dijilati anjing sebanyak 7 kali dan salah satu di antaranya dengan tanah. Ijtihad dalam hal ini bukan untuk merubah ketentuan hukumnya namun justru untuk lebih menguatkan keyakinan dalam mentaati ketentuan hukum yang *ta'abbudi* itu.<sup>91</sup>

Jadi, jelas bahwa dalam pembelajaran fiqh dan ushul fiqh di dayah itu selain mengajarkan tentang hukum-hukum yang bersumber dari *nash*, juga jelas menggunakan logika dalam penalaran hukum-hukumnya.

Dalam pembelajaran *Qawaid fiqh* (kaidah-kaidah fiqh) misalnya, juga mengajarkan keseimbangan antara akal dan wahyu. Ada kaidah fiqh yang berbunyi *ad-Dhararu yuzalu* (setiap kemudharatan itu harus dihilangkan). Sebab, secara logika dipahami bahwa apabila kemudharatan telah dihilangkan maka akan muncullah kemashlatan bagi manusia. Begitu juga kaidah lainnya yang berbunyi, *adh-Dharuratu Tubihul Mahdhurah*, artinya “Dalam kondisi dharurat, hal-hal terlarang menjadi dibolehkan”. Kitab *Qawaid Fiqh* yang diajarkan kepada para santri di dayah misalnya yaitu kitab *Husnul Bayan* karangan Syaikh Abdurrahman. Sementara kitab Ushul Fiqh yang diajarkan antara lain yaitu Kitab *Lathaif al-Isyarah*. Kaidah-kaidah fiqh di atas sesungguhnya merupakan penalaran (penggunaan logika untuk memecahkan persoalan hukum) berdasarkan referensi ayat tertentu dari Alquran. Pada kaidah *ad-Dhararu yuzalu* di atas, dalilnya yaitu hadis Rasulullah Saw berikut yang berbunyi :

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ

Artinya : “Tidak boleh ada dharar dan juga dharir”. (HR. Bukhari).

Sementara itu, pada kaidah *adh-Dharuratu Tubihul Mahdhurah* di atas, dalil dari Alquran berbunyi sebagai berikut :

فَمَنْ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ

“Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan” (QS al-Maidah : 3)

Kaidah *adh-Dharuratu Tubihul Mahdhurah* tersebut adalah hasil dari penalaran (memahami secara logika) ayat-ayat Allah Swt sehingga disimpullkan kaidah di atas, bahwa “Dalam kondisi dharurat, hal-hal terlarang menjadi dibolehkan”. Maknanya, bahwa ada saat keterpaksaan misalnya karena kelaparan maka dibolehkan untuk memakan bangkai. Jadi, dalam ilmu *Qawaid*

---

<sup>91</sup> Muhammad Mawardi Djalaluddin, “Kajian Tentang Ta'abbudi & Ta'aqquli Pada Dalil Qat'i & Zanni”, Jurnal Qisthosia : Jurnal Syariah dan Hukum 1(1) | 39-49, hlm: 47-48



*Fiqh* yang diajarkan kepada para santri di dayah itu sangat terasa unsur penggunaan logika dalam memahami atau menalarkan hukum-hukum Allah Swt.

Oleh sebab itu, narasumber peneliti lainnya, Tgk MZ, ia secara tegas mengatakan bahwa antara akal dan wahyu itu sesungguhnya keduanya tidak ada bertentangan. Jika misalnya seseorang menemukan adanya pertentangan antara akal dan wahyu, maka hal itu terjadi hanya karena kemampuan berfikir orang tersebut saja yang lemah. Dalam praktik pembelajaran di dayah, santri dibimbing untuk cerdas bernalar sehingga dapat memahami secara rasional setiap hukum-hukum dalam Islam.

Bahkan, semua proses pembelajaran untuk memahami hukum-hukum dalam Islam itu semuanya dengan menggunakan atau memanfaatkan ilmu-ilmu akal yang telah disusun oleh para ulama. Dalam penelusuran peneliti, sejumlah khazanah ilmu yang bermuatan logika yang diajarkan kepada para santri di dayah itu, selain Ilmu *Mantiq* juga terdapat ilmu lainnya misalnya seperti *Ilmu Bayan*, *Ilmu Badi'* dan sebagainya. Menurut keterangan Tgk MZ, tujuan diajarkan ilmu-ilmu ini adalah agar para santri dapat memfungsikan akal pada tempatnya sehingga tidak bertentangan dengan wahyu. Bahkan pada prinsipnya, akal yang lurus tidak akan bertentangan dengan wahyu. Ketika akal tidak mampu mencerna wahyu, maka itu artinya akal masih lemah karena wahyu sudah terbukti kebenaran.

Sementara itu, narasumber lainnya, Tgk RM guru di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah juga membenarkan bahwa kitab kuning yang diajarkan kepada para santri di dayah itu sangat mengajarkan keseimbangan dalam memposisikan wahyu dan akal. Tgk Rahayu menjelaskan bahwa cara para guru di dayah dalam mendidik para santri untuk memfungsikan keduanya secara seimbang yaitu dengan mengkokokkan iman di dalam hatinya sehingga tidak ada sedikitpun rasa keraguan didalam hatinya. Jadi, dalam praktiknya, iman dulu yang diperkuat kepada para santri.

### **Santri Dididik Memahami *Isra' Mi'raj* dengan Wahyu dan Logika**

Dalam proses pembelajarannya para santri diajarkan tentang aqidah sejak di kelas persiapan dan hingga sampai pun mereka belajar di dayah. Tujuannya tentu untuk betul-betul memperkuat keimanan mereka kepada Allah Swt. Kendati demikian, Tgk Rahayu juga mengakui bahwa terkadang ada hal-

hal yang tidak bisa dijelaskan secara logika. Tapi itu bukan berarti tidak benar sebab memang meskipun tidak bisa dibuktikan secara empirisme (fakta), namun di sisi lainnya dapat juga dilogikakan. Tgk Rahayu mengatakan sebagai berikut :

“Memang wahyu terkadang tidak bisa dibuktikan dengan akal pikiran. Hal ini misalnya seperti tatkala Nabi Muhammad Saw mendapatkan perintah untuk melakukan *Isra' mikraj*. Yaitu perjalanan sekejap mata di malam hari dari Masjidil Haram di Mekkah ke Masjidil Aqsha di Palestina dan lalu menuju *Sidratul Muntaha* di langit tujuh. Banyak masyarakat jahiliyah di masa itu tidak mempercayai hal tersebut karena menurut mereka itu tidak sesuai akal. Tapi ada juga yang mempercayai ini karena mereka mempunyai iman yang kuat dan sangat mempercayai kebenaran Rasulullah Saw yang dalam sejarah hidupnya diakui sendiri oleh orang-orang Mekkah bahwa beliau tidak pernah berbohong sejak beliau masih kecil”.

Pada titik ini, untuk memahami perkara *Isra' Mi'raj* ini, para santri diajarkan untuk memahami bahwa kekuasaan Allah Swt begitu besar. Sangat kecil masalahnya bagi Allah untuk memperjalankan hambaNya (Nabi Muhammad Saw) di malam hari dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha dan menuju *Sidratil Muntaha*. Dalam konteks ini, keimanan memegang peranan yang *significant* untuk memahami hal-hal di luar logika ini.

Terhadap peristiwa *Isra' Mi'raj* Rasulullah Saw ini, Pimpinan Dayah Mishrul Huda Banda Aceh. Tgk RD memberikan penjelasan yang panjang. Menurut ulama yang akrab disapa Waled Rusli ini, *Isra Mi'raj* itu adalah sesuatu yang di luar logika dan nalar kita. Jika menggunakan akal saja maka amat sulit diterima. Tapi itu benar-benar terjadi. Maka kita umat Islam meyakini bahwa akal bukan yang pertama. Maksudnya bahwa bagi kita yang pertama itu adalah keyakinan kepada Allah, wahyuNya. Dan itulah esensi iman dimana Alquran sendiri menceritakan kisah perjalanan *Isra Mi'raj* Rasulullah ini. Tgk RD mengatakan sebagai berikut :

"Ketika berbenturan akal dengan wahyu maka kita akan mendahulukan wahyu. Sementara akal kita simpan dulu. Sebab, *Isra' Mi'raj* itu adalah kekuasaan Allah. Apa yang disampaikan oleh Nab Muhammad Saw adalah kebenaran hakiki. Tapi bukan berarti ini tidak bisa dibenarkan dengan sains dan akal. Karena perkembangan dunia sekarang justru menunjukkan kebenaran atas peristiwa besar tersebut" .

Jadi sebagai ulama dayah, Tgk RD memandang bahwa wahyu itu posisinya mutlak harus dipercaya dan itulah yang diajarkan kepada para santri di dayah-dayah di Aceh. Namun demikian, bukan berarti pada saat itu akal tidak difungsikan. Buktinya Tgk RD mengatakan bahwa perkara besar tersebut dalam perkembangan mutakhir dunia juga oleh sains dan akal. Tgk RD lalu melanjutkan penjelasannya :

“...terhadap peristiwa besar ini banyak yang tidak mempercayainya. Khususnya orang-orang kafir dan munafik. Ada manusia yang mengatakan bahwa peristiwa Mi'raj Rasulullah Saw itu cuman dengan ruhnyanya. Kenapa dibilang begitu, itu karena kebodohnya. Mi'raj Rasulullah adalah perjalanan dengan ruh dan jasad Rasulullah Saw. Isra Mi'raj itu adalah koneksi paralel antara dunia dan langit,”

Tgk RD juga menambahkan bahwa Isra Mi'raj adalah peristiwa agung yang dilakoni oleh Rasulullah Saw dimana sutradaranya adalah Allah langsung. Peristiwa Isra Mi'raj adalah peristiwa besar yang melahirkan sesuatu yang besar. Dan semua itu kata Waled dilakukan oleh Rasulullah Saw dengan menggunakan kendaraan *buraq* dan dituntun oleh Malaikat Jibril. Dalam ayat Alquran kata Waled, ketika menceritakan peristiwa ini Allah menggunakan kalimat "Subhannallazi asra", yang menunjuki bahwa Allah itu Maha Suci. Tidak punya anak. Tidak punya mitra. Tapi kenapa ada juga ada Malaikat. Malaikat dijadikan oleh Allah adalah kehendak Allah, kata Waled Rusli menerangkan.

Waled Rusli juga mengatakan bahwa peringatan Isra' Mi'raj momentum kita memperbaiki Shalat, karena ketika berada di Baitul Maqdis Rasulullah Saw berdo'a agar Allah memberikan dispensasi kepada kita ummatnya. Caranya bagaimana, yaitu dengan mengerjakan kewajiban shalat. Shalat yang merupakan tiang agama ini adalah media pengampunan dosa bagi kita umat Islam. Waled Rusli juga mengisahkan bahwa ketika melakukan Mi'raj ke langit tujuh, disana Rasulullah Saw berjumpa dengan para Nabi. Di langit pertama beliau berjumpa dengan Nabi Adam. Lalu di langit kedua berjumpa dengan Nabi Yahya dan Nabi isa. Kemudian, selanjutnya di langit ketiga beliau berjumpa dengan Nabi Yusuf dan di langit ke empat berjumpa dengan Nabi Idris. Langit ke lima berjumpa dengan Nabi Musa dan Harun. Dan selanjutnya di langit ke enam beliau berjumpa dengan Nabi Ibrahim. Kemudian terakhir Rasulullah Saw berjumpa dengan Allah Swt di Sidratil Muntaha di langit

ketujuh. Waled Rusli mengatakan bahwa Sidratil Muntaha ini ada yang mengatakan sebagai pohon atau khususnya dikatakan sebagai pohon bidara. Ada yang bilang pohon kehidupan. Disini kemudian Allah memberikan perintah kewajiban shalat kepada kita umat Nabi Muhammad Saw.

Demikianlah titik keseimbangan pembelajaran di dayah dimana akal dan wahyu diposisikan pada posisi masing-masing. Jelas bahwa pembelajaran di dayah menempatkan akal pada tempat yang sangat difungsikan untuk memahami hukum-hukum Islam. Penjelasan ini tentu berbeda dengan pemahaman orang-orang liberal yang justru memahami sebaliknya dimana paham liberal justru memandang bahwa akal baru berfungsi jika berani bertentangan dengan ayat atau hadis.

Mereka yang tidak mempercayai *Isra' Mi'raj* sebenarnya bukan berarti telah menggunakan fungsi akal secara baik. Alih-alih mereka mengagungkan akal, malahan justru tidak memfungsikan akal. Sebab, fakta-fakta sains modern justru bukannya membenarkan peristiwa tersebut? Dengan demikian, para santri dayah yang dididik untuk mempercayai *Isra' Mi'raj* Rasulullah berdasarkan keterangan wahyu, itu bukan saja para santri telah mendudukkan posisi wahyu secara baik, tapi juga telah menggunakan akal secara baik dan proporsional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru-guru di dayah memandang bahwa dengan belajar dari kitab kitab dan ilmu tambahan lainnya mengajarkan bahwa ilmu dan akal itu berada dalam posisi yang berbeda dalam artian posisi wahyu berada diatas akal. Tgk RR mengatakannya sebagai berikut :

"Guru-guru di dayah mengajarkan kepada para santri bahwa kita harus mempunyai akal terlebih dahulu untuk mengetahui tentang wahyu dan bagaimana wahyu tersebut diturunkan. Akal merupakan anugerah Allah Swt yang di berikan kepada seluruh umat manusia sedangkan wahyu adalah yang diturunkan malaikat jibril kepada para nabi dan para utusannya.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru-guru di dayah itu juga memandang bahwa dengan akal itu pula manusia dapat berpikir dan memahami kewajibannya untuk menjalankan ajaran agama yang bersumber dari wahyu. Tgk RR juga mengatakan, jika seseorang sedang terganggu kesehatan akalnya seperti karena gila dan sebagainya, maka akan ia mendapat dispensasi dari Islam untuk boleh tidak menjalankan kewajibannya. Jadi, akal

hanya boleh tidak digunakan jika seseorang menjadi gila. Dalam pemikiran Tgk RR, sebagai guru di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah ia memandang bahwa wahyu diturunkan adalah untuk menjaga agama, menjaga jiwa, menjaga harta benda, menjaga keturunan dan menjaga akal, agar kehidupan manusia dapat mencapai keselamatan, ketentraman, kedamaian dan kemakmuran serta dapat terhindar dari mara bahaya.

Dengan demikian sudah jelas bagi kita bahwa wahyu dan akal itu saling melengkapi. Kedua hal ini harus dipergunakan secara proporsional dan seimbang, tidak boleh berat sebelah. Kebenaran wahyu adalah mutlak, sedangkan kebenaran akal bersifat relatif. Tanpa wahyu, manusia tidak akan mampu mengenali hal-hal yang tidak bisa dijangkau akal. Dengan akal, manusia bisa memahami wahyu sebagai pedoman hidup agar selamat dan bahagia kehidupannya baik di dunia ini maupun diakhirat. Wahyu adalah kehendak Allah Swt, bukan keinginan manusia.

Karena itu dalam memahami wahyu harus dilakukan dengan ilmu yang selama ini telah disusun oleh para alim ulama. Ilmu yang disusun tersebut adalah diajarkan dan dipraktikkan oleh Nabi kepada para Sahabatnya. Kemudian oleh para Sahabat kepada para pengikutnya dan terus menerus dari generasi ke generasi hingga hari kemudian dengan hubungan murid dengan gurunya Dengan cara berpikir (*manhaj al-fikr*) demikian, Insya Allah guru dan murid saat ini tidak akan terjebak pada paham liberalisme di satu sisi dan paham fundamentalisme di sisi yang lain, melainkan dapat konsisten pada jalan tengah yang mampu mencapai keselamatan dan kebahagiaan dunia akhirat.

Sementara itu, hal serupa juga dijelaskan oleh Tgk SY. Sebagai guru di dayah, ia memandang bahwa menyeimbangkan antara wahyu dan akal itu sangat penting, sesuatu yang telah ditetapkan hukum oleh Allah itu tergolong dalam wahyu yang di sampaikan melalui al-Quran dan hadist. Sedangkan yang belum ada ketentuan hukumnya maka akal adalah sebagai yang mencarinya. Di dayah jelas mengajarkan kepada para santri kitab *Ushul Fiqh* yang membahas tentang qaedah hukum halal, haram, makruh dan sunat dan lain-lain. Contoh permasalahan, "Minuman Bir" adalah salah suatu minuman yang memabukkan dan bisa menghilangkan akal, dalam hukum fiqh tidak ada yang menyatakan bir itu haram yang ada disebutkan Cuma khamar. Maka disini salah satu hukum fiqh yang dipakai adalah *Qiyas*. Dalam hal ini, akal dapat mengqiyaskan minuman bir ini kepada khamar. Mengqiyaskan sesuatu yang belum ada

hukumnya kepada sesautau yang sudah ada hukum nya dengan melihat titik persamaan diantara keduanya yaitu sama-sama mempunyai sifat memabukkan (al'illah). Maka dari hal tersebut, kepada para santri di dayah diajarkan dalam konteks ini bahwa posisi wahyu dan akal sudah seimbang.

Kitab-kitab Ushul Fiqh yang diajarkan di Dayah Babussalam Al-Hanafiyah adalah Kitab *Ghāyah Uṣūl*, Kitab *Lataif al-Isyārah*, Kitab *Asybah Wa An-Nadāir*. Dalam amatan peneliti, kitab-kitab ini juga menjadi referensi dalam pembelajaran ilmu *Ushul Fiqh* pada dayah-dayah lainnya di Aceh.

### **3. Dayah Mendidik Santri Keseimbangan Antara *Hablumminallah* dan *Hablumminannas***

Dayah mendidik para santri mewujudkan keseimbangan dalam hubungan dengan Allah dan dengan sesama manusia. Keseimbangan ini baik diajarkan secara teori maupun secara praktik dalam kehidupan keseharian. Tgk IH menjelaskan, melalui pembelajaran kitab kuning, santri di Dayah Babussalam Al-Hanafiyah belajar teori hubungan baik dengan Allah dan dengan manusia. Selanjutnya, para santri mempraktekkan teori tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Para santri mempraktekkan hubungan baik dengan Allah melalui ibadah *mahdhah*. Lalu, para santri juga mempraktekkan hubungan baik dengan manusia melalui interaksi dengan komunitasnya di dayah dan dengan masyarakat sekitar dayah. Karena santri menetap di dayah, interaksi tersebut berlangsung terus menerus setiap hari. Hampir dapat dikatakan bahwa dayah adalah miniatur kehidupan masyarakat Aceh. Hal ini juga diterangkan oleh Tgk SY. Ia mengatakan bahwa Dayah Babussalam Al-Hanafiyah mendidik para santri untuk menjaga hubungan dengan Allah (*Hablumminallah*) yaitu dengan mengajarkan shalat, puasa, baik puasa wajib maupun sunat dan memperbanyak mengajarkan amalan amalan seperti berzikir, bersalawat kepada nabi tiap hari dan malam terutama setelah shalat lima waktu dan hal-hal yang menyangkut amalan yang berhubungan dengan Allah. Begitu juga hubungan sesama manusia yang dinamakan dengan *Hablumminannas*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kitab kuning yang diajarkan di dayah tentu banyak sekaali mengajarkan tentang bagaimana cara *Hablumminallah* dan *Hablumminannas*. Dan cara dayah mengajari para santri untuk ber*hablumminallah* ialah dengan menanamkan ilmu didalam hati sanubarinya sehingga seorang santri dapat mengetahui bagaimana cara ber*hablumminallah*. Dan tentu sangatlah penting menjaga *Hablumminallah* untuk

mendapatkan keridhaan Allah Swt dalam hidup di dunia dan kelak di akhirat juga. Tgk MR juga mengatakan bahwa berhubungan dengan manusia juga butuh ilmu. Bagaimana bermu'amalah dengan sesama manusia dalam kehidupan dunia ini agar tidak salah dalam pandangan Islam. Maka para santri di dayah dididik untuk ber-*hablumminnas* seperti pentingnya menjaga kesopanan dengan sesama, menjaga hubungan sosial yang bertujuan untuk mendapatkan kehidupan yang damai baik di dunia maupun di akhirat.

Hal ini juga dijelaskan oleh Tgk MZ, guru di Dayah Babussalam Al-Aziziyah. Ia mengatakan bahwa *Hablumminallah* atau hubungan para santri dengan Allah tentu melalui pelaksanaan rutinitas ritual ibadah seperti shalat wajib dan shalat sunat, puasa wajib dan sunat, bersedekah, berzikir dan sebagainya. Dalam observasi peneliti, amalan-amalan ibadah itu dilakukan secara berkelanjutan dan menjadi program rutin di dayah. Para santri dibudayakan shalat rutin secara berjama'ah pada semua waktu shalat. Selesai shalat wajib mereka melakukan shalat sunat. Begitu juga amalan lainnya, mereka membaca Alqur'an, berzikir dan shalawat.

Sementara hubungan dengan sesama manusia atau *Hablumminannas*, para santri di dayah diajarkan tentang hak-hak orang tua, hubungan dengan lingkungan, bergotong royong, hubungan dengan tetangga, hubungan murid dengan guru, pentingnya menghargai teman dan sebagainya. Itu pembelajaran secara teori dan sekaligus juga diajarkan dalam sejumlah kitab-kitab Akhlak dan Tasawuf yang dipelajari para santri.

Tgk BI mengatakan, di kitab-kitab ini pada intinya mendidik para santri di dayah untuk bagaimana agar berakhlak yang baik. Baik akhlak dengan orang tua, guru dan antar sesama. Makanya dalam salah satu hadist disebutkan "Barang siapa yang tidak menyayangi yang dibumi maka tidak akan disayangi oleh yang dilangit."

Tgk RR juga memberikan penjelasan serupa. Tgk RR mengatakan bahwa dalam kitab-kitab tasawuf yang diajarkan di dayah itu banyak membahas tentang ilmu-ilmu diantaranya *Hablumminallah* dan *Hablumminnas* untuk para murid agar bisa menjadi lebih baik, baik sesama manusia maupun dengan sang khaliq (Allah). Dengan demikian apakah sudah terjamin kita manusia akan menjaga sikap dengan sesama manusia dan dengan sang khaliq? Jawabannya tentu saja tidak, mengapa demikian? Menurut Tgk RR, kalau para murid bisa memahami tentang bagaimana hubungan yang baik sesama manusia dan

hubungan dengan Allah hanya melalui kitab lalu mengapa masih banyak sekali kita temui diluar atau bahkan didalam pendidikan sekalipun masih ada saja manusia yang tidak berlaku baik dengan sesama. Masih saja banyak terjadinya kelompok kelompok yang mengambil hak orang lain, padahal kita sudah belajar bahwa tidak boleh kita melakukan hal yang bisa membuat orang lain terganggu. Tgk RR juga mengatakan sebagai berikut :

“Di dayah juga menganjurkan guru agar disela-sela pembelajaran agar memberi nasehat nasehat supaya para santri saling menghargai dan menghormati satu sama lain, saling berbagi dan peduli, tidak membedakan antara miskin dan kaya, antara rajin dengan malas antara sopan dengan tidak sopan, guru guru di dayah juga akan beradaptasi dengan perbedaan perbedaan tersebut baik itu dari segi mengajar atau yang lainnya.

Hal demikian menurut Tgk RR tidak mudah dilakukan oleh para guru guru dengan tujuan agar santri yang kurang sopan dan yang kurang rajin bisa menjadi lebih baik. Para guru di dayah juga tidak pernah luput dalam mendoakan para muridnya berharap agar Allah memudahkan tujuannya. Dengan begitu hubungan dengan sesama manusia (*Hablumminannas*) akan menjadi baik sediki demi sedikit dan jika *Hablumminannas* telah baik maka *Hablumminallah* juga akan baik Insya Allah. Penjelasan Tgk RR ini menandakan adanya keseimbangan yang diajarkan kepada para santri di dayah. Baik keseimbangan secara teori maupun secara praktik.

Dalam observasi peneliti, secara praktik kepada para santri di Dayah Babussalam Al-Aziziyah dan juga di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah dibudayakan sikap saling hormat antar sesama, sikap saling sapa. Menghormati tamu dari luar, saling membantu dan sebagainya. Dalam observasi peneliti, ketika datang ke dayah Babussalam Al-Aziziyah di Jeunib, peneliti pernah shalat di *mushalla* dayah dengan tanpa menggunakan sajadah. Lalu ketika saya sedang shalat tiba-tiba seorang santri datang membentangkan sajadah dari samping ke hadapan saya yang sedang shalat.

Pemandangan ini juga saya rasakan tatkala melakukan penelitian ke Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah Matangkuli Aceh Utara. Para santri juga diajarkan untuk membalikkan sandal di mushallah agar rapi. Lalu, para santri juga akan dilibatkan untuk bermasyarakat dengan masyarakat sekitar. Misalnya tatkala ada orang meninggal, maka para santri akan berbaur dengan



masyarakat untuk melakukan shalat jenazah. Begitu juga dalam kegiatan lain. Misalnya berdo'a pada saat ada kematian dan sebagainya. Bahkan, wujud nyata pembinaan *Hablumminannas* juga ditunjukkan seperti dengan penyelenggaraan Safari di bulan Ramadhan. Pada acara ini, para santri melakukan safari ke gampong-gampong mengisi ceramah ramadhan dan sebagainya.

Tgk SY menambahkan, Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah selalu mengajarkan kepada santri untuk berperilaku baik dalam berinteraksi hubungan antar sesama berdasarkan dari apa yang diajarkan dalam kitab-kitab Tasawuf yang didalamnya menyebutkan tidak boleh bersifat dengki, iri hati, sombong, angkuh dan merendahkan kawan. Sifat yang dianjurkan dalam agama yang mesti diajarkan kepada para santri adalah jujur, amanah, tawakkal, tawadhu' dan sifat saling menghargai antar sesama.

Ini menunjukkan bahwa secara teori dan praktik, baik Dayah Babussalam Al-Aziziyah maupun Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah senantiasa menyeimbangkan hubungan para santri baik hubungan dengan Allah Swt maupun dengan sesama manusia. Dan hal tersebut dipengaruhi oleh materi-materi dari kitab-kitab yang diajarkan di dayah yang mengajarkan tentang hubungan dengan Allah serta hubungan dengan sesama manusia. Beberapa kitab yang mengajarkan hal tersebut kepada para santri di kedua tersebut antara lain yaitu Kitab *Muraqil 'Ubudiyah*, Kitab *Ihya 'Ulumuddin*, Kitab *Nashaihu 'Ibad* dan sebagainya. Kitab-kitab ini diajarkan selama tiga waktu dalam sehari semalam. Yaitu mulai pagi sampai siang, lalu siang usai dhuhur sampai ashar dan kemudian kembali lanjut setelah maghrib sampai jam 11 malam.

#### **4. Dayah Mengisi Kebutuhan Jasmani dan Rohani Santri secara Seimbang**

Bagaimana dayah mengisi kebutuhan jasmani dan rohaniyah para santrinya? Jasmani maksudnya terkait dengan fisik para santri. Sementara rohaniyah maksud terkait dengan ruh atau spiritualitasnya. Adakah dari materi-materi kitab kuning di dayah yang mengajarkan hal ini? Terhadap pertanyaan ini, Tgk MZ mengatakan bahwa untuk memenuhi kebutuhan fisik, para santri di dayah juga berolahraga seperti main bola dan olahraga-olahraga lainnya. Penjelasan ini juga diperkuat oleh penjelasan Tgk IH. Tgk IH menjelaskan bahwa para santri mengisi kebutuhan jasmani dengan nutrisi, istirahat, olahraga dan kegiatan fisik lainnya yang telah diatur dengan baik oleh

pengurus dayah. Dayah memiliki jadwal kegiatan yang teratur yang dimulai dari bangun tidur hingga tidur kembali. Kegiatan tersebut berorientasi pada pemenuhan kebutuhan jasmani dan juga sekaligus kebutuhan rohani para santri.

### **Bangun sebelum shubuh dan aktivitas fisik**

Guru-guru di dayah percaya bahwa pendidikan di dayah secara tidak langsung berperan dalam mengisi jasmani para santri dengan berbagai aktivitas yang mengarah kepada pemenuhan kebutuhan jasmani seperti bangun sebelum shubuh, menimba air dalam sumur saat mandi, menyucikan pakaian sendiri, membersihkan piring dan lain-lain. Semua itu diyakini bisa membuat lengan mereka tidak kaku dan urat sendi tangan kita tidak akan sakit. Hal ini misalnya seperti disampaikan oleh Tgk RR sebagai berikut :

“Hal-hal lainnya yang memperkuat kesehatan jasmani para santri seperti menaiki turun tangga dari subuh hingga malam, yang akan membuat kaki kita kuat dan terhindar dari asam urat, rematik dan lain-lain. Kemudian ada juga aktivitas seperti kena hukuman berdiri saat tidak bisa menghafal.

Kemudian hal yang sering sekali terjadi di dayah yaitu menangis. Menurut saya menangis bukan sebuah masalah akan tetapi menangis bisa membuat kepala fres dan terhindar dari stres. Kemudian juga ada aktivitas seperti shalat jamaah dan shalat sunat malam, sesungguhnya shalat malam sangatlah penting, guru saya yang mulia Waled Haji Sirajuddin berkata: "*Sembahyang teungoh malam malam nyan jeut keu ubat kolestrol dan saraf terjepit*" (Shalat di tengah malam itu jadi obat kolestrol dan saraf terjepit).

### **Dayah mengisi kebutuhan rohaniyah para santri**

Begitulah cara dayah seimbang mengisi rohani dan jasmani. Disaat jasmani sehat maka rohani pun sehat. Sementara itu, secara rohani para santri dalam setiap pertemuan diberikan motivasi-motivasi, ditanya keadaan atau kondisinya. Lalu ada juga ada program bincang-bincang antara para guru dan murid baik sebelum memulai pembelajaran maupun ketika sudah mulai pembelajaran. Selain itu, menurut Tgk MZ, di Dayah Babussalam Al-Aziziyah Jeunieb juga ada kegiatan bimbingan konseling untuk para santri. Tgk MZ menjelaskan sebagai berikut :

“Para santri di waktu tertentu juga di bawa rihlah untuk *tafakkur* alam. Kadangkala dibawa oleh Tgk Muhammad Fazhil ke laut atau ke gunung. Disana para santri diajak merenung dan diberi motivasi. Tujuannya supaya mereka selalu semangat dan optimis dalam menuntut ilmu. Pada intinya kita ingin betul-betul memperhatikan kondisi psikis para santri serta menanamkan kepercayaan diri mereka. Melalui kegiatan semacam itu kita juga membuat pendekatan hati ke hati dengan para santri”

Tapi pandangan yang agak berbeda terkait hal ini disampaikan oleh Tgk IH dari Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah Matangkuli Aceh Utara. Menurut Tgk IH, cara santri di dayah dalam mengisi kebutuhan rohaninya adalah dengan mempelajari ilmu agama dan mengamalkannya. Jadi dengan para santri belajar menuntut ilmu agama di dayah, hal ini dianggap secara otomatis sebagai bagian dari proses pemenuhan kebutuhan rohani para santri. Agaknya, bukan hanya belajar, kebutuhan rohani para santri juga sangat terisi dengan kegiatan-kegiatan ibadah yang intens dilakukan.

Selain itu, biasanya setiap usai shalat wajib, para santri juga dibekali dengan nasehat-nasehat yang membangun jiwa oleh pimpinan dayah maupun oleh para guru atau teungku yang mengajar. Tgk RR menjelaskan, bahwa berbicara tentang mengisi kebutuhan rohani para santri, maka sebenarnya yang dimaksud dengan rohani sebagai ruh atau jiwa. Upaya mengisi kebutuhan rohani para santri di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah itu menurut keterangan Tgk RR dilakukan dengan berbagai nasehat-nasehat dari guru. Selain nasehat lisan, para santri juga akan bisa mengambil hal-hal yang positif dari guru-gurunya sehingga dari situ dapat membantu membangun jiwa para santri.

### **Pengajaran kitab Tasawuf kepada santri: untuk menemukan ketenangan jiwa**

Sementara menurut keterangan Tgk BI, upaya pemenuhan kebutuhan rohani para santri di dayah itu dilakukan dengan diajarkannya kitab-kitab tasawuf. Kitab-kitab ini dianggap mendorong untuk pemenuhan kebutuhan ruhiyah atau spirtuitas para santri karena isinya yang mendorong pada penyempurnaan jiwa dengan pelaksanaan kebaikan-kebaiakan dan ketaatan. Dari situ maka akan hadirilah kedamaian dan ketenangan batin para santri khususnya dan manusia umumnya. Tgk BI mengatakan sebagai berikut :

“Dalam tasawuf diajarkan hal-hal untuk pemenuhan kebutuhan rohani para santri. Sementara itu, bahwa tidak akan maksimal kesehatan rohani jika jasmaninya bermasalah. Jadi perlu sehat badan dan juga sehat pikiran. Makanya termasuk salah satu syarat menuntut ilmu dijelaskan dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* itu adalah punya biaya”.

Punya biaya seperti dijelaskan Tgk BI di atas tentu bukan berarti harus ada biaya yang besar dulu baru bisa menuntut ilmu. Namun bahwa dalam menuntut ilmu itu akan dibutuhkan biaya untuk pemenuhan berbagai kebutuhan dalam menuntut ilmu. Jadi itu bukan bermakna orang yang miskin atau tidak punya uang tidak bisa menuntut ilmu. Sebab, Allah adalah Dzat pemurah yang akan senantiasa membantu hamba-hambaNya yang menuntut ilmu. Oleh sebab itu, para santri memahami hal ini sehingga para orang tua santri bekerja keras untuk bisa mengirim uang untuk pemenuhan kebutuhan anaknya yang nyantri di dayah untuk kebutuhan makan dan sebagainya.

Tgk-tgk di dayah meyakini bahwa kitab kuning di dayah mengajarkan cara menyeimbangkan dalam mengisi kebutuhan jasmani dan rohani para santri. Mereka meyakini bahwa tidak boleh bila tidak ada keseimbangan antara jasmani dan rohani pada seorang santri di dayah. Sebab, semu manusia butuh keseimbangan di dalam kehidupan. Misalnya kita lebih sehat jasmani, tapi rohani kita lemah. Ini menurut Tgk Marzani akan berakibat cacatnya akhirat kita nanti walaupun ini hal yang *ghaib*. Namun demikian, dayah terus berusaha semaksimal mungkin untuk mendidik para santri agar menemukan keseimbangan antara jasmani dan rohaninya dimanapun mereka berada.

Lalu bagaimana dengan referensi pembelajaran kitab-kitab, adakah kitab-kitab yang diajarkan kepada para santri di dayah yang mengarah kepada pemenuhan kebutuhan rohani dan jasmani para santri? Untuk kebutuhan jasmani tidak ditemukan jawaban para narasumber terkait kitab-kitab referensi secara khusus tentang pemenuhan kebutuhan jasmani untuk para santri, misalnya seperti halnya buku-buku olahraga di sekolah-sekolah. Tapi di dayah kitab-kitab yang diajarkan misalnya cara makan yang sesuai dengan tuntutan Islam, cara minum, cara buang air kecil, pentingnya kebersihan badan dan lingkungan dan sebagainya yang secara tidak langsung dapat disimpulkan sebagai bagian dari pemenuhan kebutuhan fisik. Selain itu, di dayah juga menekankan pentingnya kesehatan fisik dengan pelaksanaan puasa, shalat malam dan sebagainya. Untuk kegiatan olahraga fisik memang tidak difasilitasi

secara langsung oleh dayah. Namun dayah memberikan izin bagi para santri untuk berolahraga seperti main bola, bulu tangkis dan sebagainya.

Dalam hal referensi pembelajaran ini, Tgk RR menjelaskan bahwa di dayah bukan hanya ada kitab kuning untuk dijadikan referensi belajar bagi para santri. Tetapi meski demikian, juga ada berbagai referensi ilmu lainnya yang bisa diperoleh para santri. Baik itu dari sikap guru dan kawan-kawan. Baik perbuatan maupun perkataannya. Begitu juga referensi-referensi lainnya. Pada intinya, maksud Tgk RR bahwa referensi pembelajaran bagi para santri di dayah dalam rangka mewujudkan keseimbangan antara jasmani dan rohani tidaklah hanya berasal atau memadai dari kitab-kitab saja yang menjadi rujukan dan perhatian. Tapi juga sumber-sumber belajar lainnya di luar kitab yang mudah diakses oleh para santri.

Adapun sumber-sumber kitab Tasawuf yang diajarkan kepada para santri di dayah yang dapat mengisi kebutuhan rohaniyah para santri antara lain yaitu Kitab Taisir Akhlak, Kitab *Muraqil 'Ubudiyah*, Kitab *Nashaihil 'Ibad*, *Tanqihul Qaul*, Kitab *Ihya 'Ulumuddin* dan sebagainya.

##### **5. Dayah Mendidik Santri untuk Adil dalam Semua Urusan, Tidak Berat Sebelah**

Peneliti mewawancarai sejumlah narasumber dari institusi dayah tentang bagaimana dayah mendidik para santri agar bisa berbuat adil dalam semua urusannya? Agar sikap para santri dalam hidupnya “tidak berat sebelah” atau tidak adil. Adakah dari materi-materi dari kitab kuning di dayah yang mengajarkan tentang hal ini? Jawaban Tgk IH adalah, bahwa jelas para santri mempelajari konsep keadilan melalui kitab kuning. Para santri mempraktekkan konsep tersebut dalam interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Jika santri tidak berlaku adil dalam interaksi ini, santri tersebut akan menerima konsekwensi tertentu. Kondisi ini membuat santri belajar untuk bertindak adil dan proporsional dalam berbagai urusan.

Sementara itu, menurut Tgk Marzani, Kitab kuning yang diajarkan kepada para santri di dayah juga mengajari cara bersikap adil didalam berbagai urusan. Cara guru mengajarnya dengan cara mengajari sang murid untuk mengkaji dan menyimak setiap kitab. Selain itu, menurut Tgk Marzani, guru di dayah juga langsung terjun ke lapangan untuk memberi contoh teladan terhadap muridnya dalam mewujudkan sikap-sikap adil di dayah. Makanya ada

semboyan yang sangat populer di dayah, yaitu kalimat : "Yang tua menyayangi yang kecil. Dan yang kecil menghormati yang tua." Atau ada juga kalimat lainnya yang terkenal, "Murid menghormati guru, dan guru menyayangi murid". Hal ini bagian dari perwujudan keadilan yang dipraktikkan di dayah dan diajarkan kepada para santri.

Guru Dayah Babussalam lainnya, Tgk SY menjelaskan bahwa "adil" yang merupakan jalan tengah mesti di tempuh dan dipegang teguh oleh santri dayah. Dan guru dayah juga diharapkan mengajarkan sifat ini. Alasannya pentingnya sikap ini menurut Tgk SY adalah karena dengan adil dan istiqamahnya seseorang santri akan nampak baik dalam semua tindakan akan baik cara bergaul dengan sesamanya dan akan menghormati orang yang lebih tua darinya. Dan juga santri mesti memiliki sifat ini supaya dalam memutuskan suatu perkara tidak memihak/condong kepada satu pihak dan mengucilkan pihak yang lain.

Sementara itu, Tgk RR juga menjelaskan bahwa di dayah itu mengajarkan murid agar adil dalam segala bidang dan tidak berat sebelah. Para guru dayah mendidik para santri untuk bermu'amalah dengan sesama tanpa harus memilih kawan kaya atau miskin, karena semua sama di sisi Allah Swt. Aturan-aturan di dayah juga mengatur para santri untuk tidak menonjolkan kekayaan bagi santri yang kaya. Bahkan di dayah santri kaya maupun miskin semua sama dalam berpakaian dan sebagainya. Tidak ada perbedaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru-guru dayah juga mengajarkan para murid untuk tidak hidup secara berkelompok-kelompok dan saling membedakan asal usul, daerah atau suku. Dengan seperti itu maka para santri akan saling menyayangi kawan-kawannya secara adil tanpa berat sebelah. Selain itu, para santri di dayah juga ditekankan oleh para guru dayah agar selaku berlaku adil terhadap sesama murid tanpa harus membedakan kasih sayang di antara sesama mereka. Dalam observasi peneliti, di Dayah Babussalam Al-Hanafiyah terdapat santri dari berbagai Provinsi di Indonesia seperti dari Jambi, Palembang, Medan, Padang. Selain itu, dari Aceh sendiri para santri datang dari berbagai Kabupaten dan Kota di Aceh.

## 6. Dayah Mendidik Santri untuk Mengikuti Akhlak Rasulullah Saw : Agar Adil dalam Semua Urusan

Bagaimana guru-guru di dayah mengajarkan para santri untuk dapat senantiasa mengikuti Akhlak Rasulullah dalam kehidupan selama di dayah dan setelah di dayah? Apa saja contoh akhlak yang diajarkan? Kitab-kitab berkaitan dengan akhlak apa saja yang diajarkan? Adakah dari materi-materi dari kitab kuning di dayah yang mengajarkan hal ini? Terhadap pertanyaan ini, Tgk MZ mengatakan dari Dayah Babussalam Al-Aziziyah yang dipimpin Tgk. H. Muhammad Yusuf A. Wahab atau Tu Sop saat ini sangat fokus pada upaya membangun model pendidikan yang fokus pada akhlak. Proses ini baik dilangsungkan dalam masa pembelajaran di kelas ataupun di luar kelas. Tgk MZ memberikan contoh bagaimana jiwa santri di dayah tersebut dididik untuk berakhlakul karimah :

“Disini santri baru kami tidak langsung diarahkan untuk belajar kitab. Akan tetapi dibuat dulu pendekatan secara batin sehingga akrab antara guru dan santri. Setiap kamar santri ada kamar *mudabbir* atau guru yang diposisikan sebagai ayah. Semua masalah yang dihadapi para santri mereka diharapkan menceritakannya kepada *mudabbir*. Selain, pimpinan dayah kami Tu Sop dalam kesehariannya juga menyatu bersama santri-santri baru.”

Berkenaan dengan agenda pendidikan dayah untuk mendidik akhlak mulia kepada para santri ini, Tu Sop mengatakan bahwa bagi kita umat Islam jelas kita dipahamkan bahwa Rasulullah itu diutus untuk memperbaiki akhlak manusia. Rasulullah Saw menjelaskan bahwa misinya diutus oleh Allah Swt sebagai Rasul adalah : “*Li utammimal makarimal akhlak*”, yakni “memperbaiki keluhuran akhlak manusia”. Dan misi Rasulullah Saw ini juga menjadi misi lembaga pendidikan dayah, termasuk Dayah Babussalam Al-Aziziyah yang beliau pimpin. Eksistensi dayah dalam mendidik para santri adalah upaya untuk meneruskan perjuangan Rasulullah Saw dalam mendidik ummat.

Hal ini menurut Tu Sop karena bahagiannya kehidupan seorang santri atau siapapun lainnya di dunia ini sangat tergantung kepribadiannya. Bahwa cantik atau ganteng kepribadian lebih penting dari mempercantik fisik. Orang baik akal lebih baik dari pada baik tubuh. Maka, menurut Tu Sop, hal yang paling penting adalah memperkaya kepribadian. Orang Islam dulu hebat karena kepribadian. Dalam rumah tangga tidak akan ada kebahagiaan kalau tidak ada

akhlak. Disitulah awal kesuksesan dan awal kemajuan. Pribadi yang baik adalah yang memiliki kondisi jiwa atau perasaan yang baik, dan itulah kepribadian atau akhlak. Sikap dan perilaku seorang manusia itu adalah pencerminan dari perasaan. Tu Sop mengatakan sebagai berikut :

“Ketika kita marah maka itu adalah luapan dari perasaan hati. Maka akhlak adalah kemampuan kontrol perasaan. Kemampuan kontrol selera. Menjadi pribadi yang normal. Normal itu adalah normal kepribadian. Dalam akhlak Islam itu disebut ‘*adalah*, atau keadilan“. Manusia yang berlaku ‘*adalah* disebut dengan adil. Sementara itu sosok yang adil secara totalitas, paling sempurna, nomor satu adalah Rasulullah Saw. Beliau adalah sosok yang paling normal. Selalu mampu menjaga keseimbangan.

Maka itu menurut Tu Sop, orang yang tidak normal dia akan serba salah. Cepat marah dan sebagainya. Revolusi mental itu sebenarnya harus menekankan pada akhlak. Akan omong kosong revolusi akhlak kalau manusia tidak diisi dengan ilmu juga tentang akhlak. Bagaimana kita mengisi diri kita dengan ‘*adalah* ini adalah keseimbangan. Orang kena penyakit itu kata Tu Sop sering terjadi karena tidak ada ‘*adalah* dalam makanan, misalnya. Makan yang seimbang adalah dengan mengontrol selera. Manusia akan kena penyakit jika tidak adil dalam mengatur makanan. Jadi, kata Tu Sop, adil itu bukan hanya soal pembagian uang (*weuk peng*).

Manusia yang bagus kepribadian itu adil. Maka dalam hal itu, kata Tu Sop, Rasulullah diutus oleh Allah untuk menyampaikan konsep ilmu dalam mengatur atau membentuk kepribadian manusia. Menurut Tu Sop, Ilmu itu menjadi garis-garis supaya manusia menjalani kehidupan dengan seimbang. Maka oleh sebab itu, dalam Islam ada ilmu halal dan haram. Itu semua untuk kepentingan manusia. Maka kita disuruh shalat, zikir. Itu semua untuk membentuk kepribadian manusia. Agar layak menjadi penghuni surga.

Orang yang adil punya kepribadian dunia bahagia dan akhirat bahagia. Terserah bagaimana kondisi dunia. Tu Sop mengumpamakan, bahwa kalau ada air, dia bisa berenang, kalau kering dia bisa jalan. Itu normal. Maka ilmu *faridhu ‘ain* kata Tu Sop itu termasuk ilmu untuk membentuk kepribadian. Ini yang menurut Tu Sop selama ini sering terlupakan. Tu Sop menegaskan :

“Kita jangan mengira bahwa ilmu agama itu hanya cukup dengan kita bisa shalat, bisa puasa maka sudah selesai. Bukan itu saja. Belum selesai. Maka kita perlu belajar. Untuk siapa, untuk diri masing-masing. Kita



mengaji satu dua kali dalam forum ini adalah untuk mendapat rumusan hidup. Belum menghasilkan isi. Maka perlu mengaji yang terus menerus. Ini yang kita sampaikan hanya rumusan, “ terang Tu Sop.

Maka dalam hal ini, kapan manusia bisa adil?. Tu Sop menjelaskan, manusia akan adil dengan syarat jika manusia itu bisa berkepribadian normal, tidak over akting, kelewat agresif dan juga tidak pasif. Tidak kelewat batas atau kelewat kurang. Tidak terlaku keras atau lemas. Keras perlu, tapi kalau kelewatan maka pecah. Maka, menurut Tu Sop, disinilah konteksnya kita diberikan akal oleh Allah. Akal ini untuk melakukan atau membuat pertimbangan-pertimbangan dengan bahan bakunya yaitu ilmu. Itu baru manusia selamat. Artinya, Kemampuan manusia mengikuti pertimbangan tidak tergoda atau terdorong oleh perasaan. Setiap keputusan adalah sikap hasil dari pertimbangan, bukan hasil dari emosi tanpa pertimbangan. Maka disitulah manusia membutuhkan ilmu. Dalam hal ini, Tu Sop juga menegaskan bahwa untuk itulah maka para ulama membuat hukum, haram, halal, wajib, mudah, makruh sunat. Orang yang mampu melaksanakan kewajibannya, itu berarti dia sudah normal. Sementara yang tidak melakukan kewajiban itu pertanda ia memiliki kepribadian yang tidak bagus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi-materi pembelajaran dari kitab kuning di dayah sesungguhnya banyak memberikan penjelasan tentang akhlak Rasulullah Saw yang harus ditiru atau diteladani oleh para santri di Dayah Babussalam Al-Hanafiyah. Contoh-contoh akhlak Rasulullah yang harus ditanam dalam perilaku anak-anak adalah perilaku lemah lembut, sopan santun, jujur, berperilaku baik kepada sesama, dan banyak contoh keteladanan lainnya. Dalam hal ini, untuk mewujudkan hal ini makanya kitab-kitab sejarah Nabi Muhammad Saw di dayah itu dikaji dari kelas satu sampai kelas enam. Dalam semua aspek kehidupan di Dayah Babussalam Al-Hanafiyah semua perilaku santri mesti mengikuti akhlak Rasulullah karena suri teladan yang baik yang dicontoh hanya pada Rasulullah. Contohnya yaitu seperti berkata baik, rendah hati dengan sahabat, menghadapi masalah dengan kepala yang dingin dan masih banyak lagi.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa cara para guru dayah dalam mengajari atau mendidik para santri yaitu dengan menceritakan berbagai kisah Rasul dalam menjalani kehidupan, baik itu bersumber dari kitab kuning atau

bukan. Dengan menceritakan kisah-kisah tersebut maka akan tertanam rasa cinta kepada Rasul di hati para santri sehingga mereka akan tergugah untuk mencontohi akhlak rasul karena faktor kecintaan tersebut. Dan insya Allah itu tidak hanya berlaku di dalam komunitas dayah saja. Tapi juga di luar komunitas dayah.

Di tengah-tengah masyarakat para santri akan terus menjadikan akhlak mulia Rasulullah Saw sebagai panduan dan teladan dalam akhlak mulia dalam kehidupan mereka. Lalu berkaitan dengan kitab-kitab sebagai sumber pembelajaran akhlak para santri di dayah, Tgk Marzani menjelaskan bahwa kitab-kitab akhlak yang diajarkan kepada para santri di dayah dan mengajarkan tentang akhlak Rasulullah yaitu seperti kitab *Majlis Saniyah*, Kitab *Muraqil 'Ubudiyah*, Kitab *Nurul Yaqin*, Kitab *Khulasah*, Kitab *Taisir Akhlak*, dan Kitab *Abi Jamarah* dan lain-lainnya.

## 7. Dayah Mendidik Santri tentang Pentingnya Persatuan Ummat (*Wihdatul Ummah*)

Islam memerintahkan umatnya untuk senantiasa bersatu dan tidak berpecah belah. Dan persatuan ini merupakan esensi dari Islam yang *Wasathiyah*. Bagaimana mungkin umat Islam akan berjaya jika di antara mereka senantiasa berpecah belah. Hal ini sebagai firman Allah Swt dalam Q.S. Ali Imran ayat 103 berikut ini :

واعتصموا بحبلِ اللهِ جميعاً ولا تفرقوا ۗ واذكروا نعمة اللهِ عليكمِ إذ كنتم أعداءً فاللهِ بينَ قلوبكمِ فأصبحتمِ بنعمتهِ إخواناً وكنتم على شفا حفرةٍ من النارِ فانقذكم منها ۗ كذلك يبينُ اللهُ لَكُمْ آياته لعلكم تهتدونَ

“Dan berpegang teguhlah kalian pada tali (agama) Allah seraya berjama’ah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.”

Jadi persatuan adalah perintah penting dalam ajaran Islam. Bahkan perintahnya menggunakan kalimat fiel *Amar* yang menunjukkan bahwa

perintah untuk bersatu merupakan kewajiban bagi umat Islam. Lalu, bagaimana dayah Bagaimana dayah menanamkan pemahaman kepada para santri bahwa persatuan umat Islam adalah keniscayaan dan mesti diwujudkan di tengah fenomena perpecahan? Adakah materi-materi dari kitab kuning di dayah yang mengajarkan hal ini?

### **Pembelajaran persatuan antar para santri di dayah dan luar dayah**

Tentang persatuan umat Islam ini, hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru-guru di dayah memahami bahwa Kitab kuning di dayah mengajarkan untuk menanamkan persatuan umat Islam di tengah fenomena terjadinya perpecahan. Maka dalam konteks internal dayah di Aceh, cara guru membimbing muridnya ialah ketika ada permasalahan diantara guru dengan murid, guru sesama guru, murid sesama murid yaitu tidak boleh lari dari masalah harus kita selesai dengan cara baik baik, menjaga persatuan tetap bersatu demi menwujudkan agama yang kuat.

Pimpinan Dayah Mishrul Huda Banda Aceh, Tgk RD menjelaskan bahwa dayah senantiasa mendorong umat Islam agar bersatu dan menepis segala perbedaan. Untuk menuju persatuan umat Islam, maka dayah memperkuat persatuan dan soliditas internalnya dayah terlebih dahulu. Diajarkan kepada santri diajarkan esensi ajaran Islam yang hakiki. Dibudayakan kasing sayang dan persatuan. Sebab, pihak dayah menyadari betul bahwa persatuan adalah hal yang paling penting dalam Islam. Seperti kata hikmah mengatakan, "*Laisal quwaatu illa bil ittihad, al ittihad babunnajah*", artinya : Tidak adalah kekuatan kecuali dengan persatuan. Persatuan adalah pintu kesuksesan. Merespon keadaan umat Islam dewasa ini dan kebutuhannya terhadap persatuan, Tgk RD mengatakannya sebagai berikut :

"Persatuan umat Islam adalah suatu keniscayaan. Apalagi di tengah kondisi dunia yang serba berpecah belah saat ini. Kita paham ayat Alquran bahwa musuh-musuh Islam senantiasa ingin membuat umat Islam terpecah belah. Yahudi selalu berupaya memecah belah soliditas internal dan perstuan umat Islam. Mereka menciptakan konflik ekonomi di dunia Islam. Juga konflik politik dan sosial. Mereka bekerja melemahkan persatuan umat Islam agar agenda-agenda penjajahan mereka berjalan dengan baik"

Jadi, sebagai pimpinan dayah di Banda Aceh dan juga aktivis ormas Islam yang saat ini menjabat sebagai Ketua Pengurus Cabang Nahdhatul Ulama (PCNU) Banda Aceh, Tgk RD menyadari betul pentingnya persatuan umat Islam. Dan oleh sebab itu, ia menanamkan pentingnya persatuan ini kepada para santri. Apa yang dilakukannya? Tgk RD mengatakan, dalam pembelajaran di dayah ia senantiasa memberikan kesadaran kepada santri khususnya dan kepada masyarakat umumnya tentang esensi ajaran Islam. Menurut Tgk RD, saat ini banyak umat Islam yang tahu Islam hanya kulitnya saja. Akan tetapi, banyak yang tidak belajar secara sungguh-sungguh dan mendalam. Oleh sebagian umat Islam, Islam dipahami dengan cara yang sempit, seolah Islam hanya ritual ibadah semata.

Padahal Islam bukan hanya sebatas shalat meskipun ini adalah tiang agama. Islam bukan hanya puasa di bulan Ramadhan, dan bukan hanya tentang baca Alquran saja. Namun anehnya, menurut Tgk RD, saat ini para pembesar atau elit-elit di Aceh begitulah cara berfiknya. Padahal hakikat Islam yang dibawa oleh Rasulullah Saw tentu sangat luas mencakupi seluruh tatanan kehidupan.

Kembali ke bahasan bagaimana dayah mewujudkan persatuan di internalnya khususnya. Tgk RD mengatakan, dalam praktiknya, kafilah-kafilah santri di dayah diarahkan untuk senantiasa bersatu. Senantiasa diajarkan kepada mereka tentang pentingnya berjam'ah. *'Alaikum bil jama'ah*. Dalam konteks ini, sebagai implemmentasi persatuan internal, maka lahirlah organisasi-organisasi berbasis dayah di Aceh seperti Himpunan Ulama Dayah Aceh (HUDA) dan Rabithah Thaliban Aceh (RTA) tujuannya adalah memperkuat fondasi kehidupan berjam'ah di internal komunitas dayah sebagai bagian dari upaya mewujudkan persatuan dan kesatuan.

Tgk RD dalam hal ini juga mencontohkan bagaimana organisasi ulama di Jawa seperti Nahdhatul Ulama (NU) hadir membangun soliditas internal kalangan pesantren sebagai bagian dari persatuan umat Islam secara nasional. Bahkan, Tgk RD mencontohkan di Jawa itu eksistensi NU kian terasa dalam mewujudkan kedamaian dunia. NU hadir menyongsong perdamaian di bumi Afganistan dan membawa paradigma "Moderasi Beragama". Lalu, Tgk RD menyatakan keprihatinannya atas fenomena perpecahan internal umat Islam di Indonesia misalnya yang terjadi antara NU dan Muhammadiyah dalam sejumlah kasus di sejumlah tempat. Menurut Tgk RD, kini ini sesama umat

Islam berpecah belah, dibenturkan antara NU dan Muhammadiyah. Tujuannya ini tidak lain kecuali untuk menghadang kebangkitan Indonesia sebagai negara Islam terbesar di dunia.

Tgk RD mengatakan, "NU dan Muhammadiyah diharapkan menyatu sehingga umat Islam bisa eksis dan kuat". Hal senada juga disampaikan oleh Tu Bulqaini Tanjungan, Pimpinan Dayah Markaz Ishlah al-Aziziyah Banda Aceh yang juga Sekretaris Umum Majelis Syuriah Himpunan Ulama Dayah Aceh (HUDA). Tu Bulqaini dalam suatu ceramahnya mengatakan sebagai berikut :

"Aqidah orang Aceh adalah aqidah yang betul. Kita tidak ada masalah dengan siapapun. Siapapun boleh ceramah di Aceh. Tapi masalahnya adalah apabila masuk orang ke Aceh menyesatkan Asy'ari dan Maturidy, menyesatkan ulama-ulama Aceh maka itulah masalah besar. Jadi kita nggak ada masalah soal qunut shubuh".

Dari pengakuan Tu Bulqaini ini, menunjukkan bahwa respon-respon penolakan komunitas dayah selama ini terhadap aliran-aliran Salafy Wahabi lebih karena disebabkan dalam pandangan komunitas dayah mereka sangat agresif dalam menyerang dan menyesatkan ulama-ulama dayah di Aceh, menyesatkan aqidah Ahlusunnah wal Jama'ah yang diyakini masyarakat Aceh selama ini yang merujuk pada Asya'irah dan Maturidiyah. Maka mari simak pengakuan Tu Bulqaini berikut ini :

"Saya dibesarkan oleh Muhammadiyah dari kelas 2 MIN. Kita orang dayah dan Aswaja Aceh dengan Muhammadiyah itu tidak ada masalah. KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan itu seperguruan. Yang salah itu adalah saat masuk orang-orang luar ke Aceh dan menyalahkan keyakinan orang Aceh. Kita orang Ahlusunnah wal Jama'ah tidak boleh mengkafirkan ahli kiblath. Cukup Suriah yang berkonflik, Yaman dan sebagainya. Aceh jangan.

Pernyataan Tu Bulqaini juga disampaikan oleh Ketua Himpunan Ulama Dayah Aceh (HUDA), Tu Sop Jeunieb. Beliau mengingatkan bahwa konflik-konflik yang selama ini terjadi di Timur Tengah agar tidak terjadi di Aceh. Kita ketahui bahwa sampai hari ini konflik keagamaan intra umat Islam masih terus terjadi di Timur Tengah, misalnya antara gerakan-gerakan wahabi dengan Syi'ah di Yaman, Suriah, Irak dan sebagainya. Terhadap konflik di Yaman,

Kamaruzzaman Bustamam Ahmad dan Hasbi Amiruddin menjelaskan sebagai berikut :

“Salah satu gejala yang paling mengkhawatirkan adalah apa yang dilakukan oleh kelompok radikalisme Aceh yang sedang menuntut ilmu di Timur Tengah. Ketika dilakukan penelitian keulamaan di Aceh, para ulama menyadari betul akan ancaman ini. Sambil mereka memikirkan *exit strategy* dari penyemaian benih-benih radikalisme di Timur Tengah, khususnya di Yaman.”<sup>92</sup>

Dalam dua tahun terakhir, kita dikejutkan dengan perang tanding di Yaman, dimana saat itu, terdapat banyak sekali santri dari Indonesia yang terlibat, tidak terkecuali dari Aceh. Mereka dilatih menggunakan persenjataan, disamping menimba ilmu pengetahuan. Saat itu, muncul dua istilah Santri Garuda dan non-Santri Garuda. Adapun model santri pertama adalah santri yang mengembangkan tradisi *ahl al-sunnah wa al-jama'ah*. Sementara yang kedua adalah model santri yang boleh jadi akan menjalankan misi jihad seperti pada era *Maktab Khidamat* di Peshawar, Pakistan. Model santri yang kedua inilah yang paling dikhawatirkan, jika mereka kembali ke tanah air, setelah mereka menimba ilmu di Yaman. Kepulangan mereka boleh jadi akan membuat ladang jihad baru di Indonesia. Pola penyemaian benih-benih radikalisme ini memang akan mengalami musim panen pada masa sekitar beberapa tahun berikutnya. Hal ini nantinya akan ditunjang oleh warisan persoalan di dalam negeri, terutama ketika negara berada di dalam keadaan yang tidak stabil.<sup>93</sup>

Setelah itu, mereka juga akan menjalin hubungan kerja sama dengan sesama alumni yang berada tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di negara-negara tetangga. Dalam hal ini, menurut pengalaman Mujahidin Afghanistan, mereka menjadikan Mindano sebagai pusat latihan untuk distribusi jihad di tingkat Asia Tenggara. Adapun ladang jihadnya adalah Indonesia, karena negara ini memiliki potensi yang amat besar untuk persoalan isu-isu keagamaan. Jadi, perlu diprediksi kawasan mana yang akan dijadikan sebagai basis *qaidah aminah*, jika alumni Yaman kembali ke negara mereka masing-masing di Asia Tenggara. Menurut hemat

---

<sup>92</sup> Kamaruzzaman Bustamam Ahmad dan Hasbi Amiruddin, Ulama, Separatisme dan Radikalisme di Aceh, (Banda Aceh, Kaukaba : 2014), hlm : 96

<sup>93</sup> Kamaruzzaman Bustamam Ahmad dan Hasbi Amiruddin, Ulama, Separatisme dan Radikalisme di Aceh, (Banda Aceh, Kaukaba : 2014), hlm : 97

94) Laporan PPIPKM Puslitpen LP2M UIN Ar-Raniry Tahun 2022

saya, ada beberapa potensi tempat yang akan menjadi ladang jihad di kawasan Asia Tenggara yaitu kawasan-kawasan yang masih memilik jejaring Islam Radikal. Dalam konteks ini, Indonesia, Malaysia, Thailand Selatan, dan Mindano masih menjadi kawasan-kawasan yang dijadikan sebagai target untuk membangun *qaidah aminah*.<sup>94</sup>

Hal semacam ini sangat tidak diinginkan oleh ulama-ulama dayah di Aceh sehingga para ulama dayah di Aceh memperkuat pembelajaran Aqidah Ahlusunnah wal Jama'ah kepada para santri dan juga mendorong agar masyarakat Aceh senantiasa merujuk pada aqidah yang diyakini oleh para ulama Aceh sejak dahulu, yaitu aqidah yang merujuk pada Asya'irah dan Maturidiyah sehingga konflik sebagaimana yang terjadi di Timur Tengah tidak menjalar ke Aceh.

### **Pembelajaran persatuan dan saling menghargai di dayah**

Guru Dayah Darul Ihsan Abu Hasan Kruengkale, Tgk MH yang juga salah satu aktivis dayah yang masyhur di Aceh dalam salah satu artikelnya menulis bahwa perbedaan-perbedaan pendapat antar umat Islam bukanlah sebab bagi munculnya perpecahan di tengah-tengah umat Islam. Tgk MH mengakui bahwa perbedaan pendapat dalam persoalan *ijtihadiah* terkadang menyebabkan hubungan sesama umat Islam tidak harmonis. Padahal walau berbeda pendapat, para ulama pendiri 4 madzhab tidak mencela satu sama lain, justru mereka tidak segan-segan berguru kepada lainnya. Mazhab Fiqh dalam Islam bukan hanya empat saja namun sampai enam belas mazhab bahkan lebih namun hanya empat yang mampu bertahan dari seleksi alam.

Menurut Tgk MH, tergerusnya sejumlah mazhab lain akibat tidak ada sahabat (murid) yang melanjutkan atau landasannya tidak kuat sehingga pengikut dari tahun ke tahun semakin menipis bahkan sampai punah. Kendatipun banyak mazhab Fikih dimasa itu tidak menimbulkan perpecahan antar mazhab apalagi sampai terjadi pertumpahan darah yang disebabkan *khilafiyah* dalam *ijtihadiah*. Ada kalimat yang masyhur di kalangan para *fuqaha'*

---

<sup>94</sup> Kamaruzaman Bustamam Ahmad dan Hasbi Amiruddin, Ulama, Separatisme dan Radikalisme di Aceh, (Banda Aceh, Kaukaba : 2014), hlm : 98

(ahli fiqih) dan hampir semua imam madzhab diriwayatkan pernah mengatakan kalimat ini :

رأبي صواب ويحتمل الخطأ ورأي غيري خطأ يحتمل الصواب

“Pendapatku benar, tapi bisa jadi salah. Dan pendapat selain ku itu salah, tapi bisa jadi benar”.

Tgk MH juga menyebutkan bahwa pada dasarnya semua Imam mengklaim bahwa pendapatnya itu ialah yang benar, ini mesti. Karena tidak ada gunanya berijtihad dengan susah payah jika tidak meyakini apa yang sudah ia peroleh dengan hasil kerja keras. Namun dengan kerendahan hati mereka mengatakan, bahwa pendapatnya itu benar tetapi ada kemungkinan salah, akan tetapi pendapat yang lain salah, namun ada kemungkinan benar. Tidak mutlak benar dan tidak mutlak salah. Mereka sadar bahwa kebenaran mutlak milik Allah bukan milik manusia. Esensinya antara mereka tidak ada saling menyesatkan, membid’ahkan apalagi mensyirikkan penganut mazhab lain. Salah satu bukti betapa *tasamuh* (toleransi)-nya para mujtahid tempo dulu penulis kisahkan betapa tawadhu’ Imam Syafi’i.

Tgk MH juga menjelaskan bahwa salah satu imam *Mujtahid* yang berpendapat sunat *qunut* subuh adalah Imam Syafi’i. Namun pernah terjadi ketika ia ke Baghdad, Iraq, ia bertindak sebagai imam shalat subuh tidak membaca qunut. Sepintas tampak mengkhianati buah pikirannya sendiri, karena berbeda antara apa yang difatwakan dengan apa beliau dikerjakan. Karena penasaran para jamaah menanyakan alasan Imam Syafi’i tidak membaca qunut. Ia menjawab kita shalat di dekat makam ulama besar yang berpendapat tidak disunatkan qunut pada shalat subuh. Ternyata Imam Syafi’i menghormati ilmu dan jerih payah pemikiran ulama lain, kendatipun sudah wafat dan berseberangan dengan pahamnya. Karena di sekitar tempat ia sembahyang bersemayam jasad *mujtahid* agung, Abu Hanifah Nu’man bin Tsabit makruf dipanggil Imam Hanafi. Tgk MH juga menjelaskan sebagai berikut :

“Sikap *tasamuh* inilah yang sudah sirna di tengah-tengah ummat Islam baik Indonesia maupun dunia, hanya tinggal slogan saja. Itupun ketika terjepit baru keluar bertoleransi. Padahal sikap *tasamuh* sudah penulis jelaskan di atas. Begitu juga diajarkan Imam Hasan al Banna lewat katanya yang sangat populer di kalangan kader dakwah “Saling bekerjasama dalam perkara yang disepakati dan saling memaafkan dalam perkara yang diperselisihkan”.



Dalam praktiknya sebagai suatu komitmen terhadap pentingnya persatuan dan menghargai perbedaan, maka Dayah Darul Ihsan mendidik santri-santrinya perihal tersebut sejak awal santri-santri baru mondok ke dayah. Walaupun aturan untuk saling menghargai dan membina persatuan itu hanya terkait dalam konteks kehidupan santri di internal dayah tersebut saja. Maka sama halnya dengan dayah-dayah lain di Aceh, ketika diselenggarakan pertemuan dengan wali santri serah terima anak mondok ke dayah maka saat itu disampaikan ke santri dan para walinya agar anak-anak saling menghargai. Dijelaskan bahwa setelah berada di dayah. Maka kini, guru adalah pengganti orang tua. Senior jadi abang. Teman sebaya pengganti saudara dan adik letting jadi adik sendiri. Dijelaskan juga kepada para santri bahwa mereka itu para santri hidup dalam satu atap. Makan dengan menu yang sama, waktu shalat, belajar, tidur dan olahraga di waktu yang sama. Semuanya dalam satu tujuan, menjadi hamba Allah yang *berakhlaqul karimah* dan menjadi bagian dari umat *sawad al a'dham* (mayoritas).

Dijelaskan juga bahwa pesan-pesan yang memuat visi persatuan ini diulang oleh para guru dan pengurus dalam berbagai moment. Melalui tausiah umum, dikelas dan di asrama. Pesan-pesan persatuan dan saling mencintai dan berkasih sayang ini juga dilakukan di Dayah Babussalam Al-Aziziyah Jeunieb, Bireuen. Persatuan antar para santri memang penting dibangun sejak awal untuk mencegah perpecahan dan keibutuan di tengah-tengah mereka.

Secara umum, perpecahan yang terjadi antar sesama umat Islam selama ini sebenarnya berawal dari sifat dengki antar sesama umat Islam. Oleh sebab itu umat Islam mestinya kembali ke ajaran *tasawuf* yang menghendaki perbaikan hati. Tgk IH mengatakan bahwa Pimpinan Dayah Babussalam Al-Aziziyah, Tu Sop dalam nasehatnya selalu menyampaikan bahwa Sifat dengki merupakan sumber perpecahan dalam tubuh umat Islam dewasa ini. Dimana api kebencian dan permusuhan antar sesama merupakan klimaks dari penyakit dengki yang tidak kunjung terobati. Akhirnya, umat Islam terjebak dalam perilaku saling menjatuhkan dan menghancurkan. Bukan saling mendukung dan menyempurnakan.

Dikatakan juga bahwa Tu Sop selaku pimpinan dayah juga sering menegaskan bahwa *ukhuwah Islamiah* harus benar-benar menjadi perekat antar sesama muslim. Sehingga umat Islam walaupun hidup dalam berbagai perbedaan suku, ras dan warna kulit tetapi wujud ibarat tubuh yang satu. Untuk

mewujudkan hal ini tentu dalam hati setiap muslim harus wujud rasa kasih sayang antar sesama dan membuang jauh-jauh penyakit dengki. Persatuan umat Islam, menurut beliau sangatlah penting. Sebab permusuhan dan perpecahan yang menggiring umat Islam dalam perilaku saling menghancurkan akan berimbas pada kekuatan umat Islam itu sendiri dalam kehidupan global dewasa ini. Sebab tanpa persatuan, umat Islam akan menjadi lemah.

Oleh sebab itu, menurut Tgk IH, umat Islam harus cerdas mengelola konflik dan menghadapi perbedaan atau memusnahkan permusuhan yang sudah terlanjur terjadi. Terhadap fenomena perpecahan dan cara yang mestinya ditempuh oleh orang-orang dayah, Tgk IH mengatakan bahwa "Perbedaan harus disikapi secara bijaksana dan manakala terjadi permusuhan maka yang harus dihancurkan adalah permusuhan bukan musuh. Sebab antar sesama umat Islam dan beriman tidak ada istilah musuh." Jadi demikianlah bagaimana persatuan dalam pandangan guru-guru di dayah dan serta bagaimana mereka itu berupaya menanamkan persatuan ini ke hati para santri sehingga dapat terhindar dari perpecahan.

#### **8. Dayah Mendidik Santri Jalan Tengah : Antara Ekstrem Kanan dan Ekstrem Kiri**

Dayah adalah institusi pendidikan Islam tradisional yang sangat konsisten dalam menolak semua jenis penyimpangan-penyimpangan dalam keyakinan atau aqidah. Semua jenis penyimpangan ditentang oleh dayah sebagai Islam juga menolak segala kesesatan dalam agama. Dayah menolak sikap atau paham-paham ekstrim seperti Wahabi yang terlalu ekstrim kanan dan Syi'ah yang terlalu ekstrim kiri. Dayah juga menolak paham-paham liberal seperti Sekulerisme, Liberalisme dan pluralisme agama. Bagaimana dayah mengajarkan para santri untuk tidak terpapar paham ekstrim kanan maupun ekstrim kiri dan paham liberal ini? Kitab apa saja yang membahas penolakan terhadap aliran-aliran ekstrim tersebut? Adakah materi-materi dari kitab kuning di dayah yang mengajarkan hal ini?

Atas pertanyaan peneliti ini, Tgk IH secara ringkas memberikan jawaban, bahwa pembelajaran kitab kuning di Dayah Babussalam Al-hanafiyyah itu mengajarkan santri tentang kebenaran. Sebuah ajaran yang benar akan melihat sebuah masalah secara menyeluruh, proporsional dan tidak ekstrim. Para santri juga dididik untuk bersikap kritis dalam menanggapi berbagai

persoalan. Budaya debat adalah salah satu budaya yang amat terkenal dalam dunia dayah. Dengan bekal ini, para santri dididik untuk kritis terhadap diri sendiri dan juga terhadap orang lain. Maka dengan cara ini, secara otomatis para santri akan menolak segala macam jenis paham ekstrim atau radikal dan penyimpangan dalam aqidah.

Dalam hal ini, menurut Tgk MR, kitab kuning di dayah tegas mengajarkan sikap menolak segala macam penyimpangan, baik ekstrim kanan maupun ekstrim kiri. Dayah konsisten dalam mendidik para santri untuk memahami aqidah yang benar dengan mempelajari kitab-kitab aqidah sejak pertama kali seorang santri belajar di dayah bahkan hingga sampai kapanpun. Pembelajaran aqidah selalu diajarkan sebagai prioritas. Dalam hal ini, Tgk MR menjelaskan sebagai berikut :

“Selain dalam proses pembelajaran itu, cara lainnya yang dilakukan dayah untuk mendidik santri menolak paham ekstrim kanan maupun ekstrim kiri serta juga paham liberal ialah dengan mengingatkan para santri untuk berhati-hati dengan aliran yang bukan *Ahlusunnah wal jama'ah*. Dan bila belum bisa membedakan mana yang aliran yang benar dan yang salah maka para santri diharapkan tidak mendengar atau menonton dari seorang yang tidak dikenal *I'tiqad* atau keyakinannya.

Kitab-kitab di dayah yang mengajarkan tentang penolakan terhadap paham yang ekstrim kanan, ekstrim kiri maupun paham-paham liberal ini ialah kitab tauhid yang diajarkan kepada para santri sejak pertama sekali masuk ke dayah sampai kelas terakhir di dayah. Kitab-kitab yang diajarkan tersebut mengajarkan tentang paham *Ahlusunnah wal Jama'ah* yang merujuk kepada *I'tiqad* 50 serta paham-paham bertentangan dengannya.

### **Aqidah Wasathiyah Ahlusunnah wal Jama'ah : Antara Jabariyah dan Qadariyah**

Sikap mengambil posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrem adalah bagian penting ajaran Islam. Bagaimana dayah mendidik para santri ke arah ini? Bagaimana dayah mendidik pemahaman yang lurus kepada para santrinya dan meyakinkan mereka bahwa hal tersebut adalah pemahaman yang lurus dan mereka harus istiqamah mengikutinya? Adakah dari materi-materi dari kitab kuning di dayah yang mengajarkan hal ini? Terhadap pertanyaan ini, Tgk IH menjelaskan, sikap mengambil posisi jalan tengah di

antara berbagai pilihan sangat kental dalam dunia dayah. Sebagai contoh, mazhab *Ahlusunnah waljama'ah* yang selalu diajarkan dan ditanamkan dalam jiwa santri di dayah merupakan jalan tengah diantara mazhab Jabariyah dan Qadariyah (Mu'tazilah).

Dalam ilmu kalam, secara ringkas dapat dijelaskan bahwa Jabariyah adalah mazhab aqidah yang menganggap bahwa segala perilaku manusia ditentukan oleh Tuhan dan sementara manusia tidak memiliki kuasa sedikitpun. Dalam hidupnya di dunia ini, manusia menurut aliran Jabariyah itu mengikuti semua yang ditentukan Tuhan sehingga apapun yang dilakukan manusia di muka bumi ini itu dianggap sebagai kehendak Tuhan. Sementara itu, Qadariyah adalah sebalik dari Jabariyah. Mazhab Qadariyah meyakini bahwa apapun yang dikerjakan oleh manusia di atas muka bumi ini sama sekali tidak ada intervensi dari Tuhan. Apa yang dikerjakan oleh manusia maka itu kehendaknya sendiri.

Paham *Jabariyah* dan *Qadariyah* ini dianggap bertentangan dengan paradigma Aqidah *Ahlusunnah wal Jama'ah* yang merujuk kepada Abu Hasan al-Asy'ari. Sebagai respon atas "rivalitas" paham *Jabariyah* dan *Qadariyah* ini, Mazhab *Ahlusunnah wal Jama'ah* yang diajarkan kepada para santri di dayah menegaskan titik tengah antara *Jabariyah* dan *Qadariyah*. Paradigma "jalan tengah" ini ditanamkan melalui pembelajaran Sifat 20 yang dapat ditemukan ulasanya dalam semua jenis kitab tauhid yang diajarkan kepada para santri di dayah.

Dalam merespon aliran *Jabariyah* dan *Qadariyah* ini, di antara sifat 20 yang diajarkan kepada para santri di dayah itu adalah sifat *Qudrah* (sifat kuasa Allah Swt) dan *Iradah* (sifat berkehendak Allah Swt). *Qudrah* dan *Iradah* ini adalah sifat ke tujuh dan delapan dari 20 sifat Allah Swt dalam *I'tiqad* 50. Sifat *Qudrah* mengajarkan bahwa Allah Swt itu berkuasa atas segala sesuatu. Tidak ada sesuatu apapun yang terjadi yang di luar kuasa Allah. Dan sifat *iradah* mengajarkan bahwa Allah Swt itu berkehendak atas tiap-tiap sesuatu. Artinya bahwa tidak yang terjadi di alam semesta ini kecuali itu atas kehendak Allah Swt. Jadi itu melawan dengan aliran *Qadariyah*. Sementara merespon aliran *Jabariyah*, paham *Ahlusunnah wal Jama'ah* yang merujuk kepada Abu Hasan al-Asy'ari menegaskan bahwa "manusia yang berencana, tapi Allah yang menentukan".

Menurut ulama kharismatik Aceh, Abu Daud Zamzami, bukan berarti bahwa manusia itu terpaksa, artinya apa yang terjadi pada pekerjaan manusia

tidak ada usaha sama sekali, seperti yang dipahami oleh kelompok *Jabariyah*. *Jabariyah* memahami bahwa pekerjaan manusia terpaksa, sama seperti keadaan kapas yang ditiup oleh angin ke mana saja. Akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* tidak sama dengan pemahaman yang dianut oleh Mu'tazilah dan tidak sama dengan yang dianut oleh kelompok *Jabbariyah*, akan tetapi berada antara keduanya.<sup>95</sup> Jadi akidah *Wasathiyah Ahlusunnah wal Jama'ah* yang merujuk kepada Asya'irah dan Maturiduyah yang dipelajari para santri di dayah ini menjadi "jalan tengah" antara *Qadariyah* dan *Jabariyah*.

Dalam praktiknya, Teungku-teungku dari dayah khususnya dan juga santri saat berceramah seringkali mengawali ceramahnya dengan ungkapan sebagai berikut misalnya :

"Segala puji bagi Allah Swt karena atas *qudrah* dan *iradah* Nya lah sehingga pada saat ini kita bisa berada di tempat ini untuk mengikuti acara ini...."

Di sisi lain, kita juga sering mendengar ungkapan dalam bahasa Aceh yang sering disampaikan oleh orang-orang tua kita yang mencerminkan akidah *Ahlusunnah wal Jama'ah* yang berlawanan atau berada di jalan tengah antara *Qadariyah* dan *Jabariyah*, misalnya ungkapan berikut ini :

"*Meunyo hana raseuki ata bak bibi rhot u luwa*". (Kalau bukan rizki kita maka makanan yang sudah di mulut pun bisa jatuh)

Jadi *qudrah* dan *iradah* Allah selalu menjadi pikiran utama dan disampaikan ke khalayak karena merupakan bagian dari paradigma akidah *Ahlusunnah wal Jama'ah* yang merujuk kepada Abu Hasan al-Asy'ari atau Asya'irah. Kitab-kitab tauhid di dayah mengajarkan bahwa *Qudrah* dan *Iradah* adalah dua sifat yang berdiri pada Zat Allah Swt yang maujud keduanya. *Qudrah* dan *iradah* ini hanya berhubungan dengan segala sesuatu yang "*mungkin ada*" dan tidak bersangkutan dengan segala sesuatu yang mustahil dan juga tidak bersangkutan dengan yang wajib pada Allah Swt.

Terhadap posisi akidah *Ahlusunnah wal Jama'ah* yang diajarkan kepada para santri di dayah ini dimana berada di tengah-tengah antara *Qadariyah* dan *Jabariyah* Tgk MR mengatakan, bahwa materi dari kitab kuning di dayah mengajarkan para santri untuk mengambil jalan yang paling penting dalam ajarannya ialah ajaran agama Islam. Cara guru-guru dayah mengajarkan

<sup>95</sup> Tgk. H. Muhammad Daud Zamzami, *AL-FIRQAH AL HASANAH*.hlm : 17

pemahaman yang lurus kepada santri di dayah adalah dengan mengkaji dari awal mulanya perkembangan agama Islam. Tujuannya supaya santri sempurna dalam berpikir sehingga kemudian kuatlah imannya.

Di Indonesia umumnya dan Aceh khususnya, terminologi *Ahlusunnah wal jama'ah* cenderung melekat pada santri dan institusi pesantren atau dayahnya. Hal ini tentu tidak mengherankan mengingat salah satu ciri khas santri di nusantara adalah prinsipnya yang memegang teguh aqidah *Ahlusunnah wal jama'ah*. Identiknya santri dengan *Ahlusunnah* tidaklah sulit dipahami mengingat Islam yang masuk ke nusantara adalah beraqidah *Ahlusunnah wal jama'ah*. Berbagai literatur sejarah menunjukkan peran dayah adalah sebagai *markaz* pendidikan yang melahirkan para pendakwah Islam yang kemudian menyebarkan Islam ke dunia Melayu di Asia Tenggara. Kalau kita membaca kitab-kitab para ulama Aceh terdahulu, maka aqidah mereka adalah *Ahlusunnah* yang berpatokan pada Imam Abu Hasan al-Asy'ari (baca: *Asya'irah*) dan Abu Mansur Almaturidi (*Maturidiyah*). Kitab-kitab Jawi (*Jawoe*) tauhid yang ditulis para ulama Aceh dahulu merujuk pada kedua ulama.

Berkaitan dengan asal usul penamaan mazhab *Ahlussunnah wal Jama'ah* ini, disebutkan dalam sebuah hadis sahih yang diriwayatkan Abu Dawud, Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Hakim Rasulullah Saw bersabda: "Umat Yahudi terpecah menjadi 71 golongan. Nasrani menjadi 72 golongan. Umat ini (Islam) akan terpecah menjadi 73 golongan. Semuanya di neraka, kecuali 1 (satu) golongan (yang selamat). Nabi ditanya, "siapa dia ya Rasulullah?". Nabi menjawab: "yaitu golongan yang seperti aku dan para sahabatku". Dalam sebagian riwayat, "Dia adalah Jama'ah".

KH. Hasyim Asy'ari (1287-1336 H), salah satu pendiri NU- dalam kitab *Ziyadat Ta'liqat* (hal: 23-24) mengatakan, "Adapun *Ahlu sunnah wal jama'ah* adalah kelompok ahli Tafsir, ahli hadis, ahli fiqh. Merekalah yang mengikuti dan berpegang teguh dengan Sunnah Nabi Muhammad Saw dan *Sunnah Khulafaurrasyidin* (khalifah yang empat) sesudahnya. Mereka adalah kelompok yang selamat (*al-firqah an-Najiyah*). Mereka mengatakan bahwa kelompok tersebut sekarang ini terhimpun dalam mazhab yang empat, yaitu mazhab hanafi, Syafi'i, Maliki dan Hambali".

Sementara itu, maksud "Jamaah" dalam hadis di atas, menurut Imam Asy-Syatibi dalam kitab *al-I'tisham* adalah 5 (lima) pendapat. Pertama, *assawadu al-a'dzam* yaitu kalangan mujtahid, para ulama, adli syari'ah yang mengamalkan

ilmunya, dan orang-orang yang selain mereka masuk ke dalamnya karena mengikuti dan diikuti. Kedua, para ulama Mujtahid yang menjadi panutan. Yaitu para Ulama Mujtahid yang mengikuti Al-Qur'an dan Sunnah. Syatibi berkata: "barangsiapa yang keluar dari ulama imam, maka dia akan meninggal dalam keadaan jahiliyah (kebodohan)". Ketiga, para sahabat Nabi secara khusus. Keempat, golongan (jamaah) ahli Islam. Apabila mereka sepakat atas suatu perkara maka wajib bagi yang lain untuk mengikuti.

Hadis di atas adalah sebuah intsruksi yang gamblang bahwa jalur keselamatan di saat Islam menjadi terpecah belah adalah dengan tetap mengikuti Sunnah Nabi Muhammad Saw dan juga mengikuti para Sahabatnya yang mulia (jamaah). Hadis di atas juga pembuktian Kenabian Nubuwah Muhammad Saw tentang akan terpecahnya Islam dalam berbagai golongan dan aliran, dimana perihal itu bisa kita saksikan dewasa ini.

Kita misalnya melihat kelompok Syi'ah yang begitu gencar memusuhi umat Islam dan mencela para sahabat Nabi seperti Umar bin Khatab, Usman dan Abu Bakar *Radhiallhu 'anhum*. Mereka juga mencaci maki Saidah Aisyah istri Rasulullah Saw. Di saat yang sama, kita menyaksikan kelompok Neo Mu'tazilah yang cukup sering menempatkan akal di atas wahyu. Kita juga melihat kelompok wahabi yang mengklaim kelompoknya sebagai Salafy yang begitu cepat mengkafirkan umat Islam yang lain pada perkara yang masih khilafiyah fikih. Juga ada kelompok *Qadariyah* yang menganggap bahwa manusia adalah penentu bagi dirinya sendiri dan Allah tidak mengintervensi manusia sebagaimana dijelaskan di atas.

Ketika kita menyaksikan berbagai realitas kelompok ini, lalu kita melihat posisi ideologi *Ahlusunnah wal Jama'ah* yang sangat wasathiyah (moderat). *Ahlusunnah wal Jama'ah* menghormati seluruh sahabat Nabi Muhammad Saw, apalagi figur-figur seperti Abubakar, Umar dan Usman yang tidak lain adalah para Khulafaurrasyidin. *Ahlusunnah wal Jama'ah* memposisikan akal pada posisinya yang terhormat, bahwa akal diminta untuk berfikir akan tettapi harus selalu dalam bimbingan wahyu, sesuatu yang dengan cara inilah umat Islam di masa lampu mampu meraih kejayaan peradabannya seperti di masa Andalusia Spanyol. Akal tanpa wahyu sudah terbukti membawa kebingungan berat bagi manusia seperti yang terjadi di era Yunani kuno.

*Ahlusunnah wal Jama'ah* juga tidak tidak memiliki sikap ekstrim seperti kalangan wahabi radikal yang cepat sekali menuduh kafir dan bid'ah pada

urusan-urusan yang sebenarnya masuk kategori *khilafiyah fiqh*. *Ahlusunnah wal Jama'ah* tidak mudah mengkafirkan atau membid'ahkan pada persoalan-persoalan *khilafiyah fiqh*. Ulama-ulama *Ahlusunnah wal Jama'ah* memiliki sikap yang sangat *Tawasuth* dalam memandang persoalan-persoalan khilafiyah.

Tidak seperti golongan *Qadariyah*, *Ahlusunnah wal Jama'ah* memandang bahwa Allah Swt mampu mengintervensi segala tindak manusia, bahwa apapun yang dikerjakan manusia adalah tidak lepas sama sekali dari iradah Allah Swt, meskipun juga menekankan bahwa perbuatan buruk yang dikerjakan manusia tidak disandangkan kepada Allah Swt karena Allah Swt telah member manusia akal untuk berfikir dan wahyu sebagai petunjuk, serta Nabi Muhammad Saw sebagai penuntun ke jalan yang lurus.

Sebagai catatan, banyak bukti-bukti empiris yang menunjukkan bahwa komunitas dayah sangat konsisten dalam menolak paham-paham yang ekstrem dan juga mengajak masyarakat untuk berada di jalan yang *wasathiyah* atau jalan tengah. Beberapa tahun lalu misalnya, jaringan dayah di Aceh berhasil melaksanakan Parade *Ahlu Sunnah wal Jama'ah* (Aswaja) terbesar dalam sejarah dayah di era modern. Parade ini bukan tidak beralasan, khususnya jika kita melihat sejarah Aceh masa lalu yang berhasil menjadikan *Ahlu Sunnah wal Jama'ah* sebagai mazhab resmi kerajaan. Munculnya parade ini sebagai akibat eksistensi *Ahlu Sunnah wal Jama'ah* yang oleh orang-orang dayah dirasakan terasa sekali terancam oleh berbagai paham-paham impor yang ekstrim kanan maupun ekstrim kiri.

Oleh sebab itu, ketika komunitas dayah bangkit menunjukkan superioritasnya dengan menurunkan massa yang cukup banyak, maka ini bisa dimaknai sebagai upaya pihak dayah untuk menunjukkan kepada semua pihak bahwa dayah dengan segenap komunitasnya siap mempertahankan paradigma aqidah Islam *Ahlusunnah wal Jama'ah* yang *wasathiyah* di Aceh yang memang sudah sangat mengakar dengan dayah sebagai sentralnya kekuatannya. Itu sebab, dalam spanduk-spanduk massa Parade Aswaja nampak mengusung materi-materi perlawanan terhadap Syi'ah, Wahabi dan Komunisme. Syi'ah dianggap oleh konsensus ulama dunia keluar dari Islam karena keyakinan caci maki mereka kepada para sahabat Rasul seperti Umar bin Khatab, Abubakar dan Usman dan juga kepada Aisyah. Sementara Wahabi ditolak karena pahamnya yang sangat radikal dalam beragama, mereka sangat cepat sekali membid'ahkan amalan umat Islam, bahkan tidak jarang mereka mengkafirkan



kelompok umat Islam selain kelompok mereka. Terhadap kelompok ini, salah satu kelompoknya bahkan sudah difatwakan sesat oleh Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh. Sementara itu, Komunis pun sudah jelas menunjukkan bahayanya. Tidak sedikit pengikut ajaran tanpa ini, khususnya di Pulau Jawa. Di Aceh, meskipun mereka belum menunjukkan batang hidungnya di depan publik, tapi sebaran paham ini mampu dicium oleh banyak kalangan, khususnya komunitas dayah.

Alhasil, tidak diragukan lagi bahwa paham-paham ini sedikit demi sedikit akan memberikan efek ketidaknyamanan bagi masyarakat Aceh secara umum pada suatu ketika, khususnya bila kita melihat pengalaman-pengalaman wilayah umat Islam lain di dunia. Suriah misalnya, dahulu umat Islam disana yang mayoritas Ahlu Sunnah hidup dalam kedamaian, mereka membiarkan Syi'ah eksis. Tapi ternyata ini pilihan salah, saat Syi'ah semakin besar dan menguasai berbagai pos pemerintahan, lalu umat Islam pun mereka perangi dengan bekerja sama dengan Iran. Pengalaman Suriah ini tentu kita berharap jangan sampai terjadi di Indonesia, apalagi di Aceh. Oleh sebab itu, melalui parade itu komunitas dayah hendaknya menunjukkan tekad dan perjuangannya untuk memperkuat ideologi *Ahlu sunnah wal jama'ah* di Aceh.

Sisi Wasathiyah *Ahlu sunnah wal jama'ah* yang dipahami oleh komunitas dayah juga dijelaskan oleh Tgk. H. Muhammad Yusuf A. Wahab atau Tu Sop Jeunieb. Ulama yang menjabat sebagai Ketua Himpunan Ulama Dayah Aceh (HUDA) dan memimpin Dayah Babussalam Al-Aziziyah Jeunieb ini ketika menjelaskan tentang *Ahlu sunnah wal jama'ah* beliau mengatakannya sebagai berikut :

“Kita tidak ingin perbedaan yang saling menghancurkan. Kita ingin *ikhtilafu ummati rahmah*. Kita ingin perbedaan yang saling menguatkan. Bagai elemen mobil, berbeda, tapi saling menguatkan. Kita semua ingin beragama seperti yang dibawa oleh Rasulullah. Semua ingin di garis yang lurus, yang membuat perjalanan hidup mati kita benar benar ke surga, dan bukan neraka. Maka Rasulullah suruh mengikuti apa yang beliau bawa. *Ma ana alaihi wa ashhabi*. Inilah dasar *Ahlu sunnah wal jama'ah*.”

Jadi, *Ahlu sunnah wal jama'ah* dalam penjelasan Tu Sop Jeunieb adalah paham yang teduh yang mengajak orang kepada kebaikan, bukan mengejak. Mengajak kepada Islam, bukan menuduh bid'ah dan mengkafirkan. Lalu,

bagaimana Tu Sop menjelaskan tentang *Ahlu sunnah wal jama'ah*? Tu Sop mengatakan, *Pertama* ikut Rasul. Kemudian, yang paling mengerti dan paling mampu menerjemahkan apa yang dimaksud oleh Rasulullah adalah sahabat. Jadi mengikuti sahabat artinya mengikuti Rasulullah. Tu Sop menjelaskan, agama itu diterjemahkan lewat teks dan lewat perbuatan. Kalau shalat diterjemahkan lewat perbuatan kita tidak bisa.

Karena kita tidak melihat Rasulullah. Yang melihat Rasulullah adalah sahabat. Sahabat memperlihatkan kepada tabiin. Tabiin memperlihatkan kepada tabi' tabi'in. Begitulah seterusnya. Cuma, teks apa saja, kalau sudah berselang generasi, itu boleh terjadi perbedaan pemahaman. Yang namanya bahasa selalu terjadi pergeseran makna. Contoh, dulu, zaman kekhalifahan, kata imam itu hanya imam yang memimpin negara, punya kriteria yang sedemikian rupa. Turun lagi ke imam menasah, bahwa imam menasah dulu punya syarat-syarat tertentu. Kemudian, berubah lagi seiring berubahnya waktu. Tu Sop dalam buku "*Paradigma Islam Wasathiyah*" menjelaskan sebagai berikut :

"Jadi, ulama-ulama dulu mempertahankan teks aslinya dalam pemahaman aslinya, supaya tidak bergeser dari substansi awal. Sehingga lahirlah pola-pola pikir istinbat hukum. Lahirlah Ushul Fiqh. Sebenarnya cara pikir pertama itu tidak keliru, tapi karena ada potensi menyeleweng, maka dibuatlah kaidah supaya bisa menafsirkan teks dengan benar."

Maka, yang namanya *Ahlu sunnah wal jama'ah*, menurut Tu Sop, dari generasi awal itu sangat mempertahankan silsilah mata rantai. Misalnya, ada yang pelajari satu ilmu, harus jelas gurunya siapa? Gurunya itu gurunya siapa? Dan gurunya itu siapa lagi gurunya? Hingga ke Rasulullah. Karena kalau lepas dari mata rantai itu, terjadi pemahaman-pemahaman yang berpotensi menyeleweng. Seperti perawi hadis juga seperti itu. Kemudian, di generasi-generasi akhir, lahir pemikiran, ini Al-Quran, ini bukan. Ini masalah. Mana yang benar? Dalam mazhab 4, itu semua bersumber dari Al Quran , lewat metoda mereka. Yang lain juga dari Al-Quran dan hadis. Sebenarnya, pertanyaannya adalah, mana pemahaman yang paling tepat dari Al-Quran dan hadis.

Kita baca Al-Quran dan hadis, itu dari pemahaman kita. Ketika orang orang baca Al-Quran dan hadis kemudian beda pemahaman? Yang beda bukan ayat dan hadis, tapi, pemahaman. Maka ada ilmu untuk menguji kebenaran pemahaman tersebut, seperti ushul fiqh.

Tu Sop Jeunieb mengatakan, bahwa yang paling positif adalah, *Pertama*, kita hindari perbedaan yang saling menghancurkan. Ini tidak baik bagi agama sendiri dan pemeluknya. Kedua, sumber yang benar adalah punya silsilah dari Rasulullah dan sahabat, tanpa mempertentangkan antara sahabat dengan Rasulullah. Misalnya, kita tidak boleh ikut sahabat, ikut Rasulullah saja, ini baru sunnah saja, belum jamaah. Padahal tidak ada pertentangan apa yang dilakukan Nabi dan sahabat, karena sahabat adalah generasi yang paling memahami Nabi. Bagai orang yang lihat mobil dari jauh, seolah-olah bertabrakan, padahal kalau kita lihat dari dekat, ternyata tidak bertabrakan.

Khusus bagi kita dan apa yang terjadi, ada akibat pemahaman berbeda yang saling menghancurkan. Di saat dua hal berbeda dan saling mendominasi, bisa masuk pihak ke 3 atau 4 yang bermain. Sehingga yang menyerang *La Ilaha Illa Allah*, dan yang diserang juga *La Ilaha Illa Allah*. Maka kita perlu kaji bersama, kenapa aceh di saat jayanya, saat kerajaan Aceh jadi superpower dunia, di saat mereka mengakui 4 mazhab, tapi untuk Aceh diambil satu, kenapa? Saat itulah Aceh kompak, Aceh maju, dan go internasional. Walau ada konflik, bisa diselesaikan, tanpa menghancurkan bangsa. Tu Sop mengatakan sebagai berikut :

“Saya sendiri tidak tertarik mana benar dan mana yang salah, karena yang salah tetap orang lain. Kita bicara untuk kepentingan yang lebih besar. Jika kita lihat kultur aceh, struktur masyarakat aceh, bagaimana solusinya? Apableh lahir dua dominasi yang saling menghancurkan sehingga masuk pihak lain? Atau kita akhirkkan dominasi-dominasi ini, sehingga generasi masa depan tidak jadi korban ketidakbijaksanaan orang zaman sekarang.

Misalnya, bagaimana kita mensikapi Qanun jinayat Aceh? Bisa kita sikapi bahwa kehadirannya tidak menghancurkannya, dan kehadiran yang lain tidak menghancurkannya. Jangan bicara aliran-aliran sesat yang ujung-ujungnya memporak-porandakan kekompakan. Apa yang terjadi di Timur Tengah jangan sampai terjadi di Asia Tenggara, jangan di Indonesia, dan Aceh. Mari kita tafsirkan ahlussunnah wal jamaah. Kita harus bedakan personalnya dengan konsepnya. Jangan mengukur Islam lewat muslimnya, apalagi muslim zaman sekarang. Mungkin kalau muslimnya sahabat, oke. Tapi muslim zaman sekarang jangan. Muslim sekarang, yang tidak sepatutnya juga banyak, muslim yang tidak tahu Islam juga banyak. Bagaimana mengukur Islam dari mereka yang ilmu dan amalnya tidak memadai.

Maka dalam hal itu, maunya kita mampu membangun pemikiran yang bijaksana, ahlusunnah wa jamaah yang punya silsilah hingga ke Rasulullah, dengan metoda-metoda yang jelas, maka baik. Kalau tidak komit dengan itu, maka siapa pun akan menyatakan ini dari Al-Quran, itu dari Al Quran, padahal itu menurut mereka sendiri, seperti yang dilakukan oleh kaum liberal. Al-Quran, ayatnya murni, terpelihara. Hadis juga terpelihara dengan baik. Sekarang, bukan itu persoalannya. Bukan hadis Shahih atau tidak, tapi yang perlu kita tanyakan adalah pemahaman dari hadis itu shahih atau tidak. Ini hanya para ahli lah yang tahu. Intinya, ahlu sunnah wal jamaah, adalah pemahaman yang sesuai dengan masa Rasulullah, yang diterjemahkan oleh sahabat, yang memiliki mata rantai. Kalau masih ragu, bahas lagi. Ragu bahas lagi. Karena masalah sulit, tak mungkin dipahami secara singkat.

#### **9. Konsisten Dalam Kebaikan dan Jalan Yang Lurus, Teguh Memegang Kebenaran Dan Tidak Berubah-Ubah**

Konsisten dalam kebaikan adalah tanda-tanda Islam yang *wasathiyah*. Dengan konsistensi dalam beragama ini, maka seorang muslim akan teguh dalam memegang kebenaran dan tidak begitu cepat berubah. Di sisi lain, manusia kadangkala bisa berubah dari lurus ke sesat. Bagaimana dayah mendidik para santri untuk senantiasa konsisten dan istiqamah di atas pemikiran yang lurus? Tgk SY menjelaskan, para guru di dayah itu mendidik agar seorang santri harus memiliki sifat istiqamah dalam dirinya, supaya pemahamannya tidak mudah condong kepada yang lain.

Hari ini bermacam cara orang non Islam merusak pemikiran anak anak orang Islam dengan media dan dimasukkan aliran-aliran yang bertentangan dengan ahlussunah waljamaah. Aliran aliran tersebut akan beradaptasi dengan anak anak orang Islam, jika anak anak yang sudah mantap iman dalam dada nya tidak akan mudah menerima paham yang bertentangan itu. sebaliknya, jika anak kita tidak kita tanamkan iman yang kuat dalam kepala nya tentu ia akan mudah terjerumus dalam kesesatan. Maka solusi akhirnya adalah masukkan anak kedayah kerana di dayah dia akan belajar aqidah agar dia mampu menolak pemahaman yang menyimpang dalam mengarungi derasnya perkembangan zaman.

Istiqamah di jalan yang benar ini sangat berat apalagi bagi santri di era milenial yang serba canggih, banyak tantangan yang dihadapi. Namun

demikian, fakta-fakta menunjukkan bahwa santri dan dayah sangat terkenal dengan sikap konsisten. Mereka akan memegang teguh sesuatu yang mereka anggap benar sekaligus melawan terhadap sesuatu yang menurut mereka salah. Hal ini sering terjadi di lingkungan dayah dan di dalam masyarakat. Untuk menjaga sikap konsistensi ini, hasil penelitian menunjukkan bahwa Cara yang dilakukan oleh guru di dayah ialah dengan memberi nasehat yang baik kepada santri secara berkelanjutan dan mengajak mereka untuk selalu berpegang teguh kepada aqidah *Ahlusunnah wal jama'ah*. Dan untuk tujuan ini, maka para santri diharapkan untuk selalu rajin dalam mempelajari atau menyimak isi-isi kitab yang diajarkan oleh para guru di dayah.

#### **10. Dayah Mengajarkan Santri bahwa Allah Itu *Wujud dan Ahad*, Antara Atheisme (Tidak Percaya Adanya Tuhan) dan Poletheisme (Percaya Banyak Tuhan)**

Pembelajaran tauhid di dayah jelas mendidik para santri bahwa Allah itu “ada”. Selain itu, pembelajaran tauhid di dayah juga mengajarkan para santri konsep Keesaan Allah Swt. Bahwa Allah itu *Ahad* (tunggal). Jadi aqidah yang diajarkan seperti ini kepada para santri jelas telah menempatkan paradigma pendidikan di dayah yang *wasathiyah* antara paham *Atheisme* yang tidak mempercayai adanya Tuhan dan paham-paham *Poletheisme* yang mempercayai banyak Tuhan. Dalam hal ini, salah satu narasumber, Tgk SY menjelaskan bahwa memang desain pendidikan aqidah yang diajarkan di dayah ini secara tidak langsung harapannya adalah untuk membendung paham-paham yang tidak mempercayai Tuhan, atau sebaliknya mempercayai banyak Tuhan dan termasuk juga paham liberal yang kebablasan dalam aqidah. Oleh sebab itu, makanya di dayah diajarkan ilmu ketauhidan yang mengajarkan para santri untuk mengenal sifa-sifat Allah Swt dan Rasul Nya dimana tujuannya adalah agar para santri kuat imannya dan berpegang teguh pada aqidah *Ahlussunah Waljama'ah*.

Tgk MR mengatakan, kitab kuning di dayah mengajarkan para santri aqidah yang lurus yaitu aqidah yang mentauhidkan Allah Swt. Guru-guru di dayah mengajari para santri untuk mengenali siapa itu Allah. Oleh sebab itu, untuk mengenali Allah maka santri harus mengkaji kitab tauhid. Sebab, menurut Tgk Marzani, didalam kitab tauhiq membahas tentang cara untuk tetap teguh dalam keimanan.

Dalam penelusuran peneliti, dalam materi pembelajaran “20 Sifat yang Wajib pada hak Allah Swt”, misalnya dalam kitab *Kifayatul ‘Awam*, disana antara lain dijelaskan bahwa Allah Swt itu memiliki sifat *Wujud* atau “Adanya Allah Swt”. Jadi dengan sifat ini, para santri diajarkan bahwa Allah Swt itu benar-benar ada tanpa keraguan sedikitpun. Jadi dengan sendirinya pembelajaran materi ini telah mengajarkan para santri untuk menolak paham Ateisme dan Komunisme yang tidak mempercayai adanya Tuhan. Begitu juga, dengan pembelajaran sifat “*Mukhalafatuhu lil Hawadis*” sifat “*Qiyamuhu binafsihi*” dan sifat “*Wahdaniyah*”, dengan sendirinya akan menolak paham-paham yang meyakini banyak Tuhan. Dalam sifat *Mukhalafatuhu lil Hawadis* ini dijelaskan bahwa Allah Swt itu berbeda dengan makhlukNya. Bahwa tak ada yang serupa dengan Allah Swt apapun yang ada di Alam Semesta ini.

Dalam Kitab *Kifayatul ‘Awam* yang diajarkan kepada para santri di dayah, materi pembelajarannya pertama dimulai dengan *Muqaddimah* atau khutbah kitab. Lalu berlanjut dengan penjelasan tentang Sifat *Wujud, Qidam, Baqa’, Mukhalafatuhu lil Hawadis, Qiyamuhu binafsihi, Wahdaniyah, Qudrah, Iradah, Ilmu, Hayat, Sama’, Bashar, Kalam, Qadirun, Muridun, ‘Alimun, Hayyun, Sami’un, Bashirun, Mutakallimun*. Lalu, ke 20 sifat ini dibagi ke dalam 4 bagian, yaitu sebagai berikut :

1. Sifat Nafsiah terdiri dari satu sifat dari dua Puluh sifat yaitu *Wujud*
2. Sifat Salbiyah terdiri dari empat sifat yang wajib bagi Allah Swt anatar lain adalah *Qidam, Baqa, Mukhalafatuhu lil hawadits, Qiyamuhu binafsihi dan Wahdaniat*
3. Sifat *Ma’ani* terdiri dari tujuh sifat yang wajib bagi Allah antara lain adalah *Qudrat, Iradah, Ilmu, Hayyah, Sama’, Basar dan Kalam*.
4. Sifat *Ma’nawiyah* juga terdiri dari tujuh sifat yang wajib bagi Allah antara lain adalah *Qadirun, Muridun, ‘Alimun, Hayyun, Sami’un, Bashirun dan Muttakalimuun*.

Selain membahas sifat 20 dan pembagiannya itu, dalam kitab *Kifayatul ‘Awam* juga dijelaskan tentang sifat yang *Jaiz* pada hak Allah Swt. Selanjutnya dibahas juga tentang 4 sifat yang wajib pada hak Rasul dan satu sifat yang *jaiz* pada hak Rasul. Dijelaskan juga tentang makhluk yang paling afdhal yaitu Rasulullah, qurun yang paling afdhal dan tentang nasab, kelahiran, istri dan anak-anak Rasulullah Saw. Dijelaskan juga tentang pelaku dosa besar, defenisi iman dan nasab Rasulullah Saw. Jadi, kitab *Kifayatul ‘Awam* ini adalah kitab

membahas tentang Keesaan Allah Swt serta keagungan Nabi Muhammad Saw sebagai utusan Allah Swt. Dari enam rukun iman, kitab ini fokus pada iman kepada Allah Swt dan berbicara tentang Rasulullah Saw. Sementara materi lainnya dalam rukun iman setelah iman kepada Allah, yaitu Iman kepada Malaikat, Iman kepada kitab-kitab dan kepada Para Nabi, iman kepada Hari Kiamat dan iman kepada Qadha dan Qadar tidak dijelaskan dalam kitab *Kifayatul 'Awam*. Namun dijelaskan dalam kitab-kitab lainnya.

### **Sifat Wujud vs Atheisme**

Seperti dijelaskan sebelumnya, bahwa dayah mengajarkan para santrinya Aqidah *Ahlusunnah wal Jama'ah* yang merujuk kepada Asya'irah dan Maturidiyah. Dalam aqidah ini diajarkan tentang 20 sifat yang wajib pada hak Allah dan 20 sifat lawannya. Pada sifat yang pertama mengajarkan bahwa Allah Swt itu adalah *Wujud* atau ada. Dalil dari wujud ini adalah *'Adam* atau tiada. Jadi kepada para santri diajarkan bahwa Allah itu pasti ada dan mustahil tiada.

Para santri di dayah betul-betul diajarkan untuk memahami bahwa Allah itu benar-benar ada dengan segala dalil-dalilnya. Disebutkan bahwa dalil dari Alquran bahwa Allah itu *Wujud* adalah sebagai berikut :

Dalil yang mudah kita dapatkan sebagai bukti wujud Allah SWT adalah adanya alam semesta dan terjadinya perubahan dan pergerakan pada alam itu sendiri yang statusnya ada setelah tiada dan tiada setelah ada seperti yang kita saksikan sendiri, misalnya kita melihat bangunan gedung yang berdiri kokok dengan design yang bagus dan indah dan tataletak yang sempurna dilengkapi dengan kamar tidur, kamar tamu, kamar mandi, dapaur dan lain-lain pasti akal kita tidak bias menerima jika ada orang yang mengatakan bahwa rumah itu terjadi seperti itu tanpa terlibat arsitek, tukang dan lain-lain. Kita juga melihat Langit, Bumi, Matahari, laut, Gunung, pepohonan, bintang, bulan, musim kemarau, musim semi, musim hujan, kelahiran, kematian siang, malam semua itu berjalan dengan sangat teratur dan sempurna dan masih banyak yang lainnya, mungkinkah semua itu terjadi dengan sendirinya? Semuanya diciptakan dan diatur oleh Allah SWT dengan sangat sempurna.

### **Sifat Wahdaniyah vs Polotheisme**

Jika *Wujud* merupakan sifat pertama dari 20 sifat, maka sifat ke enam dari 20 sifat ini membahas tentang "Wahdaniyah" yang bermakna bahwa Allah Swt

itu “Esa” atau “Tunggal”. Dan lawannya yaitu “*Ta’addud*” atau berbilang-bilang. Jadi sifat 20 ini senantiasa diajarkan kepada para santri di dayah secara maksimal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran sifat 20 ini berlaku di semua jenjang pembelajaran di dayah. Baik di kelas satu, kelas dua, kelas tiga hingga kelas para dewan guru atau teungku. Hanya saja, pembelajaran dari satu kelas dengan kelas lainnya berbeda-beda dari segi kedalaman pembahasannya. Pada kelas satu misalnya, pembelajaran sifat 20 ini hanya berkisah pada hafalan ke 20 sifat beserta makna masing-masing sifat. Pada kelas satu kitab tauhid yang diajarkan tentang sifat 20 ini yaitu kitab *Matan Sanusi*. Pada kelas dua, mulai diajarkan lebih mendalam dan kitab yang diajarkan yaitu Kitab *Tijan Darari*. Kalau pada kelas tiga diajarkan kitab *Kifayatul ‘Awam* yang pembahasannya tentang sifat 20 sudah lebih meluas lagi sampai seterusnya.

Maka dalam pembelajaran sifat 20 ini para santri diajarkan bahwa Allah Swt itu Esa atau Tunggal. Dijabarkan juga dalil dari Alqur’an maupun dalil secara akal (*‘aqli*) bahwa Allah Swt benar-benar Esa dan tidak patut sedikitpun diragukan keesaan Allah Swt. Dengan pembelajaran seperti ini, pada materi sifat *Wahdaniyah* secara konsekuensi logisnya akan mendidik para santri untuk menolak paham-paham yang mengakui banyak Tuhan. Dengan demikian, tauhid yang diajarkan kepada para santri ini mengajarkan mereka untuk menolak semua keyakinan polotheisme atau Tuhan banyak misalnya seperti yang dijumpai pada keyakinan orang-orang Nasrani yang menganggap ada Tuhan Ayah, Tuhan Ibu dan Tuhan Anak.

Begitu juga, pembelajaran sifat *Wahdaniyah* oleh para santri di dayah ini dengan sendirinya juga akan melahirkan sikap mereka yang menolak keyakinan banyak Tuhan seperti yang ada dalam keyakinan agama Hindu, Budha dan sebagainya. Oleh sebab itu, jangan heran jika para santri di dayah-dayah itu sangat menolak semua keyakinan yang mengarah kepada banyak Tuhan. Artinya, di antara keyakinan Tuhan tidak ada seperti yang diyakini oleh orang-orang Atheis, serta keyakinan banyak Tuhan seperti orang Nasrani dan Hindu, maka para santri di dayah memahami Islam secara *wasathiyah* berdasarkan kitab tauhid yang mereka pelajari.



### **11. Mewujudkan Rasa Aman Bagi Masyarakat, Jauh Dari Kerusakan dan Kekacauan**

Rasa aman adalah kebutuhan asasi bagi manusia. Bagaimana dayah mendidik para santri untuk senantiasa menghadirkan rasa aman bagi masyarakatnya, baik masyarakat sekitar dayah maupun masyarakat di kampung halaman para santri berasal? Adakah dari materi-materi dari kitab kuning di dayah yang mengajarkan hal ini? Pertama yang perlu kita pahami bahwa dayah di Aceh itu adalah sub sistem dalam kehidupan masyarakatnya. Keberadaan dayah di Aceh yang menyebar telah membuatnya menyatu dengan masyarakat. Bahkan dayah adalah lembaga pendidikan Islam Tradisional yang lahir dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dayah dihuni oleh komunitas santri yang tinggal di tempat yang sama, melakukan kegiatan yang serupa dan pada waktu yang sama. Santri dan kegiatan santri juga didata secara berkala. Jika ada santri yang melakukan kegiatan yang berbeda atau mengancam keamanan dayah dan masyarakat, kegiatan tersebut akan terdeteksi dengan mudah dan cepat. Hal ini membuat lembaga pendidikan dayah menghadirkan rasa aman bagi masyarakat. Tgk RM menjelaskan bahwa kitab kuning di dayah jelas mengajarkan para santri untuk mewujudkan rasa aman bagi masyarakat, jauh dari kerusakan dan kekacauan. Guru-guru di dayah mengajarkan hal ini dan kebanyakan di antara melalui praktik-prakti dalam pembelajaran di dayah baik langsung maupun tidak langsung.

Dalam semua aspek kehidupan tidak boleh ada kekacauan dan kerusakan, sehingga dalam hal ini para guru di dayah membimbing para santri untuk selalu berlaku adil dan sekaligus menunjukkan keteladanannya. Di sisi lain, dalam berhubungan dengan masyarakat sekitar, dayah senantiasa berkomunikasi dengan mereka secara berkelanjutan. Hal ini antara lain diungkapkan oleh Tgk IH berikut ini :

“Dayah selalu bermitra dengan masyarakat. Masyarakat berkontribusi dalam menyukseskan pendidikan dayah, baik dalam bentuk materil maupun moril. Sementara itu, dayah juga berontribusi dalam mendidik masyarakat sekitar dan para anak-anaknya yang nyantri di dayah.”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dayah-dayah di Aceh bukan saja menjadi tempat santri belajar, akan tetapi juga menjadi basis pembinaan

keagamaan bagi masyarakat sekitar dayah. Para ibu-ibu berduyun-duyun datang ke dayah untuk menghadiri majlis ta'lim yang diisi oleh pimpinan dayah ataupun oleh guru dayah yang senior. Hal ini misalnya dijumpai pada Dayah Markaz Ishlah Al-Aziziyah di Banda Aceh, Dayah Babussalam Al-Aziziyah di Jeunieb Bireuen, Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah di Matangkuli Aceh Utara, Dayah Thalibul Huda di Lamcot Aceh Besar dan sebagainya. Dan secara fungsional, dayah memang bukan saja sebagai institusi pendidikan, akan tetapi berfungsi juga sebagai pusat dakwah Islam bagi masyarakat sekitar.

Fungsi dayah sebagai pusat dakwah Islam bagi masyarakat juga ditunjukkan oleh Dayah Babussalam Al-Aziziyah yang mendirikan unit multimedia berupa Radio Dakwah yang bernama Radio Yadara, Channel Youtube dan Fanspage Facebook untuk menyampaikan dakwah Islam kepada masyarakat luar. Juga dayah-dayah lain yang melakukan hal serupa memanfaatkan kemajuan teknologi dan informasi untuk menyebarkan dakwah Islam kepada masyarakat lebih luas. Bahkan, selain Dayah Babussalam Al-Aziziyah, juga terdapat Dayah Thalibul Huda di Aceh Besar yang juga menyebarkan dakwah kepada masyarakat melalui stasiun Radio yang bernama RadioQu.

Selain itu, sejumlah pimpinan dayah di Aceh juga berdakwah kepada masyarakat melalui channel Youtube dan Fanspage Facebook dengan nama masing-masing pimpinan dayah seperti Abu Mudi, Tgk. H. Muhammad Yusuf A. Wahab, Waled Sirajuddin, Abu Lamkawe, Tu Bulqaini, Tgk Nasruddin, Abi Nas Jeunieb, Abiya Rauhul (Tgk Muhammad Nasir), Abiya Baidhawi dan sebagainya.

Melalui channel Youtube dan Fanspage Facebook tersebut, mereka menyampaikan dakwah Islam kepada masyarakat luas dan menyeru kepada dakwah Islam yang mementingkan rasa aman bagi masyarakat, mendakwah masyarakat untuk tidak berbuat kerusakan dan kekacauan di atas muka bumi. Penyebaran dakwah para ulama dayah di Aceh melalui media sosial ini sudah banyak dikaji oleh para peneliti dan dimuat dalam jurnal-jurnal ilmiah. antara lain misalnya dilakukan oleh Arif Ramdan Sulaiman dan kawan-kawan yang berjudul "Strategi Pemanfaatan Youtube Dalam Bidang Dakwah Oleh Ulama Aceh".<sup>96</sup> Artikel ini menjelaskan bahwa pemanfaatan Youtube sebagai saluran

---

<sup>96</sup> Arif Ramdan Sulaiman dkk, "Strategi Pemanfaatan Youtube Dalam Bidang Dakwah Oleh Ulama Aceh", Jurnal *Communication*, vol. 11 no.1 april 2020. 81 – 93.

dakwah oleh ulama Aceh secara resmi diadopsi oleh sejumlah ulama Aceh seperti Abu Mudi, Tu Sop Jeunieb dan sejumlah ulama Aceh lainnya yang aktif memimpin dayah.

Abu Mudi misalnya dalam suatu ceramahnya yang viral di media sosial menyeru masyarakat untuk tidak memasang “polisi tidur” di jalan demi menghargai orang-orang yang lalu lalang dengan kendaraan di jalanan. Tu Sop juga menyeru masyarakat untuk berkata baik dan menjaga lisan, saling menghargai dan menjauhi fitnah memfitnah dalam politik. Dalam suatu ceramahnya di Masjid Besar Baitunnur Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen, Jum’at malam 2 Oktober 2021, Tu Sop mengajak masyarakat untuk menjaga lidah dari menyakiti orang lain. Tu Sop yang membacakan kitab *Minhajul ‘Abidin* jilid dua mengatakan sebagai berikut :

“Kalau tidak bisa kita jaga lidah kita, jangan lepaskan lidah kita begitu saja. Kalau kita tidak pandai bertutur. Tidak tahu yang mana yang baik. Tidak tahu ilmu cara bertutur kata yang baik. Maka lebih baik kita diam. Seperti kata Rasul “Katakan yang baik atau diam saja”

Dalam pengajian yang dihadiri ratusan jama’ah ini, peneliti menerjemahkan isi ceramah Tu Sop ini dan peneliti kirimkan ke sejumlah media. Hal ini karena peneliti ingin agar pemikiran ulama-ulama Aceh ini dapat tersebar luas. Dalam pengajian ini, Tu Sop juga meminta agar kita jangan sampai kita rajin sekali komentar. Sementara ilmu berkomunikasi tidak ada, tapi lidah kita rajin sekali komentar. Komentar dengan lisan maupun tulisan, atau dengan perilaku kita. Tu Sop yang menyampaikan panjang lebar surah kitab dalam pengajian ini juga meminta kita agar jangan menyakiti orang-orang yang ada ilmu Alquran atau ilmu agama Islam di dalam dadanya. Itu kalau ingin selamat di akhirat.

“Lalu bagaimana caranya agar kita tidak bertutur kata yang menyakiti orang lain? Dan tercegah kamu dari berbicara kekurangan dan keburukan orang dengan pengetahuan kita tentang kekurangan diri. Jadi kita harus paham kekurangan diri kita. Itu cara untuk tidak menyakiti orang lain. Sebab, kita kalau tidak sadar dengan kekurangan diri maka akan sibuk berbicara kekurangan orang lain,”

Selain itu, dalam ceramahnya di UIN Ar-Raniry dalam rangka penutupan Festival Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMP) Pendidikan Agama Islam, Sabtu pagi, 9 Oktober 2021, saya juga mencatat sejumlah nasehat beliau dan mengirimnya sebagai berita ke media massa. Dalam ceramahnya ini, Tu Sop mengatakan bahwa Islam yang dibawa Rasulullah datang untuk membentuk kepribadian manusia. Mulai dari mengisinya dengan iman di dalam dada hingga memperbaiki keseimbangan emosi dan selera. Berbahaya sekali akal apabila dipakai pada mereka yang tidak punya kepribadian yang baik karena mereka akan menjadi penjahat. Tu Sop menjelaskan bahwa agama melarang praktik-praktik yang disitu ada kezaliman, keburukan dan merusak tatanan agama. Untuk hal itu, agar manusia tidak berlaku zalim dan tetap berlaku adil, maka harus dimulai dengan pembentukan pola pikir, perasaan dan perilaku yang ini dinamakan dengan akhlak.

Jadi demikianlah para ulama dayah di Aceh menyeru masyarakat kepada kewajiban menciptakan kedamaian di atas muka bumi. Selain melalui media digital dan media sosial, dakwah para ulama-ulama dayah di Aceh dalam menyeru kepada penting menjaga rasa aman di masyarakat dan jauh dari kekacauan juga dipraktikkan melalui mimbar-mimbar khutbah. Baik khutbah jum'at, ceramah maulid, ceramah ramadhan dan ceramah atau tausiyah lainnya yang sering diselenggarakan oleh masyarakat dan menghadirkan para ulama atau teungku-teungku dayah sebagai narasumbernya.

Apa yang dilakukan para ulama dayah ini tentu tidak terlepas dari referensi pembelajaran Islam yang ada di dayah baik Alquran dan tafsirnya, Hadis-hadis hingga kitab-kitab Tasawuf yang menyeru ke arah kebaikan ummat. Oleh sebab itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa para guru dayah di Aceh percaya bahwa kitab kuning dayah mengajarkan dan mengedepankan tujuan kebaikan bersama, dari semua perkataan dan sikap dengan cara mengkaji kebaikan-kebaikan dari kitab tasawuf dan kitab yang lainnya dan lalu mempraktikkan baik di dayah maupun diluar dayah.

## **12. Dayah Mendidik Santri untuk Saling Membantu, Memudahkan dan Menghilangkan Kesulitan**

Saling tolong menolong dan membantu memudahkan adalah salah satu sendi-sendi dalam paradigma Islam yang *Wasathiyah*. Sebab, Islam memiliki prinsip memudahkan urusan orang lain. Bahkan Islam mengatakan siapa yang

memudahkan urusan orang lain di dunia maka Allah akan mudahkan urusannya di akhirat. Dalam Alquran, perintah untuk saling tolong menolong antara lain terdapat dalam surat al-Maidah ayat 2 yang berbunyi :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

"Dan tolong-menolong lah kamu dalam kebaikan dan ketakwaan. Dan janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwa lah kamu kepada Allah, sesungguhnya siksa Allah sangat berat."

Sementara itu, hadis Rasulullah Saw juga menjelaskan tentang keutamaan saling tolong menolong antara sesama.

مَنْ كُرِبَتْهُ مُؤْمِنٍ عَنِ نَفْسٍ مَنْ قَالَ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى النَّبِيُّ عَنِ اللَّهِ رَضِيَ هُرَيْرَةُ أَبِي عَنْ :  
عَلَيْهِ اللَّهُ يَسَّرَ ، مُعَسِّرٍ عَلَى يَسَّرَ وَمَنْ الْقِيَامَةِ ، يَوْمَ كُرِبَ مِنْ كُرِبَتْهُ عَنْهُ اللَّهُ نَفْسَ ، الدُّنْيَا كُرِبَ  
كَانَ مَا الْعَبْدِ عَوْنٍ فِي وَاللَّهُ ، وَالْآخِرَةِ الدُّنْيَا فِي اللَّهُ سَتَرَهُ ، مُسْلِمًا سَتَرَ وَمَنْ ، وَالْآخِرَةِ الدُّنْيَا فِي  
أَخِيهِ عَوْنٍ فِي الْعَبْدِ

"Siapa yang melapangkan satu kesusahan dunia dari seorang Mukmin, maka Allah melapangkan darinya satu kesusahan di hari Kiamat. Siapa memudahkan (urusan) orang yang kesulitan, maka Allah memudahkan baginya (dari kesulitan) di dunia dan akhirat. Siapa menutupi (aib) seorang Muslim, maka Allah akan menutup (aib)nya di dunia dan akhirat. Allah senantiasa menolong seorang hamba selama hamba tersebut menolong saudaranya..." (HR Muslim)

Guru di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah, Tgk SY mengatakan bahwa tolong menolong sebagai suatu sifat yang baik selalu diajarkan kepada santri di dayah. Tujuannya yaitu untuk senantiasa membantu orang lain sebagai wujud kasih sayang antar sesama. Baik membantu dalam bentuk materi maupun non materi. Sebab, kedua hal ini menurut Tgk SY sangat dibutuhkan oleh para santri

dalam mengarungi kehidupan di dayah yang penuh tantangan dan membutuhkan kesabaran.

### **Tolong menolong mengajarkan membaca kitab**

Ayat perintah untuk saling tolong menolong di atas ini diamalkan oleh kalangan santri di dayah meskipun harus ditekankan secara maksimal oleh para guru-gurunya. Di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah misalnya, para santri saling tolong menolong dalam mengajarkan kitab kepada santri yang lain. Santri yang lebih senior menjadi tempat santri baru untuk bertanya tentang cara membaca kitab. Bahkan oleh pihak dayah sendiri, mengatur agar ada jam “mengulang” atau “*muraja’ah*” kitab dimana pada kegiatan ini santri yang sudah senior diarahkan untuk mengajarkan mengulang kitab kepada santri baru.

Jam *muraja’ah* kitab ini berlangsung di luar jam belajar resmi dayah. Tgk MR mengatakan, “Dalam proses belajar membaca kitab ini, yaitu belajar membaca baris kitab, memaknai setiap baris isi kitab dan juga surah/penjelasan dari isi kitab, maka oleh para guru mengarahkan kawan/kakak/abang kelas yang pintar akan mengajari santri yang lain. Hal ini juga dijelaskan oleh Tgk NI, santri Muslimat Samalanga. Ia mengatakan bahwa kebiasaan para santri di dayah itu jika dalam belajar ada santri yang belum paham atau kurang paham, maka santri yang lain akan membantunya memberikan penjelasannya. Bahkan, di dayah-dayah itu biasanya jika dalam kelas pengajian oleh para guru dibentuk kelompok belajar. Jadi disana para santri akan saling membantu dalam pemahaman pembelajaran

### **Saling membantu dalam kehidupan harian**

Selain tolong menolong dalam membantu membaca kitab seperti dijelaskan di atas, juga terdapat bentuk tolong-menolong lainnya yang diajarkan di dayah. Misalnya pengakuan yang disampaikan oleh Tgk NI, misalnya ketika salah satu santri ada yang terkena musibah maka santri lainnya akan berinisiatif untuk memberi bantuan. Begitu juga, tatkala ada salah satu wali santri yang sakit, ataupun meninggal, maka santri lainnya akan mengumpulkan sumbangan. Para santri yang dikoordinir oleh para gurunya juga akan berta’ziah ke rumah duka untuk mendo’akan dan menghibur keluarga santri yang berduka. Dalam hal ini, kunjungan atau ta’ziah ini para santri selalu didampingi oleh ustazah-ustazah atau guru-guru mereka di dayah.

Para santri di Dayah Babussalam Al-Hanafiyah juga saling tolong menolong atau membantu dalam urusan lainnya dalam keseharian kehidupan mereka di dayah. Dalam observasi peneliti, para santri saling tolong menolong ketika melihat ada kawan yang banyak cucuannya maka kita akan bantu. Begitu juga sebaliknya. Hasil wawancara peneliti dengan para santri dan guru di Dayah Babussalam Al-Hanafiyah dan Dayah Babussalam Al-Aziziyah, kebiasaan tolong menolong ini memang dibudayakan supaya antar para santri di dayah itu menjadi seperti satu keluarga yang saling akrab dan pengertian sehingga terbangunnya ukhuwah Islamiyah.

Bahkan, mereka juga saling berbagi makanan. Terhadap kenyataan ini, Tgk IH mengatakan bahwa memang dayah ini merupakan adalah miniatur masyarakat. "Hidup bersama di tempat yang sama menuntut santri untuk empati dan bersatu padu. Jika mereka tidak peduli dengan santri lain, mereka tidak akan pernah nyaman sehingga tujuan mereka menuntut dan mengamalkan ilmu tidak akan tercapai".

Dari pernyataan ini dipahami bahwa tolong menolong antar sesama santri di dayah merupakan karakter yang mesti dibudayakan oleh para santri. Sebab, para penuntut ilmu tentu bukan hanya mencari ilmu, namun juga mengamalkan ilmu yang telah dipelajari. Maka praktiknya, berdasarkan hasil wawancara dan observasi ditemukan pemandangan bahwa bila seorang santri melihat ada kawannya yang tidak ada makanan (nasi atau lauk), maka santri lain yang memiliki kelebihan nasi atau lauk akan berbagi kepada yang tidak punya. Begitupula sebaliknya. Begitu juga, tatkala seorang santri melihat kawannya tidak makan kue atau jajan, sedangkan dia makan kue/jajan, maka dia akan berbagi.

Begitu juga, ketika seorang santriwati di asrama melihat ada kawannya tidak ada bedak atau sabun mandi dan sabun nyuci, maka santri lain akan bersedia berbagi. Tidak cukup sampai disitu, para santri juga membantu kawannya yang (ketika) suatu saat sakit. Contoh lainnya, ketika ada santri yang tidak ada timba untuk mengambil air di sumur untuk mandi, maka para santri lain akan mau berbagi. Hal ini juga disampaikan Tgk NI, bahwa di dayah itu para santri jika ada temannya yang sakit, maka santri lain akan membantu membeli atau mengambulkan obat. Itu adalah kehidupan manusiawi dan normal sebagai di dayah sebagai suatu institusi pendidikan.

Ketika seorang santri di dayah melihat kawannya santri yang lain sakit, maka para santri akan membantu merawat yang sakit sementara waktu. Juga membawanya ke kamar mandi, membawanya untuk mengambil air wudhu dan sebagainya. Bahkan, menurut Tgk Marzani, jika ada santri baru yang takut pergi ke kamar mandi di malam hari, maka santri lain akan membantu menemaninya. Jadi, tolong-menolong antara para santri di dayah betul-betul terasa. Mereka laksana sebuah keluarga besar yang satu dan lainnya berkewajiban menjaga kedamaian di rumahnya.

Dalam hal pekerjaan yang menjadi tugas dari dayah, para santri juga saling membantu. Para santri yang ditugaskan sebagai *haris* maka dia akan bekerja membantu membangun temannya yang masih tidur tatkala sudah waktunya bangun sebelum shubuh. Juga membangunkan siang dan sebagainya. Bahkan, hasil penelitian menemukan bahwa para santri juga membantu santri lain ketika melihat kawannya belum selesai tugas piketnya, maka santri lain akan membantunya karena kesadaran bahwa itu dilakukan untuk kepentingan bersama demi ketertiban di dayah. Ketika ada santri yang datang orang tuanya untuk menjenguk, maka santri lain akan memanggil santri ini sehingga dia tahu kedatangan orang tuanya untuk menjumpainya.

Sementara di Dayah Babussalam Al-Aziziyah, praktik saling tolong menolong yang ditunjukkan oleh dayah dan santri dalam berbagai aspek. Dalam aspek sosial kemasyarakatan, para santri antara lain melakukan shalat jenazah orang kampung setempat dan ditanggung oleh pihak dayah. Kemudian para santri juga melakukan *ta'ziah* pasca ada warga yang meninggal serta juga memberi sedekah uang tunai dan beras. Dari internal dayah, tolong menolong juga berlaku misalnya setiap ada wali dewan guru meninggalkan dunia maka para santri akan melakukan shalat jenazah, tahlil, ngaji di kuburan (*beut kubu*) selama 7 hari oleh santri Dayah dan biaya transportasi di tanggung oleh lembaga. Selain itu, santri juga melakukan *ta'ziah* pasca meninggal disertai dengan tahlilan dan sedekah berupa beras dan dimana biaya transportasi di tanggung oleh pihak dayah.

Tidak sampai disitu, setiap dewan guru atau wali yang musibah maka dayah dan para santri akan memberikan bantuan sedekah *ala qadar* (pihak dayah) yang dikumpulkan dari santri /pihak dayah. Dan jika wali guru atau guru sakit maka diwakili oleh santri untuk menjenguk dan sedekah seadanya. Pada momen walimahan dewan guru dayah dan atau keluarganya, maka pihak



dayah akan memberikan sedekah dan mengirim santri untuk membantu selama 3 hari. Begitu juga, tatkala acara *walimahan* keluarga dewan guru, maka akan dibantu oleh santri selama 3 hari.

Sementara itu, antara para santri sendiri dan wali santri tolong menolong ditunjukkan misalnya antara lain dengan cara, apabila santri yang meninggal maka santri lainnya akan melakukan Shalat jenazah, membaca tahlilan, ngaji (membaca Alquran) di kuburan (*beut kubu*) selama 7 hari oleh santri Dayah dan biaya transportasi di tanggung oleh lembaga. Begitu juga, akan dilakukan juga *ta'ziah* paska meninggal dan membaca tahlilan serta memberi sedekah beras dan dimana biaya transportasi ditanggung oleh pihak dayah. Hal demikian juga berlaku apabila yang meninggal adalah wali santri. Sementara jika ada santri yang sakit atau musibah di kampungnya, maka dayah dengan para santrinya akan menjenguk oleh yang mewakili dan membawa sedekah seadanya. Dan jika ada santri yang sakit di dayah, maka santri ini akan dibawa ke rumah sakit oleh pihak dayah dan serta diutus juga santri lainnya untuk menjaganya selama dirumah sakit dan dimana biaya berobat ditanggung oleh pihak dayah. Jadi demikianlah praktik saling tolong menolong yang dilakukan para santri di dayah baik dengan sesama mereka, dengan guru maupun dengan masyarakat sekitarnya. Berada di dayah menjadikan para santri ibarat satu keluarga yang saling sepenanggungan.

Maa dalam konteks inilah, Tgk IH dari Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah mengatakan bahwa dayah adalah miniatur kehidupan masyarakat Aceh. Para santri hidup bersama di tempat yang sama sehingga menuntut mereka untuk saling berempati dan bersatu padu. Jika mereka tidak peduli dengan santri lain, mereka tidak akan pernah nyaman sehingga tujuan mereka menuntut dan mengamalkan ilmu tidak akan tercapai.

Para santri di dayah juga saling memberi dukungan dan memotivasi agar tabah dan kuat dalam belajar. Seperti dijelaskan di atas, mereka merasakan kehidupan di dayah itu seperti keluarga. Dayah seperti rumah kedua mereka. Jika di rumah mereka memiliki ayah dan ibu sebagai orang tua, maka di dayah orang tua mereka adalah pimpinan dayah. Dan para santri adalah anggota keluarga mereka. Itu sebab, ketika para santri melihat ada di antara kawan kawan mereka yang kebingungan, maka para santri lainnya akan mengajaknya untuk berbincang-bincang supaya beban dan stres santri ini hilang. Bahkan,

menurut penjelasan Tgk MR, apabila seorang santri melihat kawannya yang lain ada beban, maka para santri akan berupaya membantu mengurangi bebannya.

Begitu pula, jika kawan tak betah lagi di dayah maka para guru atau santri yang lebih senior akan kita menasehatinya. Jika ada santri yang meninggal orang tuanya, maka para santri lain, khususnya yang senior akan menguatkan dia untuk terus bersabar. Bahkan, apabila ada kawan santri lain tidak ada biaya di dayah maka akan dibantu semampunya oleh sesama kawannya. Begitu juga, jika ada santri yang takut untuk mengikuti perlombaan, maka para santri senior akan memberikan motivasi agar ia berani.

Saat ada santri yang kena denda karena pelanggaran atas aturan yang diberlakukan di dayah, maka santri senior atau guru akan menasehatinya. Saat ada santri yang dimarahi gurunya, maka santri senior atau gurunya akan memintanya untuk meminta maaf dan jangan ulangi lagi. Jadi para santri di dayah senantiasa tolong menolong dalam kebaikan. Mereka hidup laksana keluarga. Dayah laksana rumah kedua bagi mereka yang harus mereka ciptakan sedamai dan senyaman mungkin.

### **Peran guru dalam membudayakan sifat suka tolong menolong**

Semua contoh-contoh saling membantu atau tolong menolong yang dibudayakan oleh para santri dayah di atas merupakan budaya yang dibangun oleh para guru-guru dan dayah secara sistemik. Jadi memang di dayah dibangun upaya untuk mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. Dari sini diharapkan agar menjadi kebiasaan bagi para santri dan menjadi bekal baginya ketika keluar dari dayah kelak dan berbaur di masyarakat.

Saat di masyarakat nantinya dia diharapkan menjadi muslim yang baik yang saling tolong menolong membantu di masyarakatnya. Lalu bagaimana persisnya budaya tolong menolong ini dibudayakan atau dipraktikkan di dayah? Semuanya berawal dari nasehat-nasehat guru-guru di dayah yang menekankan para santri untuk mengamalkan apa yang dipelajarinya di dayah dari kitab-kitab atau didengar dari guru-guru. Tgk MR menjelaskannya sebagai berikut :

“Tolong menolong yang dibudayakan para santri di dayah itu bersumber dari ajakan guru melalui kisah-kisah yang disampaikan dan aturan-aturan yang ditegakkan di dayah. Misalnya guru memberi contoh

atau pun guru menyuruh kami untuk selalu tolong menolong dalam hal kebaikan. Dari gurulah kami belajar dan sifat tolong menolong itu sehingga tertanam dalam jiwa kami para santri insya Allah.

Dari sini nampak bahwa fungsi guru bagi santri di dayah itu sangat vital. Hal ini karena santri sangat hormat kepada guru-gurunya. Dan memang itu adalah budaya yang ditanamkan secara intensif. Sebab bagaimana mungkin nasehat-nasehat guru akan didengar jika para santri tidak diajarkan untuk hormat kepada gurunya. Kitab-kitab kuning yang dipelajari para santri di dayah, seperti Kitab Ta'lim Muta'lim juga mengajarkan agar para santri hormat kepada gurunya sebagai salah satu syarat untuk memperoleh ilmu dan keberkahannya. Tersebut dalam kitab *Ta'lim Muta'lim* sebagai berikut :

يصبر بل الباب يدق ولا الوقت، ويراعى ملالته عند شيئا يسأل ولا عنده، الكلام يكثر ولا بإذنه،  
الأستاذ يخرج حتى

Termasuk arti menghormati guru, yaitu tidak berjalan di depannya, tidak duduk di tempatnya, tidak memulai mengajaknya bicara kecuali atas perkenan darinya, berbicara macam-macam darinya, dan menanyakan hal-hal yang membosankannya, cukuplah dengan sabar menanti diluar hingga ia sendiri yang keluar dari rumah.

أنه يطلب رضاه، ويجنب سخطه، ويمثل أمره في غير معصية لله تعالى، فإنه لا :فالحاصل  
إن شر الناس من يذهب دينه لدنيا :طاعة للمخلوق في معصية الخالق كما قال النبي ﷺ  
توقير أولاده ومن يتعلق به :ومن توقيره .بمعصية الخالق

“Pada intinya (cara menghormati guru) adalah melakukan hal-hal yang membuatnya rela, menjauhkan amarahnya dan menjunjung tinggi perintahnya yang tidak bertentangan dengan agama. Sebab orang tidak boleh taat kepada makhluk dalam melakukan perbuatan durhaka kepada Allah Maha Pencipta. Termasuk arti menghormati guru pula, yaitu menghormati putera dan semua oarang yang bersangkutan paut dengannya.

Jadi, dari sini dapat dipahami bahwa ketaatan seorang santri kepada gurunya di dayah itu sangat dipengaruhi oleh materi pembelajaran dari kitab-kitab yang diajarkan kepada mereka seperti kitab *Ta'lim Muta'lim* ini. Dan dari ketaatan santri kepada gurunya inilah yang membuat kedisiplinan dan aturan-aturan di dayah bisa ditegakkan dan para santri mau mendengarkan nasehat-nasehat gurunya di dayah. Hal ini karena memang para guru diajarkan untuk dihormati oleh para santri seperti dijelaskan di atas.

Kitab *Ta'lim Muta'allim* karangan Syaikh Zarnuji ini merupakan bagian dari kitab akhlak yang membahas tentang adab dan sopan santun dalam berbagai hal. Secara khusus kitab ini juga membahas tentang cara dan adab yang seharusnya ditempuh setiap pelajar dalam menuntut ilmu. Dengan mengamalkan cara yang ditawarkan dalam kitab ini, diharapkan para pelajar dapat memperoleh ilmu dan keberkatannya serta dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Disamping itu, kitab kuning dayah juga mengajari untuk memudahkan urusan orang lain untuk mendapatkan kemudahan yang diberikan oleh Allah swt diakhirat nanti. Cara guru mengajarnya ialah selalu memberi nasehat untuk saling tolong menolong dan tidak saling membenci dan menghina. Guru-guru di dayah, selain menyuruh untuk tolong menolong juga memberikan keteladanan kepada para santri agar selalu menanamkan sifat tolong menolong dalam kebaikan. Diajarkan kepada para santri bahwa baru sempurna iman seseorang bila ia menyayangi saudaranya seperti ia menyayangi dirinya sendiri. Hal ini sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah Saw dalam hadis yang berbunyi :

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ ( . رواه البخاري ومسلم )

“Tidak beriman salah seorang di antara kamu hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. (H. R. Bukhari dan Muslim).

Kenapa sikap saling tolong menolong ini dibudayakan kepada para santri di dayah? Tujuan utamanya adalah agar para santri merasakan kenyamanan selama belajar di dayah. Jadi bukan sekedar untuk wawasan atau ilmu. Hal ini seperti juga disampaikan oleh Tgk IH. Ia mengatakan bahwa para santri dayah hidup bersama di tempat yang sama. Kondisi ini menuntut santri untuk empati dan saling membantu. Jika mereka tidak peduli dengan santri lain,

mereka tidak akan pernah nyaman sehingga tujuan mereka menuntut dan mengamalkan ilmu di dayah tidak akan tercapai.

Cara para guru dayah dalam mengajak para santri untuk saling tolong menolong dalam kebaikan adalah dengan diberikannya contoh-contoh keteladanan dari kisah-kisah orang-orang shalih terdahulu atau para aulia, baik kisah-kisah dari kitab yang dipelajari di dayah atau dari kisah-kisah penuturan dari lisan ke lisan. Jadi para santri betul-betul diajarkan untuk memahmi tentang indahnya saling tolong menolong dalam kebaikan dan taqwa. Ketika mendengar nasehat-nasehat dari kisah-kisah orang shalih yang disampaikan oleh para guru di dayah, maka para santri pun akan terdorong atau terstimulus untuk mengikuti keteladanan dari kisah tersebut, yakni bagaimana agar ia dapat menjadi seperti tokoh yang dikisahkan tersebut. Para santri akan berusaha menapaki jejak orang-orang shalih.

Maka itu, di dayah akan kita dapati para santri dengan beragam karakter dan moel. Ada yang pembawaannya ke sifat sufi. Ada santri yang sangat menurut atau hormat pada gurunya. Ada yang sangat suka memberi nasehat kepada kawan-kawannya yang lain. Ada yang berpakaian seperti para Habib, memakai setelan-setelan ulama dan sebagainya. Hal itu karena obsesi mereka untuk menjadi seperti orang-orang yang dikisahkan dalam kisah-kisah keteladanan para Nabi, para ulama dan aulia serta orang-orang shalih lainnya. Para santri ingin menjadi seperti mereka. Maka itu, di Aceh banyak di antara para ulama merupakan alumni dayah. Sebab, memang sejak mereka nyantri sudah menunjukkan karakter atau sifat keulamaannya disamping dari keilmuan yang terus diasah.

Di antara kriteria Pendidikan Islam yang wasathiyah adalah "Hikmah". Menurut para ulama, Hikmah adalah benar ucapan dan perbuatan. Hikmah juga menempatkan sesuatu pada tempatnya yang layak. Sikap hikmah berarti berbicara sesuai pada tempatnya. Saat waktu berbicara keras, maka berbicaralah keras. Saat waktu berbicara lemah lembut, maka berbicaralah lemah lembut. Hikmah juga dimaknai sebagai pemahaman yang benar, ilmu yang bermanfaat, dan penjelasan yang baik. Hikmah adalah benar dalam keyakinan dan pemahaman agama dan pikiran. Hikmah adalah juga pemahaman yang benar yang mencegah dari tingkah laku yang rusak.

Pertanyaannya, dari sejumlah pemahaman terhadap hikmah ini, bagaimana dayah para santri untuk memiliki hikmah dalam hidupnya?

Terhadap pertanyaan yang peneliti ajukan ini, hasil penelitian menunjukkan bahwa dayah adalah lembaga yang menerapkan pendidikan teori dan praktek secara sekaligus. Mereka belajar teori dari kitab, lalu mereka mempraktekkan teori tersebut dalam interaksi dan kegiatan sehari-hari. Mereka juga diawasi dan dibimbing secara langsung oleh para guru yang juga menetap di dayah. Misalkan mereka mempraktekkan sesuatu yang tidak sesuai dengan teori, mereka akan melihat langsung konsekuensinya.

Berbagai potensi ini membuat santri mempelajari banyak hal di dayah, bukan hanya ilmu agama, tetapi juga ilmu lain seperti ilmu sosial kemasyarakatan, ilmu komunikasi, bahasa dan lain sebagainya. Sementara itu, Tgk MR mengatakan, cara para santri untuk memiliki hikmah dalam hidupnya ialah ketika ia berkata dengan benar maka ia memperoleh gelar jujur maka semua orang dapat mempercayainya begitu juga dengan sebaliknya. Ketika ia menempatkan sesuatu pada tempatnya maka semua orang akan memberikan apa yang ia inginkan pada orang tersebut. Dan masih banyak lagi contoh contoh hikmah di dunia santri.

### **13. Dayah Mendidik Santri untuk Menjauhi Sikap Radikal dalam Beragama**

Paradigma Islam Wasathiyah sebagaimana dijelaskan dalam poin-poin bahasan di atas adalah penting untuk membendung sikap radikal dalam beragama. Sebab, Wasathiyah merupakan karakteristik dari ajaran Islam. Maka hal-hal yang berlawanan dengan sikap wasathiyah ini merupakan sikap radikal dalam beragama. Dengan mengimplementasikan paradigma Islam *Wasathiyah* sebagaimana dijabarkan pada poin-poin pembahasan terdahulu, artinya dayah-dayah di Aceh secara langsung telah berperan dalam membendung sikap radikal dalam beragama di kalangan santri.

Dan di sisi lainnya, dalam diskursus Islam *Wasathiyah* yang vis a vis dengan sikap radikal dalam beragama, dayah-dayah di Aceh juga menanamkan para santri untuk membendung sikap radikal. Bahwa pembelajaran di dayah itu mendidik santri untuk menjauhi sikap radikal dalam beragama. Hasil penelitian berdasarkan data wawancara dan observasi menunjukkan bahwa dayah mengajarkan para santri untuk menjauhi sikap radikal dalam beragama dengan penanaman nilai-nilai akhlak yang dipelajari dari kitab-kitab kuning yang

diajarkan di dayah. Bahkan dengan seluruh kegiatan pembelajaran di dayah semuanya mengarahkan agar santri tidak radikal dalam beragama.

Dalam konteks isu-isu kontemporer dewasa ini, materi-materi pembelajaran di dayah itu betul-betul menjadi jalan keluar atas problem-problem kontemporer. Dalam pembelajaran fiqh misalnya, ada pembahasan tentang *Bughat* (pemberontak). Bahwa *bughat* atau melawan pemerintah adalah hal yang diharamkan. Tgk WI dari Dayah Babussalam Al-Aziziyah mengatakan bahwa dalam ilmu tasawuf yang diajarkan di dayah itu menekankan agar umat Islam taat kepada pemimpinnya. Namun di sisi lain, kitab-kitab fiqh yang dipelajari para santri di dayah juga mengajarkan bahwa seorang pemimpin diwajibkan berbuat adil dalam menjalankan amanah kepemimpinannya agar rakyatnya tentram dan damai. Untuk tujuan mewujudkan keadilan tersebut, maka materi-materi pembelajaran fiqh di dayah juga menekankan agar para pemimpin menjalankan hukum Islam dalam kepemimpinannya supaya tercipta keadilan bagi rakyatnya.

Pada intinya dayah mendidik santri untuk membendung sikap radikal. Dan hal itu terbukti sampai saat ini dimana tidak ada santri di Aceh yang radikal dan bisa kita saksikan sampai sekarang. Sejumlah kasus-kasus terorisme yang terjadi di Aceh dalam satu dekade lalu tidak pernah melibatkan para santri di dayah. Namun demikian, pada saat yang sama, para santri di Aceh senantiasa menyamaipakan kritikan-kritikan kepada penguasa agar senantiasa berpihak kepada rakyatnya, agar memimpin dengan adil dan agar menjalankan Syari'at Islam dalam kepemimpinannya.

Dan untuk mencegah merebaknya sikap radikal dalam beragama, Tgk MR dari Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah mengatakan bahwa masyarakat Aceh umumnya dan para santri khususnya agar dapat memiliki pengetahuan yang luas tentang agama Islam, memiliki keyakinan yang kuat kepada agama Islam serta berpegang teguh kepadanya. Selain itu, masyarakat Aceh umum dan santri khususnya harus rajin dalam belajar ilmu agama dari kitab-kitab ulama yang *mu'tabar* serta kemudian mengajarkannya kepada orang lain sehingga ajaran Islam berkembang luas. Jadi intinya para teungku dayah meyakini bahwa untuk membendung sikap radikal dalam bergama maka semua orang harus rajin menuntut ilmu dan mengajarkannya kepada orang lain, misalnya dengan belajar di dayah dan atau berkonsultasi masalah agama seta

sering mengikuti majelis- majelis ilmu agama Islam yang diajarkan oleh para ulama yang dikenal lurus.

Narasumber lainnya, Tgk SY juga mengatakan bahwa untuk membendung sikap radikal yang terjadi dikalangan masyarakat maka dayah mengajarkan kepada para santri khususnya dan kepada masyarakat Aceh umumnya tentang keharusan untuk konsisten memberpegang kepada ajaran agama Islam seperti tercantum dalam al-Quran dan hadist. Disisi lain juga ditegaskan bahwa setiap perilaku radikal dan kriminal yang terjadi mesti dicegah dengan aturan hukum yang berlaku. Disini menunjukkan bahwa bukan saja orang-orang dayah berupaya mencegah sikap radikal dalam beragama dengan cara membumikan pendidikan Islam yang *Wasathiyah* di institusi dayah, namun juga mendorong pemberlakuan hukum dalam upaya mencegahnya.

Tapi meski demikian, hal menarik diungkapkan oleh Tgk AA, guru dari Dayah Mini Banda Aceh. Ia mengatakan bahwa paradigma pendidikan Islam yang *Wasathiyah* ini tidak semua dayah mengajarkannya. Sebab, menurutnya tidak bisa dipungkiri bahwa ada juga dayah yang terlalu kaku sampai tidak membolehkan para alumninya untuk kuliah. Tapi meski demikian, ia mengatakan bahwa *Wasathiyah* ini adalah paradigma pendidikan yang diterapkan di dayah-dayah di Aceh secara umum. Bahkan, beberapa dayah di Aceh bahkan telah membangun gedung-gedung kampus untuk perkuliahan. Ia memandang bahwa ini adalah salah satu bentuk komitmen institusi dayah di Aceh dalam mengajarkan pendidikan Islam yang *Wasathiyah* kepada para santri.

Pengakuan Tgk AA ini memang sangat beralasan. Satu dekade terakhir, dayah-dayah di Aceh telah berlomba-lomba menghadirkan perguruan tinggi keagamaan Islam di dalam kompleknya. Misalnya Dayah Mudi Mesra di Bireuen yang mendirikan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Aziziyah yang kemudian berubah menjadi Institute Agama Islam (IAI) Al-Aziziyah. Ada juga Dayah Mahyal Ulum di Aceh Besar yang mendirikan Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah (STIS) Nahdhatul Ulama. Ada juga Dayah Ummul Ayman di Bireuen yang mendirikan STIS Ummul Ayman berlokasi di Pidie Jaya. Dan banyak juga yang tidak bisa ditulis satu persatu. Bahkan bukan hanya Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, kini enam dayah di Aceh juga eksis menyelenggarakan pendidikan Ma'had Aly yang merupakan jenjang pendidikan tinggi keagamaan khas pesantren/dayah. Ke enam dayah tersebut yaitu Dayah Mudi Mesra di Bireuen, Dayah Darul Munawwarah Pidie Jaya, Dayah Malikussaleh, Dayah



Babussalam Al-Hanafiyyah dan Dayah Raudhatul Ma'arif masing-masing di Aceh Utara serta Dayah Darussalam di Labuhanhaji Aceh Selatan.

Kehadiran perguruan tinggi keagamaan Islam di lingkungan dayah-dayah di Aceh ini dan juga kehadiran Ma'had Aly tentu merupakan wujud dan komitmen dayah untuk menyelenggarakan pendidikan Islam yang *wasathiyah*. Seimbang antara dunia dan akhirat, antara hubungan dengan sesama manusia dan hubungan dengan Allah dan keseimbangan lainnya yang diharapkan dapat diwujudkan melalui penyelenggaraan pendidikan tinggi bagi para santri.

## BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

### **Kesimpulan**

Institusi pendidikan dayah di Aceh konsisten menolak paham-paham yang radikal dalam beragama. Hal ini terjadi karena institusi-institusi dayah di Aceh konsisten pada model pendidikan Islam yang *Wasathiyah* dalam semua aspek pembelajaran. Bahkan materi ajar yaitu berupa kitab-kitab yang diajarkan kepada para santri juga merupakan kitab-kitab yang sangat *Wasathiyah*. Model pendidikan Islam yang *Wasathiyah* ini dengan sendirinya akan bertentangan dengan sikap radikal dalam beragama.

Sebagai institusi pendidikan Islam tradisional, dayah-dayah di Aceh konsisten mendidik keseimbangan (*tawazun*) bagi para santrinya. Seimbang antara dunia dan akhirat, seimbang dalam merespon ekstrim kanan maupun kiri, seimbang antara penggunaan akal dan wahyu, seimbang antara anatara jasmani dan rohaniyah, seimbang antara *hablumminallah* dan *hablumminannas* dan sebagainya. Keseimbangan dalam praktik pendidikan seperti inilah yang kita sebut sebagai "Pendidikan Islam yang *Wasathiyah*". Dan praktik pendidikan seperti ini menjauhkan santri dayah dari paham-paham radikal dalam beragama. Hal inilah yang membuat dayah-dayah dan santrinya di Aceh dirasa sangat berpengaruh di tengah-tengah masyarakat dan mampu bertahan dari zaman ke zaman.

### **Saran**

1. Pemerintah agar terus mendukung lembaga pendidikan dayah sehingga terus eksis membentengi umat dari paham radikal dalam beragama.
2. Lembaga pendidikan selain dayah agar dapat menerapkan sistem pendidikan Islam yang *Wasathiyah*.

## DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Kamaruzzaman Bustamam. *Pesantren Sebagai Pusat Peradaban Muslim: Pengalaman Indonesia untuk Asia Tenggara*, Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan, Volume 8 Nomor 2, 2010

Al-Tuwanisi, Ali Al-Jumbulati abd. Futuh. *Dirasah Muqaranah fi al-Tarbiyah al-Islamiah*, terj.M Arifin, *Perbandingan Pendidikan Islam*, ( Jakarta: Rhineka Cipta, 1994 )

Amiruddin, M. Hasbi. *Ulama Dayah Pengawal Agama Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh: Nadia Fondation, 2003)

\_\_\_\_\_ Menatap Masa Depan Dayah di Aceh, (Banda Aceh: Yayasan PENA, 2008)

Al-Qardhawy, Syaikh Yusuf. *Menuju Pemahaman Islam yang Kaffah*, terj. Saiful Hadi, . Jakarta: Insan Cemerlang, 2003.

Arikunto, Suharsimi dan Imran Arifin, (Ed). *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*, (Jakarta: Kalimasahada Press, 1966).

AR, Muhammad *Akulturası Nilai-Nilai Persaudaraan Islam Model Dayah Aceh*, (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010)

Baisuki, Asror. *Penanaman Karakter Moderat Di Ma'had Aly Situbondo*, Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, Volume 15, Nomor 3, Desember 2017.

Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003)

Creswell, J.W., *Qualitatif Inquiry and Research Design*. (Sage Publications: Inc: California, 1998)

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Dinillah, Nafri Fiqhi dan Putri, Wakhidah Hasna, *Pondok Pesantren Sebagai Breeding Ground Radikalisme Dan Terorisme Di Indonesia*, *Proceeding, Conference On Islamic Civilization*, University of Darussalam Gontor 15-16 September 2018.

Fitri, Ahmad Zaenul. "Pendidikan Islam Wasathiyah: Melawan Arus Pemikiran Takfiri di Nusantara." *Kuriositas, Edisi VIII, Vol. 1, Juni 2015*, 2015: 54.

Hasim, Moh., *Potensi Radikalisme di Sekolah : Studi Terhadap Buku Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar*, Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, Volume 13, Nomor 2, Agustus 2015, hlm: 257

Hadi, Amirul dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005).

Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir, terj. Abdul Ghaffar*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2008.

Khozin, Wahid. "*Sikap Keagamaan dan Potensi Radikalisme Agama Mahasiswa Perguruan Tinggi Agama*". *Edukasi Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 11 (3), 2017.

Koenjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1994)

Kemenag RI, Prolog Lukman Hakim Saifuddin. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019.

M.S, H.Kaelani. *Metode Penelitian Agama, Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta: Paradigma, 2010).

Nazir, M., *Peran Lembaga Pendidikan Dan Budaya Lokal Dalam Menanggulangi Gerakan Radikalisme*, *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 11, No. 1, Januari-Juni 2012.

Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), cet. 9

Usman, Abd. Malik. "*Islam Rahmah dan Wasathiyah (Paradigma Keberislaman Inklusif, Toleran dan Damai)*." *Humanika* , Vol. 15 Nomor 1. September 2015: 11.

Wahidy, Achmad. *Budaya Dan Kearifan Lokal Sebagai Benteng Radikalisme*, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dengan tema: "*Pembentukan Kepribadian Melalui Pendidikan Karakter, Nilai-Nilai Pancasila Dan Anti Radikalisme Guna Menjaga Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia*". Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, 25 November 2017.

Wahyudin, Didin. *Pendidikan Aswaja Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme*, *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, Vol. 17, No. 2, November 2017

Wahyudi, Winarto Eka. *Tantangan Islam Moderat Di Era Disruption, Mempromosikan Islam Washatiyah di Tengah Generasi Milenial*, *Proceeding Annual Conference for Muslim Scholar*, Kopertais Wilayah IV Surabaya, UIN Sunan Ampel Surabaya 21 - 22 APRIL 2018.

Yusuf, Achmad. "*Moderasi Islam dalam Dimensi Trilogi Islam (Aqidah, Syari'ah dan Akhlak)*." *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 3, Nomor 2, Juni 2018: 203.

Zulkhairi, Teuku dan Tgk. Ihsan M. Jafar. *Memperbaiki Orang Kuat, Menguatkan Orang Baik (Pemikiran Tgk. H. Muhammad Yusuf A. Wahab)*. Banda Aceh: Ibnu Nourhas Publishing, 2017.

Zulkhairi, Teuku. *Gerakan Santri Aceh Mewujudkan Perubahan*, (Banda Aceh: Madani Publisher, 2019)

Zaelani., Abdul Qodir, "Konsep Ta'acqui Dan Ta'abbudi Dalam Konteks Hukum Keluarga Islam", Jurnal ASAS, Vol.6, No.1, Januari 2014, 46-56

Zamzami., Tgk. H. Muhammad Daud, AL-FIRQAH AL HASANAH : Pembahasan tentang Akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah*, dalam buku "Pemikiran Ulama Dayah Aceh", Banda Aceh : BRR, 2007.



**BIODATA PENELITI**  
**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**

**A. Identitas Diri**

1	Nama Lengkap <i>(dengan gelar)</i>	Dr. Teuku Zulkhairi, S.Pd.I, MA
2	Jenis Kelamin L/P	Laki-Laki
3	Jabatan Fungsional	Lektor
4	NIP	198508152011011012
5	NIDN	2015088501
6	NIPN <i>(ID Peneliti)</i>	201508850108001
7	Tempat dan Tanggal Lahir	Aceh Utara, 15 Agustus 1985
8	E-mail	teuku.zulkhairi@ar-raniry.ac.id
9	Nomor Telepon/HP	085214368848
1	Alamat Kantor	Darussalam
1	Nomor Telepon/Faks	
1	Bidang Ilmu	Ilmu Pendidikan Islam
1	Program Studi	Pendidikan Agama Islam
1	Fakultas	Tarbiyah dan Keguruan

**B. Riwayat Pendidikan**

No.	Uraian	S1	S2	S3
1.	Nama Perguruan Tinggi	STAI Al-Qudwah	IAIN Ar-Raniry	UIN Ar-Raniry
2.	Kota dan Negara PT	Depok, Jabar	Banda Aceh	Banda Aceh
3.	Bidang Ilmu/ Program Studi	Pendidikan Islam	Ilmu Agama Islam	Pendidikan Islam
4.	Tahun Lulus	2008	2012	2020

### C. Pengalaman Penelitian dalam 3 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Penelitian	Sumber Dana
1.	2017	Pengembangan Manajemen Dayah Berbasis Mutu di Provinsi Aceh	Dinas Dayah Aceh (Pemda Aceh)
2.	2019	Program Kemenag untuk Pengembangan Dayah di Aceh Melalui Pendidikan Diniyah Formal (PDF): Realisasi dan Permasalahan	DIPA UIN Ar-Raniry
3.	2020	Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Berbasis Kitab Kuning Pada Pesantren Penyelenggara Pendidikan Ma'had Aly di Provinsi Aceh	DIPA UIN Ar-Raniry

### D. Publikasi Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor/Tahun/Url
1.	Peran Sentral Syari'at Islam dalam Konsep Pemerintahan	Jurnal Al-Ijtima' yang diterbitkan oleh FISIP UIN Ar-Raniry	2017
2.	Kapitaliasi Pendidikan dan Pengaruhnya di Aceh	Jurnal Kalam yang diterbitkan LSAMA	2017
3.	Integritas pendidikan islam: Beramal setelah Berilmu	Proceddings ADIC 2017 di IIUM Malaysia	2016
4.	Pembelajaran Kitab Arab-Melayu Di Aceh Besar Sebagai Proses Transfer Ilmu Agama Islam Dan Upaya Menjaga Budaya	Jurnal Mudarrisuna	2019
5.	PENDIDIKAN DAYAH MENJAWAB PROBLEMATIKA BANGSA: STUDI GAYA HIDUP SANTRI DAYAH BABUSSALAM	Jurnal Pionir	2021
6.	Pendidikan Diniyah Formal (PDF) Meningkatkan Mutu Pendidikan Dayah Tradisional di Aceh	Jurnal Edukasi	2021

6	Tantangan Mewujudkan Kurikulum Pendidikan Islami di Provinsi Aceh yang Menerapkan Syari'at Islam	Jurnal Mudarrisuna	2021
7	PENGEMBANGAN KURIKULUM BERBASIS KITAB KUNING PADA MA'HAD ALY DI ACEH	Jurnal Mudarrisuna	2020
8	THE IDEAL FORMAT FOR THE IMPLEMENTATION OF ISLAMIC DA'WAH TO STRENGTHEN THE ENFORCEMENT OF ISLAMIC SHARIA IN ACEH (A STUDY OF THE VIEWS OF DAYAH ISLAMIC SCHOLARS)	Jurnal Al Bayan	2020
9	Paradigma Islam Wasathiyah Ulama Aceh: Studi Pemikiran Tu Sop Jeunib	Jurnal Dayah	2022

#### E. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Buku	Tahun	Tebal Halaman	Penerbit
1.	Syari'at Islam Membangun Peradaban (Pengantar Studi Syari'at Islam di Aceh)	2017	237	Pena
2.	Gerakan Santri Aceh Mewujudkan Perubahan	2019	164	Madani Publisher
3.	Memperbaiki Orang Kuat, Memperkuat Orang	2017	200	Nourhas Publishing
4.	Pendidikan Diniyah Formal di Dayah Tradisional	2019	110	Penerbit Pena
5.	Paradigma Islam <i>Wasathiyah</i> Tu Sop Jeunieb	2020	128	Rumoh Cetak

#### F. Perolehan HKI dalam 10 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1.	Program Kemenag untuk Pengembangan Dayah di Aceh Melalui Pendidikan Diniyah Formal	2019	Laporan Penelitian	000161342
2.	Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Berbasis Kitab Kuning Pada Pesantren	2020	Laporan Penelitian	000204253

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya.

Banda Aceh, 5 Oktober 2022  
Ketua Peneliti,

**Teuku Zulkhairi**  
NIDN. 2015088501



